WULANFADI

# with Julian

Mereka yang belajar untuk
memaafkan dan dimaafkan.

WULANFADI

# WITH JULIAN

**Penulis:** Wulan Fadi
**Penyunting:** Letitia Widjaja
**Penyelaras Akhir:** Fitria Desriana
**Pendesain Sampul:** Kicky Maryana
**Penata Letak:** DewickeyR
**Penerbit:** Loveable

**Redaksi:**
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
**Telp.** (021) 78847081, 78847037 ext. 114
**Faks.** (021) 78847012
**Twitter:** @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
**Instagram:** @loveable.redaksi
**E-mail:** loveable.redaksi@gmail.com
**Website:** www.loveable.co.id

**Pemasaran:**
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
**Telp.** (021) 78847081, 78847037 ext. 102
**Faks.** (021) 78847012
**E-mail:** cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Wulan Fadi,
With Julian / penulis, Wulan Fadi, penyunting, Letitia Widjaja. Jakarta: Loveable, 2016
364 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-37-3
I. With Julian I. Judul II. Letitia Widjaja

895

# Thanks To

Alhamdulillah, akhirnya novel keempat aku lahir dengan selamat.

Banyak terima kasih aku ucapkan kepada Allah swt. yang telah membuat hal ini terjadi. Tanpa rahmat-Nya, bahkan mungkin cerita ini tidak akan bisa kuselesaikan.

Cerita yang kubuat ini banyak mengajarkanku tentang memaafkan dan dimaafkan. Sesuatu yang sulit namun mudah saat melakukannya. Saat kehidupan tak adil kepadamu, rasanya enggan memaafkan, tapi terkadang memaafkan lebih mudah dibanding melupakan.

Terima kasih kepada keluargaku, Mama, Papa, Teteh, dan A'a yang selalu ada saat suka maupun duka. Aku sayang banget sama

kalian.

Terima kasih kepada Sashi Kirana yang mengizinkanku membuat tokoh Sashi Ananta yang sifat-sifatnya cukup mirip dengannya. Selain itu, terima kasih sudah ada dan saling mendukung. Tiga tahun dan berlanjut persahabatan kita, aku mendapat banyak pengalaman. Untuk itu aku berterima kasih.

Untuk Penerbit Loveable, Kak Kafi, Kak Andri, Kak Letitia, Mbak Fitri, dan desainer *cover*, Kicky Maryana, makasih sudah membantu proses lahirnya *With Julian*. Dan maaf kalau anakmu satu ini sangat merepotkan.

Terima kasih untuk teman-temanku di Jakarta dan Bogor yang menemani masa kecil dan remajaku. Yang menjadikan aku sekarang aku. Yang memberiku banyak pengalaman. Terima kasih.

*Last but not least,* terima kasih untuk semua pembacaku di luar sana, yang dalam jauh menepuk pundakku, mendukungku tanpa pamrih. Terima kasih untuk petualangan kita selama empat tahun dan berlanjut ini.

*Lots of love,*
Wulanfadi.

# Prolog

Aku nggak bisa tidur.

Setiap aku menutup mata, mencoba tidur, saat itu pula suara-suara terdengar sangat jelas. Jam berdetik. Tetesan air di kamar mandi. Jangkrik bersuara. Suara angin. Daun bergemerisik. Suara di pikiranku. Lalu, aku mengingat kenanganku bersama Mama. Di situlah, aku langsung membuka mata. Keringat bercucuran di seluruh tubuhku. Ketakutan merayapi. Beserta rasa kangenku pada Mama. Sudah sebulan sejak Mama pergi selama-lamanya, begitu kata Papa. *Mama pergi selama-lamanya, Julian. Dia udah tenang di sana.*

Aku tidak tahu harus apa, jadi, kuambil

kertas kosong, pensil, dan krayon. Hari sudah tengah malam saat aku keluar kamar, berjalan mengendap-endap ke ruang tamu. Di sana, aku menghela napas berkali-kali, teringat tentang Mama yang sering duduk bersamaku di sofa ruang tamu. Aku memilih duduk di bawah sofa, ada karpet beludru merah tua yang nyaman untuk diduduki.

Langsung saja aku menaruh kertas di atas meja, beserta pensil dan krayon. Aku mulai menggambar asal. Aku sendiri tidak tahu apa yang kugambar. Ada gunung, awan, Mama, dan pelangi. Gambarku tidak jelek bagi anak kecil seusiaku, malah cukup bagus. Aku tersenyum. Kemampuan ini warisan dari Mama. Mama seorang pelukis, begitu kata Papa saat kutanya mengapa Mama sering mencoret-coret kanvas.

"Julian," panggil seseorang.

Tanpa mendongak pun, aku kenal suara itu. Sejak kecil aku selalu bersamanya. Adanya dia di sini juga karena turut berduka atas Mama yang pergi selama-lamanya itu. Tapi aku tetap mendongak, melihat dalam diam perempuan seumuranku. Dia tengah berdiri di sana, dekat tangga, dengan boneka kelinci putih berada di dekapannya.

Aku kembali menunduk, menggambar.

"Julian," panggilnya lagi.

Kutatap dia, dengan pandangan bertanya

dan sedikit rasa jengkel.

"Kamu ngapain malem-malem di sini?" tanya perempuan itu, mendekatiku dengan ringan.

Aku mengedikkan bahu, menunjuk kertas, *aku lagi gambar.*

Perempuan itu menghela napas. "Sampe kapan kamu nggak mau ngomong, Yan?"

Menggelengkan kepala, *aku nggak tahu.*

Sejak Mama pergi selamanya, tidak ada keinginanku untuk berbicara sedikit pun. Aku diam membisu. Papa juga lelah membujukku untuk berbicara. Di sekolah, aku benar-benar diam layaknya patung. Semua yang kuingat hanya kenanganku bersama Mama. Mama, Mama, Mama.

Menyerah dengan kebisuanku, perempuan itu duduk di hadapanku, mengambil krayon, dan mewarnai awan. Aku mengerutkan alis, bingung. Sejak kapan warna awan merah jambu? Kutatap dia dan bertanya. Dengan cuek, dia terus mewarnai setiap awan dengan warna merah jambu. Lalu, dia beralih pada gunung. Gunung warna kuning. Memang ada? Berlanjut ke pelangi. Seharusnya merah, kuning, dan hijau. Tapi, dia malah memilih warna abu-abu, ungu, dan cokelat.

Ada apa dengannya, sih?

"Warnanya salah, Suz," ucapku refleks saat lagi-lagi dia mewarnai mata Mama

dengan warna hijau. "Harusnya warna cokelat."

Perempuan di hadapanku mendongak, senyum kecil terukir di bibirnya. "Akhirnya kamu ngomong." Lalu dia menatap kertas itu, sementara aku terkejut. Barusan aku ngomong, ya? Aku sama sekali tidak sadar. Perempuan itu berbicara lagi, "Kenapa tiap aku warnain gambar, semua orang bilang warna yang aku pake selalu salah?"

Mataku menyipit curiga.

Papa pernah mengajariku tentang kelainan pada mata. Ada rabun jauh, rabun dekat, rabun jauh dan dekat, dan rabun senja. Papa juga bilang, di saat semuanya tampak abu-abu, itulah yang disebut buta warna. Papa selalu mewanti-wantiku, menanyakan warna benda ini-itu. Hingga dia lega saat semua jawabanku betul.

Apa mungkin dia buta warna? Sashi Ananta? Anak teman Papa?

"Mungkin kamu buta warna," kataku.

"Apa itu buruk?"

"Nggak tahu." Aku menggeleng, lalu kutatap dia. "Tapi Papa bilang, hal itu harus dirahasiain."

Sashi menatapku, bertanya. Alisnya berkerut bingung. "Kenapa?"

Lagi. Kugelengkan kepala, *aku nggak tahu*.

Lama kami terdiam, hingga Sashi menepuk

kedua tangannya sekali. Kudongakkan kepala, melihat senyum tipisnya terukir. Sashi menyodorkan jari kelingkingnya tepat di depan hidungku, hingga kepalaku refleks mundur beberapa senti. Aku menatapnya, bertanya.

"Karena aku seneng akhirnya kamu nggak bisu lagi, aku bakal rahasiain itu," ucapnya ringan. "Tapi kamu harus janji, jangan kasih tahu siapa pun. Karena cuma kita berdua yang tahu."

Aku takut berjanji. Karena kata Papa, janji harus ditepati. Kalau tidak ditepati, bahaya akan datang. Aku takut tidak bisa menepati janji. Takut bahaya akan datang. Sama saat Mama berjanji tidak akan meninggalkanku, nyatanya dia pergi selama-lamanya. meninggalkanku yang belum tahu konsep kematian itu seperti apa. Mama tidak berhasil menepati janji itu. Aku pun takut untuk berjanji karenanya.

Tapi, aku mengaitkan kelingkingku pada miliknya, kemudian berucap, "Aku janji."

# 1

"Lo nyari-nyari dia, nggak bakal ketemu di lautan manusia kayak gini," cetus Julian sembari menyumpalkan *headset* lebih dalam ke kedua telinganya.

Kaki Julian mengetuk seirama dengan lagu *rock* yang ia dengarkan. Sesekali ia melirik kakaknya, Ana, yang tengah menyetir di sampingnya. Tampak sibuk menatap sekitar. Katanya, Ana ingin mengantar Julian ke sekolah. Tapi Julian sendiri tahu motif kakaknya mengantarnya; untuk melihat Mika—mantan pacar Ana, salah satu sahabat Julian.

Ana melirik adiknya, sebal. Lalu melanjutkan aktivitasnya melongok ke lautan manusia di depannya. "Diem bisa nggak,

Dek?" tanyanya. Beberapa sekon kemudian, bagian kiri mobil menabrak seorang perempuan yang lewat. Ana maupun Julian melotot.

"Tuh, makanya konsen kalo nyetir!" bentak Julian pada Ana.

Buru-buru Julian keluar dari mobilnya. Susah payah. Lautan manusia di sini benar-benar menghambat pintu mobil yang mau Julian buka. Ia pun membantu perempuan yang tadi jatuh karena tersenggol bodi mobil Ana. Untung tidak terlalu keras, jadi tidak menarik perhatian lautan manusia ini.

"Lo oke?" tanya Julian sembari menariknya berdiri.

Perempuan itu menunduk, Julian tidak bisa melihat wajahnya. Dari seragamnya, dia satu sekolah dengan Julian. Yang mana membuat Julian bingung. Seragamnya baru, tapi penampilannya seperti anak kelas akhir. Padahal seragam baru identik dengan junior mereka, kelas 10. Dalam diam, ia menggeleng. Kelas 10 ternyata cepat dewasa juga.

"Lo oke?" tanya Julian lagi, barulah perempuan itu merespons, ia mengangguk. "Kita satu sekolah. Mau bareng gue?"

Ia menggeleng.

Julian pun bukan cowok yang akan memaksanya hingga mau berangkat bersama.

Julian pun mengangguk, meninggalkan perempuan itu sendirian dan kembali ke mobilnya. Masih menunduk. Aneh. Julian mengernyit kala perempuan itu tetap berada di sana, menundukkan kepalanya. Namun, Julian mencoba tidak peduli. Orang-orang zaman sekarang memang aneh-aneh. Memangnya Julian mau ngapain dia misalkan wajahnya terlihat?

"Dia baik-baik aja?" tanya Ana cemas.

Mata Julian melirik kakaknya sinis saat berkata. "Dia nggak kenapa-kenapa."

Ana mengembuskan napas amat lega, membuat Julian jengkel sendiri. Kakaknya ini benar-benar ceroboh. Hanya Mika yang berhasil bertahan dengan kecerobohannya. Tapi, kakaknya malah meninggalkan cowok itu. Benar-benar membuat bingung seluruh teman-temannya. Meski sebenarnya, semua orang tahu alasan mereka putus. Tapi tetap saja. Sebagian orang merasa mereka berlebihan. Julian sendiri memilih netral.

Kantuk menyerang Julian, ia mengerang kesal. Ditutupnya kedua mata. Menurunkan sandaran kursi. Lalu mencoba rileks.

Dan suara-suara menjadi lebih nyata daripada sebelumnya.

Suara deru mesin mobil. Suara klakson di luar sana. Umpatan pengendara motor yang kesal karena macet. Gerutuan kakaknya.

Detak jantung. Kepakan sayap burung-burung gereja. Teriakan kenek bus yang mencari penumpang. Suara tawa sekelompok mahasiswa. Petikan gitar maupun ukelele pengamen jalanan. Suara kerincing uang yang dimainkan anak kecil.

*Apa dengan maaf, semua orang berhenti ngolok-ngolok gue? Iya?*

Suara itu. Lagi-lagi terdengar memilukan di kepala Julian. Matanya membuka. Keringat membanjiri badannya. Napas Julian terengah, ia mengusap dahinya pelan. Inilah yang terjadi jika ia mencoba tidur. Semua suara tampak jelas. Rasa was-was merayapi sekujur tubuhnya. Mata menutup, namun pikiran tetap bersuara. Kantuk menyerang, namun tak sekali pun dapat jatuh tertidur tanpa obat.

Julian mengidap insomnia, sejak ibunya meninggal.

"Lo tadi malem nggak minum obat tidur, Dek?" tanya Ana cemas—lagi.

Julian mengambil tisu yang ada di dasbor mobil, mengelap wajahnya yang bercucuran keringat. Suaranya parau saat menjawab, "Gue nggak mau ketergantungan."

"Dosisnya kan sesuai dokter," ucap Ana. "Aman."

"Gue mau sembuh, Kak."

"Nanti ngantuk di hari pertama masuk

sekolah, lho." Ana melihatnya sekilas. Yang membuat Julian melotot, *fokus pada jalanan!* Ana terkekeh dan kembali melihat jalan raya. "Malu kan, udah kelas akhir tapi tidur."

"Gue bisa pura-pura sakit dan masuk UKS. Tidur," ucap Julian simpel.

"Dan ketinggalan pelajaran? Dek, lo tahu sendiri National High ketat sama tugas dan catetan. Mati lo nanti." Ia menggeleng dan masih terkekeh puas.

Julian tanpa sadar berceletuk. "Mika tiga minggu nggak sekolah bisa ngejar ketinggalannya. Masa gue sehari nggak mampu?"

Kekehan Ana lenyap, diganti kesunyian yang membuat Julian sadar kalau ia salah bicara. Ia melirik kakaknya takut-takut. Ekspresi Ana datar. Seolah nama Mika yang baru saja Julian sebut memberi efek besar pada diri perempuan itu. Ana menghela napas, lalu benar-benar terdiam.

Julian mengganti lagu *rock*, menjadi *blues*.

"Sori." Julian menatap langit biru berawan, tanda hujan akan turun.

Samar-samar, suara lirih kakaknya terdengar. "Nggak apa-apa."

12 IPS A.

Julian benar-benar tertidur di kelas

barunya, di hari pertama masuk sekolah. Saat masuk ke dalam kelas, ia langsung menempati bangku yang menurutnya paling enak. Di samping jendela, pojok belakang. Julian biasa merekam suara guru-guru yang menjelaskan sejarah ini-itu. Sementara ia tertidur dengan *headset* menyumpal telinganya. Barulah pulang sekolah hingga naik ke tempat tidur, Julian memutar rekamannya. Ajaibnya, Julian ingat seluruh kata-kata gurunya, sehingga nilai Julian cemerlang di tiap mata pelajaran.

Tapi kali ini, guru-guru tidak ada yang datang menjelaskan. Mereka sibuk mengurus anak kelas 10, MOPDB. Anak-anak OSIS juga ikut membantu. Teman Julian, Alvaro sang Ketua OSIS, sekarang pasti lagi sibuk-sibuknya. Sejak semalam, Roo tidak bisa dihubungi. Sibuk mengatur MOPDB, mungkin.

Meski mata Julian tertutup, suara-suara tetap bergema di otaknya. Termasuk saat pintu terayun membuka dan dua langkah manusia mendekati kelas. Seisi kelas senyap. Berganti bisik-bisik seperti 'anak baru', 'pindahan dari mana, ya?', 'cantik juga tuh lumayan, rambutnya berkilau', 'gebet-gebet, yuk', dan semacamnya. Julian mendengus. Anak baru saja heboh sendiri. Berlebihan. Anak zaman sekarang. Ck.

Suara guru wanita yang tegas pun terdengar. "Perhatian, Anak-Anak! Kalian kedatangan teman baru dari Palembang. Ayahnya dimutasi ke Jakarta lagi setelah lima tahun menetap di sana. Perkenalkan dirimu, Nak."

Napas Julian tercekat. Palembang....

*Gue pergi, ya? Nanti malem gue udah ke Palembang.*

Julian membuka kedua matanya, perlahan. Ia menegakkan punggung, menatap ke depan dengan mata elang miliknya. Benar. Julian tersenyum ironis. Benar. Itu benar dia. Tengah tersenyum kepada seisi kelas. Rambutnya tetap dikucir dan bergoyang-goyang seiring ia bergerak. Mata bulatnya menatap teman-teman barunya dengan pandangan polos, pandangan yang salah menurut Julian. Perut Julian melilit akan berbagai rasa. Rindu, marah, bersalah. Sekarang faktor yang membuat Julian insomnia berada di depan kelas.

Secepat itu. Secepat berkedip.

Dan mata orang itu jatuh pada Julian.

Dia tersenyum ironis, *halo lagi.*

Julian tidak membalasnya, hanya mengatupkan bibir dan menutup kedua mata. Kembali tertidur. Meski jantungnya berdetak liar dan pikirannya berkelana pada masa lalu. Masa itu. Di mana awal bencana itu terjadi.

Jam pelajaran olahraga, jam yang paling aku benci.

Aku menghela napas gusar, mengambil baju olahraga dari tas dan berjalan seorang diri ke kamar mandi laki-laki. Dengan segera, kuganti seragam merah-putih menjadi seragam olahraga khas sekolahku, warnanya oranye muda dengan garis-garis putih. Benar-benar norak, sangat eksentrik. Tapi nyaman dipakai. Membuatku berkali-kali bersyukur. Setidaknya ada hal yang membuatku nyaman dalam olahraga. Meski hanya seonggok baju.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku langsung bersitatap dengan Sashi. Tangannya tengah sibuk menjalin seluruh rambut hitam legamnya dengan kuciran rambut. Tersenyum, ia melambaikan tangan ke arahku, kemudian mendekat.

"Pelajaran yang paling Julian benci dari bayi hingga umur sepuluh tahun, eh?" ledeknya.

"Hingga selama-lamanya," koreksiku, menjulurkan lidah, balas meledek.

"Kau tahu, selama-lamanya itu nggak sebentar," ucap Sashi seiring kami berjalan bersama-sama menuju lapangan olahraga. "Selama-lamanya itu lamaaa... banget." Ia merentangkan kedua tangannya hingga menubruk dadaku.

"Lama?" Aku tertawa. "Lama? Berapa tahun? Dua? Tiga? Empat? Lima?"

Sashi menggeleng. Aku menatapnya, bertanya. Rambut hitam legamnya yang kini terjalin menjadi satu itu bergoyang-goyang seirama dengan langkah pelannya. Pancaran sinar matahari mengenai rambut itu, membuatnya berkilau. Cantik, tapi aku tidak mau mengakuinya. Bisa-bisa dia ge-er seperti Tatya. Jujur, aku pernah suka padanya tahun lalu. Tapi, perasaan itu lama-lama sirna dimakan waktu saat aku sadar, pertemanan kami lebih berharga daripada apa pun.

"Lama itu secepat kita berkedip. Saking nggak sadarnya, tiba-tiba semuanya diambil. Semua yang udah lama ada di diri kita," ucapnya. "Karena pada dasarnya, semua nggak akan berlangsung selama yang kita pikirkan. Detik berganti detik. Menit berganti menit. Jam berganti jam. Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Tahun—"

"Bulan dulu." Aku mengoreksi.

"—Ya, bulan berganti bulan. Tahun berganti tahun. Dan kita nggak sadar, kalau semua itu secepat kita berkedip, benar-benar cepat."

Senyumku mengembang, sementara Sashi terus mengoceh selama kami melakukan peregangan di lapangan olahraga. Tatya berada di baris depan, paling semangat saat

pelajaran olahraga. Sekilas aku melirik Tatya, lalu terkekeh. Tanpa sadar, ternyata Sashi mengikuti arah pandangku. Aku lagi-lagi tak sadar, ia tersenyum getir. Seperti ironis.

"Aku yakin, kita juga nggak bakal selamanya kayak gini, Yan."

Kekehan itu lenyap. Kutatap Sashi, bingung. "Apa maksudnya?"

"Kita." Dia berucap lirih. "Aku, kau, Tatya. Kita nggak selamanya bakal bareng gini." Aku tak pernah memikirkan itu, yang kutahu pasti, kita akan tetap bersama. Dari kelas satu, kita sudah seperti itu, kan? Tidak terpisahkan? Kenapa aku malah meyakinkan diriku sendiri? "Tapi, dua tahun ini mungkin cukup bagi kita buat terus bareng," lanjutnya.

Kecurigaan saat melihat Sashi nyengir aneh, kini terselimuti perasaan takut. Jangan bilang dia juga akan pergi, selama-lamanya. "Kau nggak akan pergi—maksudku, pindah atau apalah itu, ya kan?" Aku bertanya, takut-takut.

Sashi tersenyum tipis. *Maaf.* Aku bisa mendengar ia mengucapkan kata itu dari mimik wajahnya. Aku selalu tahu.

Dan dia berlari meninggalkanku.

Tanpa sadar, setitik air mata Julian luruh. Ia buru-buru mengusapnya. Mengembuskan napas. Dan kembali tertidur dengan suara-

suara bergema di pikirannya. Termasuk suara-*nya*.

Dan Julian ingat, orang yang tadi ia tolong adalah dia.

Sashi Ananta.

# 2

"Lo mau ke mana?" tanya Ana begitu melihat Julian turun dari lantai dua dengan jaket *varsity* hitam dan celana denim Levi's.

Ana sudah kuliah, namun kelasnya dimulai pertengahan Agustus. Jadi, ia bisa bermalas-malasan di rumahnya sebelum berkutat dengan segala macam tugas. Kebiasaannya saat bermalas-malasan adalah menanyai Julian ini-itu, seperti sekarang. Pernah Julian jengkel pada Ana dengan berkata 'kepo banget sih jadi orang'. Tapi, hal itu hanya membuat Ana menunjukkan cengiran andalannya.

Julian mengecek penampilannya dulu di cermin ruang keluarga. Seseorang tengah

menatap Julian balik, dengan ketenangan luar biasa. Pupil mata orang itu cokelat tua, sama seperti milik ibunya. Rambutnya berwarna senada dengan pupil mata, membuat orang itu dua kali lebih menarik. Jaket *varsity* hitam membalut tubuhnya yang kurus, namun cukup atletis. Punggungnya agak bungkuk karena kebiasaan bandel tertidur di kelas. Orang itu Julian.

"Gue mau ke rumah Revon," jawab Julian hati-hati. Sengaja tidak menyebutkan nama 'Mika'. Padahal, tujuan utamanya adalah bertemu Mika—salah satu temannya. Revon dan Mika kembar, omong-omong. Mereka berdua dulu tidak mengetahui fakta itu, hingga suatu insiden terjadi. Dan mereka akhirnya tinggal bersama-sama dengan ayah mereka.

Sedetik, Ana berkedip. Ia menurunkan majalah *fashion* dari pandangannya. Mata cokelat itu menatap adiknya sayu. "Dek, gue nggak apa-apa. Nggak usah lo sembunyiin."

Kepala Julian menunduk, menatap sepasang sepatu ketsnya yang telah kumal dimakan usia. Julian tahu kakaknya masih memendam perasaan pada Mika, karena Mika pun begitu. Tapi, keduanya tidak ditakdirkan bersama. Oke, ini memang berlebihan. Namun kenyataannya seperti itu. Mereka berdua *memang* memilih saling

menjauh, meski menorehkan luka.

Oh, sejak bertemu *dia*, Julian semakin melankolis.

"Mata lo berkata lain, Kak," cetus Julian, menatap mata sayu Ana, lalu mulai melangkah. "Gue pergi dulu."

Sesaat sebelum Julian sampai ke ambang pintu, Ana bersuara. "Yan, gue nggak selemah yang lo pikir. Gue jadian sama Faren."

*Gue jadian sama Faren.*

Langkah Julian berhenti. Kemarahan menyulutnya, secepat api berkobar. Dia berbalik, menengok ke arah kakaknya dengan pandangan tak percaya dan mendengus geli. "Apa gue bilang lo lemah karena putus sama Mika? Nggak. Apa gue bakal bilang lo lemah karena nggak jadian sama Faren? Nggak. Setelah semua yang lo lewatin bareng Mika? *Seriously,* Kak. Apa lo nggak bisa jaga perasaan Mika? Lo tahu sendiri—*shit.*" Julian mengumpat. "Lo tahu sendiri Mika sama Faren temenan! Kalian bertiga *temenan.*"

Ana berdiri. Menantang.

"Lo sendiri apa? Lo nggak bisa pertahanin persahabatan lo sama Sashi dan Tatya. Lo nggak bisa nepatin janji lo. Lo yang *ninggalin* Sashi. Lo yang ngebuat Sashi dan Tatya pergi dari lo, Yan!"

Julian mematung. Membatu.

Sadar akan ucapannya yang kelewatan,

Ana menutup mulutnya. Ia berjalan mendekat, merangkul Julian yang tetap membatu di tempat. Ana mengalungkan kedua lengan pada leher kaku adiknya, merasa sangat bersalah.

"Sori, Dek. Gue... gue... gue kelepasan," ucapnya.

Menggeleng. "Gue yang duluan sensi. Gue akhir-akhir ini sensi, mau PMS mungkin." Julian mencoba bergurau, meski candaannya buruk.

Ana tetap tertawa. "Gue nggak maksud buat nyalahin lo, Dek...."

Senyum Julian terukir. "Gue ngerti, Kak."

Dan pikiran Julian lagi-lagi terjebak dalam kenangan masa lalunya bersama Sashi... juga Tatya.

"PAGI!" teriakku.

Aku memasuki kelas 4-1, tersenyum simpul pada teman-teman yang menatapku iba. *Nggak apa-apa, udah oke*, begitu kataku pada mereka dalam tatapanku. Mereka hanya mengangguk mengerti. Sejak Mama pergi, aku memang jarang berbicara pada teman-temanku lagi. Aku selalu bertingkah seolah hanya ada aku di sini, mata memandang kosong, kedua tangan tertelungkup di meja. Aku baru sadar betapa menyedihkannya aku waktu itu.

Begitu aku duduk di meja biasa, Sashi yang sebangku denganku langsung menurunkan novel dari pandangannya. Kulirik novel itu, lalu kubaca judulnya. Oh, KKPK. Kukira novel sadis yang biasanya ia bawa. Sashi benar-benar mengabaikan buku itu, menyurukkannya ke dalam kolong meja. Memberi perhatian sepenuhnya padaku.

"Akhirnya, kamu mau bicara," ucapnya senang, nyengir.

Sashi jarang nyengir, ia akan nyengir saat suasana hatinya benar-benar baik. Itu membuatku curiga. Kutatap Sashi lamat-lamat. Saat ia membalas tatapanku, aku menoleh ke arah lain. Kulihat Tatya—tetangga sebelah Sashi, kami sering bermain sepatu roda bertiga, Tatya selalu kesal karena payah dalam hal itu—berjalan ke arah kami, lantas berlari dan memelukku erat-erat.

"Jul-Jul! Akhirnya!" jerit Tatya senang.

Pelukan Tatya hangat, mirip pelukan Mama. Kuakui, aku senang dipeluknya. Bukan karena ia cantik atau apa, tapi karena rasa aman yang diberikan Tatya. Sashi juga suka jika Tatya memeluknya. Yah, kami berdua tidak pernah mengakui itu pada Tatya. Bisa-bisa Tatya ge-er.

"Halo lagi." Aku nyengir, membalas pelukannya singkat, lalu melepasnya.

Beberapa pasang mata melihat kami, ikut

tersenyum haru. Pertemanan kami bertiga memang sering dijadikan sorotan siswa lain. Betapa lengketnya kami dari kelas satu sampai kelas empat.

Dulu hanya Sashi dan Tatya, lalu aku hadir dan ikut ke kelompok kecil mereka. Bukan karena aku tidak punya teman cowok, namun aku lebih nyaman bersama kedua cewek ini. Teman-teman cowokku sering mengejek fisik lemahku, sementara mereka tidak pernah mengungkitnya. Bahkan berkata bahwa bukan hal aneh memiliki fisik lemah. Semua orang punya kekurangan. Begitulah, setelah mereka berkata seperti itu, aku lengket dengan mereka.

"Sashi udah nyatetin semua pelajaran yang kelewat sama kamu. Tiap diterangin guru, kamu diem aja sih nggak ikut nyatet," oceh Tatya, matanya berbinar. Ia duduk di bangku di depanku, poni berwarna cokelat kemerahannya agak menutup dahi saat berkata, "Kamu harus tahu, Sashi bahkan rela begadang buat beresin catetan itu."

Tatya menyodorkan buku catatan milikku, yang telah diisi Sashi. Kutatap Sashi untuk berterimakasih dan ia hanya mengedikkan bahu. *Bukan masalah besar*, begitu katanya. Entah sejak kapan, aku terbiasa bertelepati dengannya. Hanya melihat bahasa tubuhnya, aku langsung mengerti. Begitu pun Sashi.

Tatya menatap kami berdua bergantian, cemberut.

"Mulai lagi, deh," ucapnya sebal. "Ngomongin apa, sih?"

"Bukan masalah besar," ulang Sashi, kali ini berbicara langsung. "Aku bilang gitu ke Julian."

Tatya ber-oh ria bertepatan dengan guru yang memasuki kelas. Tanda pelajaran akan segera dimulai. Aku membuka isi tas dan mengeluarkan kotak pensil, buku tulis, dan buku paket, begitu pun Sashi. Sashi menatapku, sekilas. Lalu memperhatikan ke depan. Aku pun menatap ke depan, tapi tak lama. Mataku tak tahan untuk melihat buku catatan yang Sashi tulis. Senyumku terukir. Tulisannya benar-benar rapi.

"Eh, Suz."

"Hm?" Ia menoleh, sekilas.

Aku mengangkat buku catatan itu tinggi-tinggi, *terima kasih.*

Ia tersenyum.

*Bukan masalah besar*, katanya.

Julian sampai di rumah Revon lima belas menit lebih cepat dari yang ia duga. Jalanan Jakarta sedang berbaik hati membiarkan Julian lewat tanpa macet sedikit pun. Kepala Julian sudah pusing, bisa-bisa ia pingsan di jalan jika macetnya Jakarta mencolok

matanya.

Rumah Revon berupa *town house* mungil di selatan kota Jakarta. Terdiri dari enam rumah dengan tetangga-tetangga yang Julian anggap sangat baik padanya. Karena Julian sering main ke rumah Revon, tak jarang para tetangga menyapanya. Benar-benar ramah. Rumah-rumah di *town house* itu minimalis dan modern. Cukup artistik, karena dari gerbangnya saja, mata telah disuguhi corak batik khas Indonesia. Di dalamnya, semuanya jauh berbeda dengan yang Julian lihat di jalan raya. Jalanan asri dengan pepohonan rimbun. Benar-benar menyegarkan mata, juga pikirannya.

Sejak *dia* kembali muncul, atmosfer di sekililing Julian memburuk. Tidak, lebih memburuk.

Membuang pikiran itu jauh-jauh, Julian pun keluar dari mobil, berjalan di setapak batu alam rumah Revon. Begitu sampai teras, ia mengetuk pintu depan. Terdengar suara 'ya, bentar!' dan adik Mika, Mello, muncul di hadapannya. Tampak rapi dengan kemeja putih dan rok katun kuning cerah. Mello menunjukkan senyum sopannya. "Eh, Kak Liyan."

Julian tersenyum tipis. "Halo, Mello. Rapi banget, mau rekaman, ya?"

Adik Mika ini vokalis dari band Breathless,

omong-omong. Terkenal dan sebagainya. Rekaman, konser, dan *meet and greet* bukan hal baru lagi bagi Mello.

Baru saja Mello ingin menjawab, sang kakak tiba-tiba nongol dengan sisir tersangkut di rambutnya—Julian sendiri tidak tahu kenapa sisir merah jambu itu menyangkut di kepala Mika. Cowok itu melihat Julian dengan tatapan haru, seolah menemukan keajaiban atau apa.

"Yaaan, kebetulan lo dateng ke sini!" jerit Mika, persis seperti anak kecil yang menemukan mainan baru. Julian tahu apa yang akan Mika lakukan setelahnya, pasti—"Tolong anterin Mello dong, gue nggak bisa anterin dia. Liat nih, nyangkut!"—merengek.

Sebenarnya Julian tidak keberatan mengantar Mello, tapi ada beberapa urusan yang perlu ia selesaikan di kamar Mika—merampas balik komik-komik yang Mika 'pinjam'. Jadi Julian mengangkat bahu, meminta Mello menunggu, dan tak segan masuk ke dalam rumah Mika. Langsung saja Julian menaiki lantai atas, berjalan di lorong panjang, dan berhenti di pintu hitam yang tengah-tengahnya ditempel stiker; *Hi, This is Mika. Leave a message after beep*. Stiker itu benar-benar mencerminkan Mika yang agak-agak songong.

Mika tidak mengekori Julian,

membiarkannya masuk dengan leluasa ke dalam kamar. Katanya, dia lagi sibuk melepas sisir merah jambu dari rambutnya. Membuat Julian geleng-geleng kepala. Apa sih yang ada di otak Mika sampai-sampai sisir pun nyasar mencium kepalanya?

Harum sinar matahari tercium dari kamar Mika, benar-benar khasnya. Membuat Julian pening. Hal kedua yang ia benci setelah olahraga adalah bau matahari. Apalagi yang semenyengat ini. Tak berlama-lama, Julian langsung mengambil tumpukan komik di meja belajar Mika—bukan seperti meja belajar, sih. Karena meja itu penuh oleh DVD dan Wii, buku pelajarannya tergeletak mengenaskan di kolong meja belajar.

Julian ingin berbalik dan pergi, berniat mengomeli Mika tentang bau matahari dan menanyakan kegunaan pengharum ruangan pada cowok itu. Tapi, Julian berhenti bergerak kala matanya menangkap bayangan seseorang di balkon sebelah. Balkon itu seharusnya kosong, karena setahu Julian, rumah itu sudah lama tidak ditinggali penghuni aslinya.

Atau penghuni baru sudah menempati tempat itu?

Julian menyibak tirai kamar Mika, membuka jendela kaca, menggeser jendela itu. Ia berdiri di balkon, menyipit memandang

sang bayangan. Bayangan itu bergerak-gerak, seolah tengah memainkan... tunggu, biola?

"YAAAN, bantuin ini sisirnya nggak mau lepaaas!" Suara nyaring Mika terdengar memekakkan telinga, membuat Julian lantas tersadar dan cepat-cepat pergi dari tempat itu. Pikirannya mengusir jauh-jauh apa pun yang berhubungan dengan *dia.* Maksud Julian, kenapa harus... biola? Kenapa penghuni balkon sebelah tidak memainkan gitar? Ukulele? Atau apalah.

Berkali-kali Julian menggeleng. Tidak mungkin kan *dia* tinggal di sebelah rumah sahabatnya?

Begitu melihat Mika, Julian langsung menatap matanya. Tak peduli Mika sedang sibuk melepas sisir itu susah payah. "Mik."

"Ha?" Mika balik menatapnya.

"Lo nggak nutupin apa-apa dari gue?" tanya Julian.

Mika berkedip terlalu cepat, wajahnya terkejut untuk beberapa saat, namun ia berhasil mengontrol emosinya. Matanya melihat Julian sekali, lalu mengalihkan pandangan seraya berbicara. "Nggak lah."

*Mika bohong,* simpul Julian. Ia pun tersenyum. "Baguslah. Gue kira lo nyembunyiin fakta kalo 'temen lama' gue sekarang jadi tetangga lo." Julian menatap Mello, cewek itu tampak risih dengan

atmosfer yang terjalin di sekitar mereka. "Berangkat, Mell."

Mello hanya mengangguk patuh. Sementara Mika sama sekali tidak bereaksi, hanya diam mematung.

# 3

*Duk. Duk. Duk.*

Tangan Julian tanpa henti memantulkan bola basket ke lantai. Menimbulkan bunyi cukup keras yang membuat Ana mengomel dari lantai bawah, tapi tak melakukan apa-apa. Julian yakin, Ana malas membawa berat badannya ke lantai atas hanya untuk menyuruh adik bandelnya berhenti memantulkan bola. Lagipula, bukan salah Julian jika ia menggalau di depan balkonnya, dengan jendela yang tertutup rapat, bertirai, namun masih bisa melihat keadaan luar samar-samar. Bukan salah Julian jika ia terus-terusan mengingat masa lalu. Bukan salah Julian, tapi salah... entahlah.

Seseorang melempari kerikil ke jendela kamarnya, tepatnya, balkon. Julian menggerutu. Di saat seperti ini? Kenapa ada saja orang iseng yang melempari sesuatu ke balkon seseorang. Mungkin lumayan kalau hanya kerikil, tapi pisau? Memikirkannya saja Julian ngeri.

Julian berhenti memantulkan bola, melempar bola itu ke dalam keranjangnya lagi. Dengan langkah tergontai-gontai, Julian menuju balkon. Melongok ke bawah untuk mengetahui orang iseng mana yang melempari balkonnya dengan kerikil. Tepat saat itu, satu kerikil lagi melambung tinggi ke atas. Cepat-cepat Julian menghindar. Kali ini ia jengkel, melongok ke bawah dengan tatapan paling tajam.

"Kak Liyaaan!" seru tetangga sebelahnya, Sera. Anak perempuan kecil berumur sepuluh tahun yang sering mengganggunya, meminta diajari ini-itu. Tapi Julian akui, Sera pintar dan lebih tanggap daripada anak kecil kebanyakan. Senyum cerah Sera terukir saat Julian nyengir. "Kak, ajarin main sepatu roda!" Suaranya benar-benar polos dan ceria.

Untuk sejenak, Julian membatu. Sepatu roda selalu identik dengan *dia*. Menggeleng lagi, ia mengusir pikiran itu dari benaknya. Sepatu roda *bukan* identik dengan orang itu. Sepatu roda biasa saja, pantas dipakai untuk

anak kecil umur sepuluh tahun. Dan dengan pemikiran itu, Julian kembali menunjukkan senyum cemerlangnya pada Sera, yang membuat anak itu menatapnya penuh harap.

"Hm... Kak Liyan pikir-pikir dulu, deh." Ia bertopang dagu dengan wajah jahil.

Bahu Sera yang terangkat semangat kini menurun lesu. Senyum cerah itu terganti dengan kedua sudut bibir tertekuk ke bawah. Mata Sera masih memancar harap, meminta Julian mengajarinya. Jelas Sera begitu ekspresif, salah satu alasan kenapa Julian menyayanginya. Menggemaskan. Apalagi, lihat sekarang. Bibir Sera mengerucut. Anak itu ngambek.

"Kak Liyan gitu." Ia mulai merajuk.

Julian tertawa renyah, menatap Sera penuh sayang. "Bercanda."

Hanya satu kata, tapi sekarang senyum Sera kembali mengembang. Bahunya terangkat sempurna dan mata itu berseri-seri. Benar-benar menggemaskan, rasanya Julian ingin berlari dan mencubit pipi tembam Sera. "Bener? Kalo gitu, Kak Liyan turun, dong. Bantuin Sera!"

"Iya-iya, tunggu bentar," kata Julian.

Julian tersenyum, memakai topi berwarna biru lusuh yang sering ia pakai. Keluar kamar, menuruni tangga, melirik kakaknya yang tertidur lelap di sofa. Julian kemudian

kembali ke atas, mengambil selimut tebal, menuruni tangga, dan menyelimuti kakaknya. Mengingat udara cukup dingin—meski sekarang siang hari, membuat Julian tidak tega melihat Ana meringkuk seperti bayi di sofa. Setelahnya, Julian keluar rumah. Melambaikan tangan pada Sera yang sibuk memakai sepatu roda.

"Hai, Sera." Julian menyapa, berjongkok di depan anak kecil itu dan memakaikan sepatu roda milik Sera dengan benar. "Harus kenceng dikaitinnya, Ra. Biar nggak sakit waktu dibawa jalan."

Anggukan penuh semangat dari Sera membuat hati Julian penuh. Setidaknya, ada seseorang yang membuat Julian terasa penting. Meski hanya mengajarkan sepatu roda atau menggambar, misalnya.

Selama satu jam, Julian mengajarkan Sera cara untuk menjaga keseimbangan di atas sepatu roda. Memegang bahu Sera yang mencoba meluncur di jalanan aspal. Agak-agak kikuk, tapi penangkapan Sera pada apa yang Julian ajarkan benar-benar cemerlang. Julian tidak heran jika Sera masuk lima besar di kelasnya. Atau peringkat satu. Anak satu ini benar-benar cerdas.

Hanya butuh waktu dua jam hingga Sera bisa meluncur bebas tanpa pegangan Julian. Sera tertawa-tawa kecil melihat wajah cemas

Julian saat melihatnya meluncur.

"Kanan, kiri, kanan, kiri, kanan," seru Sera, mengikuti instruksi yang tadi diberikan Julian.

"Nah, ya. Begitu, eeeh, hati-hati." Julian melotot. "Ada lubang, liat-liat. Nanti Sera jatoh."

Sera mengacungkan jempolnya, bermain-main sebentar. Selama masih berada di jarak pandang Julian, cowok itu tidak mempermasalahkannya. Lelah, Julian pun duduk di bangku teras, masih mengamati Sera. Ada beberapa hal yang membuat Julian selalu terbayang-bayang *dia* saat Sera muncul. Selain karena inisial mereka sama, juga karena senyum, mata, dan bibirnya berekspresi seperti *dia*.

Cara Sera berjalan sama seperti *dia.* Cara Sera tertawa, tersenyum, melotot, cemberut, sama seperti *dia.* Entah ilusi atau Tuhan memang ingin memberi balasan pada Julian atas apa yang terjadi dulu.

Dulu....

Aku meluncur penuh suka cita, di sebelahku, Sashi ikut meluncur dengan sepatu roda hijau cerahnya. Kami berdua tertawa meledek pada Tatya yang tertinggal di belakang, sibuk mengurusi kakinya yang tidak biasa meluncur dengan sepatu roda.

Ini siang yang sama, seperti siang-siang sebelumnya. Saat aku, Sashi, dan Tatya bermain di luar dan saling meledek. Kami senang meledek Tatya yang dari bayi tertarik pada sepatu roda, namun tidak pernah bisa meluncur di atasnya.

"Sas, Yan, tungguiiin!" jerit Tatya, rambut cokelat kemerahannya berkibar-kibar tertiup angin, melawan arah angin itu sendiri. "Jahat, ah. Aku ditinggaliiin."

"Lagian lama." Sashi meledek.

Aku menimpali. "Siput!"

Mata Tatya melotot, tidak terima dikatai Siput. "Enak aja, dasar banciii!"

Giliran aku yang melotot.

"Banci dari mana?" tanyaku tidak terima.

Aku tidak melambai, aku juga bermain bersama mereka dengan sikap yang wajar. Aku tidak menjerit seperti Tatya. Juga tidak mengenakan rok. Kenapa pula aku disebut banci?

Seringaian Tatya dibalas oleh Sashi. Keduanya kini menatap ke arah sepatu rodaku. Aku langsung menangkap maksud mereka. Wajahku memerah, melirik sepatu roda merah jambu milik Ana. Mau bagaimana lagi, Papa tidak punya cukup uang untuk membeli sepatu roda yang 'agak kecowokan'. Sepatu roda lamaku pun rusak.

Sejak Mama tiada, kinerja Papa menurun,

dipecat dari perusahaan. Sekarang Papa sudah dapat pekerjaan tetap lagi. Tapi, kata Papa, gajinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalian heran bagaimana Papa mengatakan itu semua kan?

Aku tak heran. Maksudku, Papa mengatakan itu agar aku tahu bahwa hidup itu tidak semudah yang terlihat, tidak sekali merengek langsung mendapatkan yang kita mau. Harus ada usaha dan kesabaran dalam hidup.

Jadi aku bersabar menunggu hingga sepatu roda 'agak kecowokan' menjadi milikku. Dan aku menabung, meski baru terkumpul sedikit.

Kudongakkan kepala, menatap keduanya dengan wajah merah. "Pake sepatu roda bekas kakakku, bukan berarti aku banci!"

Tatya dan Sashi sepertinya langsung paham akan krisis ekonomi di keluargaku. Mereka hanya mengangkat bahu dan tak meneruskan topik itu lagi, pindah ke topik yang lebih nyaman untuk dibicarakan. Aku lebih banyak diam. Memikirkan bagaimana caranya meminta maaf pada mereka karena tadi membentak. Sungguh aku tidak bermaksud. Tapi lidahku terpeleset, kebiasaan buruk.

Begitu kami selesai bermain, Tatya pulang lebih dulu. Menyisakan Sashi

bersamaku. Ia ingin menumpang minum sebentar, tapi kukatakan padanya bahwa aku harus memasak air dulu. Papa tak sanggup membeli air kemasan, jadi kami minum dan masak dari air kran. Sashi menatapku lamat-lamat yang tengah mengucurkan air ke panci, juga ke aktivitas berikutnya.

Barulah saat kutolehkan kepala padanya, Sashi berbicara, "Aku minta maaf buat ledekan tadi," ucapnya. "Aku nggak tahu kalau sepatu roda kamu yang dulu rusak, terus kamu pake yang punya kakak kamu. Bukannya—"

"Bukannya beli yang baru?" Kupotong kalimat terakhirnya, lalu tersenyum sambil terpekur menatap api kecil dari kompor.

Sashi mengangguk, *maaf*.

Senyumku aneh saat mengatakan ini. "Aku nggak suka kamu minta maaf."

"Kenapa?"

"Nggak suka aja. Kamu nggak salah, Tatya juga. Bukan hal yang harus dimintain maaf, Suz. Aku yang harusnya minta maaf karena ngebentak kalian berdua," ucapku sambil mematikan api kompor dan menuang air panas ke dalam gelas. Menyorongkannya ke arah Sashi. "Nih, tapi masih panas."

Sashi mengangguk, tersenyum, menatap ke manik mataku. Pupil matanya hitam jernih, benar-benar hitam. Seolah kalau aku

lama-lama menatapnya, aku bisa terjebak.

"Aku seneng kamu makin kuat, Yan," katanya.

Lalu ia meminum air yang masih panas itu.

"Kak Yan," panggil Sera.

Julian tersentak. Ia menatap kaget Sera yang sekarang sedang berada di hadapannya dan menatapnya lamat-lamat. Sera duduk di samping Julian, sementara cowok itu mengusap dahinya yang penuh keringat. Kedua sepatu roda milik Sera telah terlepas dari kakinya, anak kecil itu sekarang bertelanjang kaki. Bola mata Sera tetap tertuju pada Julian, mencoba mencari tahu alasan cowok itu melamun.

Memalukan. Julian melamun di depan Sera. Pasti sekarang Sera memikirkan macam-macam tentang Julian. Sebenarnya, Julian suka pada fakta bahwa Sera cerdas. Namun yang ia tak suka adalah kecerdasan Sera dipakai untuk mencuil informasi dari ekspresi wajah Julian.

"Kak Yan lagi ada masalah?" tanya Sera.

*Tuh. Kan.*

Julian meringis. Ia tidak berani menatap Sera yang sekarang sedang *kepo* akan masalah Julian. Sera bisa memaksa jika mau. Memiting leher Julian, misalkan. Kakak Sera,

atau salah satu teman sekelasnya, Varez, mengajarkan adiknya silat. Dan kemampuan Sera tidak patut dipertanyakan lagi. Julian tidak mau jika kemampuan itu dipakai Sera untuk memaksanya bercerita garis miring curhat.

"Kalau... Kak Yan nggak cerita, kamu bakal miting leher Kak Yan?" tanya Julian, meski tampak bodoh karena sudah tahu jawabannya apa. Sekarang, gantian Sera yang nyengir. Seolah mengatakan 'YA' dengan lantang. Lagi-lagi Julian meringis. "Ini gara-gara Varez ngajarin kamu silat. Aku juga yang kena batunya," gerutu Julian, membuat tawa Sera meledak.

"Ayolah, Kak Yan. Ceritain dong, jangan salahin abang aku," ucap Sera. "Gara-gara Abang Vares ngajarin, aku kan jadi bisa maksa Kak Yan cerita."

Ada satu titik di mana Julian akan menyerah. Dan sekarang ia berada di titik itu. Julian menghela napas, bergerak untuk mencari posisi nyaman, lalu akhirnya bercerita. Suaranya terdengar seperti mengenang sesuatu, atau memang seperti itu. Entahlah, Julian tidak mau memikirkannya.

"Dulu... waktu semuanya masih terasa gampang, Kak Yan punya dua sahabat. Ke mana-mana kita bareng. Sama kayak kamu, Jena, dan Tera. Sebut aja nama temen Kakak

itu... Sinar dan Terang. Lucu, ya. Sinar dan Terang saling berhubungan. Karena ada sinar, ruangan pun terang. Kamu tahu, Ra? Ruangan itu aku." Julian mengedip, ia tertawa. "Oke, istilah tadi terlalu berat buat kamu—"

Mata Sera melotot. Tidak terima dibilang seperti itu. "Aku ngerti. Sangat ngerti. Jadi, maksud Kakak, Sinar dan Terang itu saling melengkapi. Mereka melengkapi Kakak, si Ruangan yang tadinya gelap. Bener kan?"

Julian mengganguk, sedikit menyeringai. Sebenarnya dia hanya menjahili Sera. Julian selalu suka melihat mata Sera melotot dan bibirnya mengerucut. Untuk yang... entah keberapa kali, Julian akui Sera itu menggemaskan.

"Lanjut cerita, ya," ucap Julian, Sera mengangguk. "Persahabatan kita diisi canda tawa. Semuanya bener-bener indah. Sampai ibu aku meninggal," jeda, ekspresi Sera mulai berubah. Tampak terkejut, Julian paham. Sera belum mengerti konsep meninggal, mau sepintar apa pun dia. "Lalu, aku ngurung diri di kamar. Aku minta Mama. Tapi, Mama udah pergi. Aku inget, Papa bilang ke aku. *Mama udah pergi selama-lamanya, Julian. Dia udah tenang di sana.* Hal itu membuat aku malah semakin hancur. Aku bertanya-tanya, jika ia tenang di sana, kenapa tidak membawaku ikut bersamanya untuk

menikmati ketenangan itu?

"Empat puluh hari sejak Mama meninggal, kerabat kembali berdatangan untuk mengucapkan bela sungkawa. Sinar dan Terang ikut mengucapkannya, membujukku berbicara. Saking nggak mau nyerahnya, Sinar dan Terang menginap di rumahku. Aku nggak peduli sama mereka lagi, meski Sinar dan Terang berlaku sangat baik. Bahkan mereka menahan mulut mereka untuk nggak meledekku seperti biasa.

"Aku pun nggak bisa tidur, Sera. Aku nggak tahu apa-apa. Tapi tiba-tiba, semua suara jadi terdengar lebih jelas daripada sebelumnya. Detak jantung, detik jam, kucuran air di kamar mandi, suara-suara di pikiranku." Julian tersenyum simpul melihat mata sendu Sera kini terbelalak. Sudah pasti Julian tahu pikiran Sera.

"Kak Yan kena insomnia?" Sera bergumam lirih.

Oh, betapa pintarnya anak ini.

"Ya. Itu kali pertama aku kena insomnia. Karena aku kangen Mama, bener-bener kangen hingga meskipun lelah, aku nggak bisa beristirahat sama sekali. Aku pikir, aku nggak akan bisa tidur. Aku pikir, aku cuma sendiri. Aku berpikir begitu, makanya aku keluar dari kamar pada tengah malam dan menggambar di meja ruang keluarga yang

remang-remang. Menggambar banyak hal. Ada awan, gunung, Mama, dan pelangi. Aku sedang sibuk menggambar saat Sinar tiba-tiba datang ke Ruangan yang gelap." Di bagian ini, Sera menahan napas, takjub akan kiasan yang dibuat Julian.

"Sinar mengajakku berbicara. Membantuku mewarnai gambar tadi. Tapi semuanya salah, karena dia—"

"Buta warna?" Sera lagi-lagi bergumam.

Julian mengangguk. "Aku pun menyangka begitu. Lalu Sinar bilang, dia akan merahasiakan hal ini. Jadi, kami berjanji. Hanya kami berdua yang tahu. Lagi-lagi kupikir, semua masalah beres. Tapi nggak, Sera. Masalah malah semakin berdatangan. Sinar pergi. Sinar pergi meninggalkan Ruangan yang menjadi lebih gelap daripada sebelumnya. Terang nggak bisa membantu Ruangan karena dia pun membutuhkan Sinar."

"Sinar berjanji akan datang mengunjungi Ruangan dan Terang, tapi dia nggak kunjung datang. Lalu Ruangan yang marah memberitahu Terang tentang kelemahan Sinar. Lalu... Sinar itu redup. Terang tak lagi terang. Ruangan tak lagi penuh. Sinar tak lagi menyala. Kamu tahu kenapa? Karena Ruangan menyebarkan seluruh kelemahan Sinar, Sera. Bukan berarti Ruangan jahat.

Kamu harus ingat itu. Karena yang kita anggap baik mungkin buruk, dan yang kita anggap buruk, mungkin baik."

Air mata Sera mengalir, cepat-cepat Julian menyekanya. Mungkin sudah cukup. Cerita Julian bukan cerita pengantar tidur yang berakhir bahagia. Julian merengkuh Sera, mengusap punggung kurus anak kecil itu.

"Mungkin segini aja ceritanya—"

"Terusin." Sera terisak. Ucapan Julian pun dengan segera Sera potong.

Perut Julian melilit.

"Ruangan mencoba memperbaiki semuanya. Tapi, Sinar benar-benar redup. Semuanya tak lagi sama. Sejak saat itu, Terang, Sinar, dan Ruangan tak pernah berbicara satu sama lain lagi. Dan entah sampai kapan." Julian memberi jeda, karena dadanya terhimpit oleh batu tak terlihat begitu mengingat senyum ironis-*nya*, juga bayangan seseorang yang bermain biola di sebelah balkon kamar Mika. "Sinar kembali, tapi tak bersinar. Ruangan tetap kosong. Terang bukan lagi Terang. Sekarang kami bertiga berada di Ruangan yang sama, dengan Sinar dan Terang, tapi kami nggak melakukan apa pun selain terdiam. Selesai."

Isak tangis Sera mengisi keheningan antara mereka selama satu jam, atau mungkin lebih.

Yang bisa dilakukan Julian hanya mengusap punggung Sera.

Dan seiring itu, Julian berjanji akan lebih kuat,

untuk Sera.

# 4

"Sttt, dia masih *ngebo!*"

"Udah, jangan dibangunin."

"Mukanya cemong banget, HAHAHA."

"Lo kebanyakan moles lipstiknya, bego!"

"Eeeh, rambutnya dijepit. Nih, ada nih jepitnya!"

"MAKNYOOS."

Suara itu sudah jelas menjadi alarm alami di pagi buta bagi Julian. Mau bagaimana lagi, ada suara sekecil apa pun, Julian langsung terbangun dari tidurnya. Namun dia menutup mata, padahal tahu benar orang-orang di sekitarnya melakukan sesuatu pada wajah Julian. Entah, Julian sendiri tidak mau memikirkannya. Sebelum melihat cermin,

Julian akan mengusap seluruh wajah dengan tisu.

"Astaga, kalian ngapain Julian?"

Julian langsung membuka matanya begitu mendengar suara berat dan dalam, khas Matt. Salah satu sahabat Julian yang pindah ke Kalimantan. Mata Julian benar-benar melotot hingga ia sendiri takut matanya akan meloncat keluar. Bukan apa-apa. Hanya saja, Julian benar-benar tak percaya di ambang pintu kamarnya, ada Matt sedang berdiri. Matt membawa nampan berisi enam gelas yang asapnya mengepul, menandakan isi dalam gelas cukup panas. Bukannya Matt sedang dalam misi 'pura-pura mati' untuk pacarnya, Mou? Kenapa sekarang novelis terkenal ini malah berada di ambang pintu? Nyengir pada Julian karena melihatnya melotot? Dan kenapa pula semua temannya menyeringai ke arah Julian?

"Tante." Seth mencolek dagu Julian. "Gangguin kita, dong."

Sangat menggelikan.

Julian tahu benar kalau wajahnya telah *diapa-apakan* oleh mereka. Dengan sisa kejengkelan di pagi hari, Julian mengambil tisu yang berada di nakas. Mengusap seluruh wajahnya, mengernyit saat melihat noda lipstik di tisu. Teman-temannya ini benar-benar jahil. Kompak. Apalagi kalau disuruh

menjahili Julian, aktivitas favorit mereka.

Semuanya berkerumun di sekeliling tempat tidur Julian. Kamar Julian cukup besar, jadi tidak terlalu sesak napas karena banyaknya orang di sini. Meski hanya enam, tapi mereka cowok, dan cowok napasnya berat-berat. Mereka masih mengenakan piyama, lengkap dengan sandal tidur masing-masing.

Entah jam berapa sekarang. Untung ini hari libur. Julian benar-benar nggak *mood* kalau hari ini harus sekolah setelah teman-temannya merecokinya yang baru saja terlelap. Julian ingat, ia baru bisa terlelap pada jam satu malam.

Matt menaruh nampan di nakas, masih nyengir pada Julian, lalu memeluk cowok itu dengan hangat hingga Julian sesak napas. Matt memang begitu. Sekalinya ketemu langsung peluk-peluk. Ia jadi sering nyengir dan membuat orang sesak napas. Perubahan yang drastis. Mungkin karena Matt berpikir impiannya untuk mewujudkan impian Mou akan berhasil. Jadi, dia mencoba bersikap sebaik mungkin selama impian itu akhirnya terjadi. Benar-benar khas Matt.

"*My bubby bear*!" ledek Matt pada Julian, sontak tawa Julian berderai.

*Bubby bear* adalah panggilan khusus Julian waktu mereka pertama kali kenal. Waktu itu

acara berkemah sekolah. Matt, Julian, Juna, Seth, Alvaro, dan Mika satu tenda. Mereka semua meledek Julian yang membawa boneka beruang.

Sumpah, Julian takut hutan. Tapi ia terpaksa ikut berkemah karena tidak mau diledek kakaknya. Jadilah ia membawa boneka untuk jaga-jaga, supaya ada yang bisa dipeluk. Tapi di hutan, ia malah diledeki lima orang yang menjadi sahabatnya, sampai sekarang.

Dengan sisa-sisa tawa, Julian bertanya pada Matt. "Lo kapan ke sini? Emang lo nggak sekolah?"

Kebingungan nyaris mendominasi ekspresi wajahnya, meski ada sedikit rasa bahagia karena mereka berkumpul. Sebenarnya karena naik ke kelas 12, mereka jadi jarang berkumpul lagi. Apalagi Matt telah sibuk di Kalimantan. Mereka berlima merasa kurang tanpa Matt. Matt itu semacam pelengkap, si cowok jarang omong yang jago mendamaikan jika salah satu di antara mereka bertengkar.

"Sekolah gue mulainya lebih lama daripada lo. Karena gabut, ke sini deh," jawabnya. Melihat raut wajah Julian yang tidak puas akan jawabannya, Matt tertawa. "Bercanda. Selamat ulang tahun, Juliaaan!"

Julian menghela napas lega, dia kira Matt

lupa tanggal ulang tahunnya.

"Habede, Juuul!" Mika menyerobot dan ikut memeluk Julian, hingga terguling ke kasur, tengkurap di sebelah Julian. Yang lain hanya tertawa dan ikut memberi Julian selamat. Tak lama berselang, Ana datang dengan kue kecil yang di atasnya berdiri tegak lilin putih besar.

Mata Julian melotot. Ia tertawa sekeras mungkin. "Serius lo pada? Plis, ini lilin buat mati lampu!"

"Kan biar lebih berkesan, gitu," Juna menyahut.

Yang lain terkekeh.

"*Make a wish*, dong," timpal Ana saat Julian ingin meniup lilin besar itu.

Mendengar suara Ana, Mika yang masih tengkurap di kasur langsung membeku. Tidak bergerak sama sekali. Julian menyadarinya, ia melirik Mika sekilas, lalu menghadapkan kepalanya ke lilin itu. *Semoga Mika dan Ana baikan, tolong.*

Dan Julian meniup lilin, disertai sorakan dari segala penjuru. Semua orang mulai memberi Julian hadiah, yang tidak repot-repot dibungkus kertas kado. Matt memberinya buku jurnal, Seth kaus bergambar, Juna jam tangan, Alvaro topi kupluk paling norak yang pernah Julian lihat—tapi karena ini Alvaro, Julian mencoba memaafkan. Giliran Mika,

tapi cowok itu tetap tengkurap dengan kepala tersembunyi di balik bantal Julian.

Ana menyadari kecanggungan yang terjadi di udara. Menghela napas, ia termenung menatap Mika. Julian mengerti perasaan kakaknya. Juga perasaan Mika. Tapi tak satu pun dari mereka yang berbicara, hanya saling menatap dan menunduk menatap kaki masing-masing.

"Kalo gitu... gue ke bawah dulu ya, Yan. *Take your quality time*," lirih Ana, lalu keluar dari kamar Julian dengan langkah gontai.

Begitu Ana pergi, barulah Mika keluar dari persembunyiannya, mengusap dahi. Melihat kelima wajah cemas temannya, ia hanya nyengir dan mengangkat bahu. Seolah kejadian tadi tidak memiliki efek apa pun pada dirinya. Julian menepuk bahu Mika, lalu menengadahkan tangannya, meminta hadiah.

Mika menepuk dahi. Buru-buru ia menyambar laptopnya dan menyalakannya. Julian menunggu apa yang mau Mika berikan, hingga cowok itu membuka salah satu video. Bagian *intro* sebuah lagu pun terdengar dan Julian tersenyum. Ini lagu yang sering mereka dengar di radio mobil Jeep Alvaro.

Di layar, tiba-tiba terpampang wajah Matt yang melotot, *close-up*. "*BWEEE*!" jerit

Matt dalam video.

Melihat itu, Matt langsung protes. "Kenapa langsung *close-up* muka gue?"

Semua orang terbahak.

"*Bara-bara-bara. Bere-bere-bereee*!"

Sekarang malah video Juna-Seth-Julian yang bergoyang sesuai irama lagu "Bara-Bere". Mereka berjoget di depan kelas, tidak tahu malu sama sekali. Padahal semua orang yang ada di dalam kelas itu tertawa sekeras mungkin.

Sekarang di layar, terpampang dengan jelas wajah Julian yang tertidur. Dengan mulut terbuka lebar dan suara dengkuran yang luar biasa kencang.

Semua orang terbahak.

"*GUE TERBAAANG!*" Alvaro menjerit, loncat dari papan, menuju kolam renang. Gesturnya benar-benar kocak, hingga semua orang yang berada di video terpingkal-pingkal karena tertawa.

"*Hantu*!" Mika berseru di layar laptop, menunjuk bangku kosong. "*Dan itu hantu, hantu, hantu*!"

"Suara lo kayak bebek kejepit," ledek Alvaro, mendapat toyoran kepala dari Mika.

"*Satu... dua... tiga... HAPPY NEW YEAR!*" Terlihat langit malam, dengan kembang api yang diluncurkan. Tampak indah, berwarna-warni. Lalu kamera menyorot Julian yang

malah tertidur di momentum penting itu. Alvaro yang iseng pun membubuhi kumis kucing di kedua pipi Julian, semua orang dalam video terbahak-bahak, mengabadikan wajah konyol itu.

Mata Julian melotot protes melihat layar laptop. "Pantes aja, waktu gue bangun dan pulang dari rumah Juna, semua orang ngetawain gue."

Lagi, yang lain tertawa.

Begitu seterusnya. Hingga video habis pun, kebersamaan mereka tetap diisi canda tawa.

Tentu, ini membuat Julian bahagia di hari ulang tahunnya yang ke-17.

Mereka berlima sepakat menginap di rumah Julian.

Sore tiba, mereka kelelahan setelah berenang di kolam renang kompleks. Gimana nggak kelelahan, Alvaro senang banget main *chicken fight*. Permainan untuk empat orang, dua lawan dua. Yang satu berdiri di dalam kolam renang, yang lainnya duduk di bahu temannya. Siapa yang duduk di bahu itulah yang akan bertanding. Permainannya cukup sederhana, hanya menjatuhkan lawan dari bahu temannya. Tapi siapa sangka, permainan ini sangat susah jika mereka yang melakukan. Karena tak satu pun dari mereka

yang mudah terjatuh dari bahu teman masing-masing, yah... kecuali Julian, sih.

Sekarang Julian sedang merebah di tempat tidur. Sendiri. Sementara yang lain sedang memasak mi instan di bawah. Suara berisik teman-temannya terdengar hingga lantai dua, membuat senyum Julian terukir. Keberadaan mereka membuat Julian hidup. Hidup dalam arti dan konsep yang berbeda.

"Yan." Seseorang memanggilnya. Matt. Cowok itu berdiri di ambang pintu dengan tangan memegang semangkuk mi rebus. Nyengir dengan wajah tanpa dosa. "Gue mau nanya sama lo," ucap Matt, melihat Julian mengangguk, ia meneruskan. "Bener Sashi pindah ke sini lagi?"

Lagi, Julian mengangguk. Tanpa memberi komentar apa pun. Berbagai pikiran berseliweran di benaknya. Dari mana Matt tahu? Kenapa Matt menanyakan hal itu di saat hari yang menurut Julian penting ini? Bagaimana Julian harus bersikap di depan Matt?

Matt duduk di tepi tempat tidur, kemudian ikut merebahkan diri di samping Julian. Mangkuk mi rebusnya telah ia taruh di meja belajar, di samping buku-buku pelajaran. Matt tahu benar bagaimana perasaan Julian, karena ia pernah mengalaminya. Bersahabat dengan perempuan tidak semudah yang

dibayangkan.

"Lo udah bicara sama dia?" tanya Matt pelan,

Sekarang Julian membalasnya dengan gelengan.

Ingatan Julian jatuh saat Sashi masuk ke kelasnya untuk yang pertama kali. Bagaimana senyum ironis itu terukir di bibir Sashi. Bagaimana Julian yang tampak canggung, ingin berucap, tapi saat di ujung lidah, semua kata-kata tersapu. Bagaimana saat mereka hanya saling tatap, tapi tak satu pun dari mereka yang memecah keheningan.

Rindu terasa, sesak pun ada.

"Kalo gitu, ayo ngobrol sama dia. Tanya kabarnya. Jangan ungkit masa lalu, kecuali kalo waktunya udah tepat," saran Matt.

Memang, terdengar semudah itu. Hanya menanyakan kabar atau di mana ia tinggal. Tapi bagi Julian, hal seremeh itu sangat sulit. Semua kata-kata yang ingin ia lontarkan tiba-tiba tertahan di ujung lidah. Menyesakkan. Julian tidak mampu menatap Sashi lebih dari tiga detik.

"Gue...." Julian berdeham. "Gue nggak tahu harus apa. Semuanya nggak semudah itu, Matt," ucapnya.

Matt menatap Julian, seolah tersinggung. "Gue nggak bilang itu mudah, *bubby bear.* Tapi lo harus nyoba. Karena saat lo nyoba, lo

tahu sejauh mana lo berhasil. Berhasil buat memperbaiki hubungan lo sama dia."

Mendengar itu, Julian mengangguk, tersenyum. Ia bangkit dari kasur, mengambil bola basket dari keranjang yang ada di sudut kamar. Mengangkat tinggi-tinggi bola itu di hadapan Matt, tersenyum cemerlang. "Main bola, yuk?"

Matt ikut tersenyum.

Sepanjang sore itu, Julian, Matt, serta teman-teman yang lain menghabiskan waktu dengan bermain basket, tiga lawan tiga.

Seperti yang dulu sering mereka lakukan.

# 5

Hujan deras jatuh mengenai genteng sekolah, mengalir dan berakhir di telapak tangan Julian. Bulan Juli hampir usai, itu berarti musim penghujan datang. Benar saja, akhir-akhir ini hujan terus mengguyur kota Jakarta. Tak terkecuali sekolah National High. Dari pagi hingga siang, awan mendung menggantung di langit kelabu, disertai titik-titik hujan. Membuat seluruh siswa-siswi memakai jaket angkatan atau *sweater*. Guru pun banyak yang memakai jas.

Tapi, ada satu orang yang tidak memakai jaket maupun *sweater*. Orang itu menarik perhatian Julian. Terbukti, sedari tadi Julian terus mengikuti tiap gerak-gerik orang itu. Kedua tangan yang saling menggosok, untuk

menghalau dingin. Rambutnya yang dijalin menjadi satu bergoyang-goyang. Helaan napasnya. Memeluk dirinya sendiri. Orang itu benar-benar menarik seluruh perhatian Julian hingga cowok itu tak sadar, Alvaro telah berada di sampingnya. Cukup lama untuk mengetahui bahwa Julian memperhatikan orang itu.

"Yan," panggil Alvaro sambil melirik Julian. Sementara yang dilirik mengerjap dan langsung menengok ke asal suara. Melihat Alvaro, Julian langsung menghela napas. Ia ketahuan. Alvaro pun tersenyum. "Itu jaket lo udah dikuwel-kuwel sampe lecek. Daripada dilecekin, mending dikasih ke dia. Oh iya, gue jauh-jauh ke sini dari kelas Bahasa cuma mau bilang, nanti pulang sekolah, kumpul di lapangan basket belakang. Ngomongin soal The Rules. Sekarang giliran lo, nih."

Julian cemberut, menggeleng. "Kan bisa kasih tahu lewat Line. Bilang aja lo mau ngapelin kelas gue, buat ngeledek gue."

Semakin semangat pula Alvaro meledeknya. Memanas-manasi. "Udah kasih aja. Nggak perlu sungkan. Dianya juga seneng, kan? Lo terlalu pemalu sampe-sampe ngelakuin hal itu susah banget. Katanya *gentleman*? Kasih, dong. Kasian dianya kedinginan. Entar hipotermia, entar—" Alvaro berpikir sebentar. "—entar

dianya sakit. Entar dianya nggak sekolah. Ketinggalan pelajaran. Entar kalo ketinggalan pelajaran, nilainya turun. Lo mau nilai dia turun? Nggak kan? Makanya, kasih, dong. Kasian, tuh."

Mata Julian membelalak. Alvaro terlalu melebih-lebihkan. Tapi dia juga menyentil titik paling sensitif dari Julian, *gentleman*. Julian pernah mendeklarasikan bahwa dirinya *gentleman* buat satu cewek, yaitu *dia*. Tentu, itu sebelum Julian dan *dia* bertengkar hebat yang berimbas pada hubungan keduanya. Main kacang-kacangan. Sampai-sampai, tidak ada kata 'selamat ulang tahun' atau 'selamat tahun baru' lagi.

Sampai-sampai, di pertemuan kedua orangtuanya pun, Julian dan *dia* tidak mau datang. Sampai-sampai, Julian lupa bahwa dia pernah mengatakan hal itu. Mendeklarasikan dirinya *gentleman*.

Tapi, Julian benar-benar tidak mau jika *dia* kedinginan.

Jadi Julian berjalan ke arahnya, mengacuhkan siulan Alvaro. Tanpa berpikir apa pun, Julian menepuk pundak orang itu. Di tengah keramaian koridor sekolah. Dengan rintik-rintik hujan membasahi bahu Julian. Dengan suara-suara keramaian khas jam istirahat.

Orang itu menengok. Mata bulatnya yang

pertama kali Julian lihat.

Keduanya terdiam selama beberapa detik. Saling tatap, bibir terkunci rapat. Berbagai pikiran negatif bermunculan di kepala Julian. Bagaimana jika *dia* tidak mau melihat Julian lagi? Bagaimana jika *dia* menolak jaket yang akan Julian berikan? Julian sadar, tangannya masih bertengger di pundak orang itu. Tapi untuk beberapa alasan, Julian tidak mau melepasnya.

Lalu Julian tersenyum. Kaku. Seolah ia robot.

"Ini," ucap Julian serak, menyorongkan jaket berwarna biru keabu-abuan miliknya. Menunggu *dia* mengambil jaket itu. Selama beberapa saat, tangan Julian tetap mengambang di udara. Tak ada balasan darinya. Julian memejamkan mata, lalu berkata. "Ini," lagi. Julian bertanya dalam hati, apa dia hanya bisa berkata 'ini' hingga suaranya meluncur turun. "Dingin. Nanti sakit."

*Dia* mengambil jaket itu, sementara matanya tetap terfokus pada mata cokelat Julian. *Dia* tetap bisu. Hanya bibirnya yang melengkungkan senyum kecil. Tanda terima kasih. Julian tahu semuanya akan berubah secepat ia berkedip. Julian tahu itu sebelum beberapa kata keluar dari mulut orang itu.

"Makasih, Yan," katanya.

Kini Julian tersenyum amat lebar. Respons yang baik. Untuk pertama kalinya, Julian mendengar suaranya. Untuk pertama kalinya, Julian mampu menatap *dia* tanpa memalingkan wajah.

Julian membalas. "Sama-sama, Sas."

Dan dengan itu, obrolan mengalir di antara keduanya. Tanpa kata canggung. Tanpa kata segan. Hanya mengobrol dan tertawa. Seperti yang dulu mereka lakukan.

Tapi, dulu Terang mengisi Ruangan dengan Sinar.

Sekarang, hanya ada Ruangan dan Sinar.

Kelulusan. Aku takut akan hal itu.

Tatya melepas topi merahnya penuh suka cita, diikuti siswa lain. Mereka bersorak. Heboh. Saling berpelukan dan menangis. Para orangtua ikut berpartisipasi. *Confetti* bertebaran. Kami memeluk wali kelas. Menganggumi NEM masing-masing, menanyakan NEM yang lainnya, dalam diam membandingkannya.

Kami dalam diam gusar akan sekolah baru, teman, dan pengalaman baru. Kami dalam diam gusar bila persahabatan kami di sekolah ini akan tersapu dengan pertemanan-pertemanan lainnya. Kami dalam diam gusar akan masa depan.

Aku tidak gusar akan itu, sama sekali

tidak.

Aku gusar akan *dia*, yang sekarang tersenyum senang, memeluk kakaknya, membanggakan NEM cemerlangnya, juga tetap melakukan kebiasaannya; menggoyangkan kuciran rambutnya seiring langkahnya.

Lalu aku mendekatinya.

"Suz," panggilku pelan, menyeringai. Kedua lenganku membuka, langsung saja ia memelukku penuh suka cita. "*Congrats*."

Tapi terdengar getir.

"Lo juga," ucapnya.

Tidak seperti kelas empat, kami telah terbiasa saling memanggil dengan 'gue-lo'. Ini membuatku dalam diam meringis. Waktu benar-benar berlalu dengan cepat, seperti apa katanya. Secepat mengedipkan mata. Benar-benar cepat. Aku ingin mengulangnya, andai aku bisa.

Mengulang saat kami berjanji pada malam itu. Mengulang saat-saat kami meledek Tatya yang benar-benar lemah dalam bermain sepatu roda. Mengulang saat Tatya memberi kami berdua pelukan hangat. Mengulang saat kami perang tepung, mengacaukan seisi dapur rumah Sashi, dan berakhir dengan dimarahi oleh ibunya yang super galak. Tapi ibunya tertawa setelahnya, sih. Mengulang saat kami, berpegangan tangan, sesaat

sebelum masuk ke dalam ruang ujian.

Terasa secepat berkedip.

Dan aku di sini. Menatap Sashi. Sebentar lagi ia akan pergi. Aku dan Tatya-lah yang membantunya mengepak seluruh barang-barangnya. Termasuk krayon hadiahku yang aku beri nama warna pada tiap pensil krayon, supaya ia tak salah mewarnai gambar lagi. Aku dan Tatya-lah yang menghabiskan waktu di rumah Sashi sepanjang liburan setelah Ujian Nasional berakhir. Aku dan Tatya jugalah yang harus melepas kepergian Sashi.

Terasa secepat berkedip.

"Gue pergi, ya?" ucapnya. "Nanti malem gue udah ke Palembang."

Aku mengangguk, *pergilah*.

"Nggak apa-apa?" tanyanya.

Aku menatapnya. "Kalo gue bilang gue nggak mau lo pergi, apa lo tetep di sini?"

Sashi tersenyum tipis. *Maaf*.

Dan ia benar-benar meninggalkanku.

Terasa secepat berkedip.

Ia menatap sekitar, menghela napas, mengusap dahinya yang penuh peluh, lalu kembali berdiri terdiam. Membaur di keramaian siswa-siswi. Sebenarnya, jika bukan karena Mello, ia tidak mau jauh-jauh datang dari sekolah khusus putri, SMA Putri

Kasih, ke SMA National High. Bukan hanya karena jaraknya yang terpaut jauh, tapi juga karena SMA ini sakral baginya. Seseorang bersekolah di sini. Seseorang dari masa lalunya. Seseorang yang terus menghantuinya hingga ke alam mimpi.

Dengan sabar, ia tetap menunggu Mello muncul dari tikungan koridor. Sambil berharap bahwa orang yang menghantuinya tiap hari dan tiap jam itu tidak akan muncul. Karena kecil kemungkinan orang itu akan muncul dan sadar akan keberadaannya. Tempat ia berdiri diam sambil memegang kaset bukanlah tempat yang mencolok mata. Bahkan dengan seragam khas SMA Putri Kasih sekalipun, ia hanyalah bayang-bayang. Hiasan dinding.

"Tatya!" Seseorang memanggil namanya, buru-buru ia menoleh. Benar, ternyata Mello. Mello berjalan menghampiri Tatya dengan cengiran yang khas. Tak pernah ada bedanya dengan dua tahun yang lalu, saat ia bertemu Mello di kafe Alaska. Kebetulan, Mello sedang bernyanyi di sana, dan dirinya sedang sibuk mengerjakan tugas sekolah sambil minum teh.

Senyum Tatya ikut melebar. "Mell!"

"Sori, lama, ya? Tadi gue ngerjain tugas dulu bareng Rina. Balik-balik ternyata udah jam segini. Mana ujan lagi. Gue juga nggak

bisa ngambil kaset rekamannya pas pulang sekolah, gara-gara udah sibuk nge-*band*. Maaf, ya," ucap Mello dengan satu sentakan napas.

"Nggak apa-apa, asal jangan kelamaan aja balikin itu kaset." Tatya menyahut.

"Yah, kalo itu gue janji. Satu tahun kemudian baru gue balikin kasetnya," balas Mello, lagi-lagi nyengir kuda.

Tawa Tatya berderai. Ia melempar kaset rekaman miliknya yang dengan sigap diambil oleh Mello. Keduanya berbincang-bincang sesaat, membahas Breathless yang siap meluncurkan album pertama berjudul *Leave*. Juga membahas rekaman kaset milik Tatya. Dan di saat terakhir, Tatya ingin sekali menanyakan kabar orang *itu*. Berhubung kakak Mello adalah sahabat orang *itu*, Pasti Mello tahu bagaimana kabarnya.

Apa dia masih sama seperti dulu? Apa dia masih insomnia? Apa Sashi masih jauh dari dirinya? Apa dia belajar dengan benar? Apa dia masih suka main sepatu roda (pasti tidak, eh, Tatya tidak tahu, deh). Apa dia masih orang yang Tatya kenal?

Tapi semua pertanyaan Tatya tertelan lagi, dari ujung lidah menuju pangkal tenggorokan, dan tersimpan di dalam hatinya rapat-rapat. Tanpa pernah Tatya berniat untuk membukanya. Tanpa pernah Tatya

ingin mengungkitnya lagi. Benar. Tatya harus mengubur kepingan masa lalunya. Benar. Semuanya telah berakhir sesaat sebelum itu dimulai.

Karena pada saat itu, sekilas Tatya melihat Julian dan Sashi. Mengobrol berdua di koridor lantai tiga.

*Ternyata benar-benar terasa secepat berkedip.*

Sashi bilang saat tahun kedua di SMP, ia akan mengunjungiku dan Tatya. Berlibur bersama.

Aku dan Tatya telah menyiapkan semuanya. Mengubah isi ruang tamu rumahku menjadi tempat penyambutan kedatangan Sashi. Memasang balon-balon kesukaannya di depan pintu rumah. Menyiapkan berbagai macam cemilan dan minuman bersoda, serta film-film yang biasa kami tonton. Semuanya tampak seperti dulu. Hanya fisik dan cara berpikir kami yang berubah. Tapi dari aku maupun Tatya sama-sama tahu, kami tetap mempertahankan persahabatan ini. Bersama Sashi.

Lalu setelah semua hal itu selesai, kami meneleponnya.

Ia hanya bilang, "Maaf."

Dan... ia tidak datang.

"Sashi lagi sibuk, Jul." Tatya menghibur.

Tapi aku kalap. Aku melempar ponselku,

entah ke mana. Samar-samar kudengar suara kaca pecah, tapi aku tidak peduli. Langkahku berderap. Aku tak sadar sedari tadi aku berlari menuju lantai dua, masuk kamar, dan membiarkan pintu itu terbuka.

Ternyata hanya aku. Hanya aku yang terlalu bersemangat akan pertemanan kami bertiga. Mungkin Sashi benar-benar memiliki teman baru di sana. Meninggalkanku. Atau memang selama ini hanya aku yang menganggap Sashi lebih? Aku tidak mengerti.

"Julian," panggil Tatya. "Sashi katanya ngunjungin temennya yang sakit, kecelakaan. Dia nggak bisa dateng ke sini."

Aku terdiam.

Terpekur.

Lalu kutatap gambar awan, gunung, Mama, dan pelangi. Gambar itu kutempel di dinding kamar. Aku menatapnya berkali-kali, lalu tersenyum mengingat janji konyol kita.

Aku mau mematahkan janji itu, sekarang, di sini.

Kutatap Tatya. "Ada sesuatu yang gue dan Sashi rahasiain selama ini."

Senyum tipis Tatya lenyap. Ia menatapku dengan pandangan bertanya.

Aku benar-benar ingin mematahkannya. Mematahkan pertemanan aku dan Sashi. Sama seperti Sashi. Yang tanpa perasaan meninggalkanku. Yang tanpa perasaan

membatalkan rencana kami secara mendadak.

"Dia buta warna."

Yang aku tidak tahu, setelah semua kata itu meluncur turun, semuanya benar-benar berubah.

Aster teman sekelas Julian. Ia duduk di bangku sebelah kiri cowok itu. Aktif bertanya di kelas, paling suka pelajaran ekonomi. Enak dipandang dan memiliki banyak penggemar dari teman satu angkatan sampai adik kelas. Dari kelas 10, Julian selalu satu kelas dengannya. Tapi Julian jarang mengobrol dengan Aster. Entah karena malas atau malu. Entah karena Aster tampak 'tinggi' atau karena Julian tidak tertarik.

Tapi pagi ini, Julian menyapa Aster.

"Kenapa?" tanya Aster. Ia berhenti berjalan. Satu tangannya berada di muka pintu, berniat membukanya tapi urung karena sapaan Julian yang terbilang cukup ramah.

Jarang-jarang cowok itu menyapanya. Apalagi di pagi hari seperti ini. Yang lain masih sibuk menyalin PR temannya, Julian malah menyapa cewek yang notabene tidak terlalu dikenal cowok itu.

Julian meminta privasi untuk bicara berdua dengan Aster. Cowok itu memilih untuk duduk-duduk di tepi balkon yang lumayan sepi. Tempat yang enak untuk mengobrol. Aster mau tak mau bertanya dalam hati, apa yang mau dibicarakan cowok ini.

"Ter, gue tahu kita nggak deket-deket amat. Ngobrol aja jarang. Tapi kalo gue ngajak lo nonton, lo mau nggak?" tanya Julian dengan muka polos, seperti anak kecil meminta permen. Mata cokelatnya yang bulat mirip seperti anak anjing tetangga Aster.

Tak bisa ditahan, Aster terkekeh kecil, namun tak lama ia terdiam. Berpikir. Memang aneh jika Julian tiba-tiba mengajaknya pergi. Aster curiga. Ini seperti yang ada di buku fiksi remaja koleksinya. Saat seorang cowok 'terkenal' mengajak jalan cewek 'baik-baik' seperti dirinya. Seperti ada taruhan di antara cowok itu dan teman-temannya.

Dan Aster tak sadar mengutarakan isi pikirannya. "Ini taruhan lo sama Juna dan yang lain, ya?"

Julian mengerjap beberapa saat. Tampak terkejut dengan tuduhan yang sebenarnya betul. Tawanya sontak berderai, membuat Aster menatapnya sebal. Aster bukan cewek yang bisa-bisanya dibodohi oleh cowok macam Julian. Meski Julian lemah, Julian masih teman dari kelompok tereksis di sekolah National High. Sekali terkena insiden bersama Julian, rumor aneh-aneh akan beredar secepat angin berembus.

"Sebenernya ini nggak sekejam di novel fiksi kesukaan lo. Juga nggak sealami cerita romantika SMA bla bla bla. Ini cerita tentang gue yang mencari pendamping hidup," ucap Julian.

Mata Aster melotot. "Nggak ada yang lebih geli lagi kata-katanya?"

"Ter...." Senyum Julian mengembang. "Manis deh kalo matanya melotot. Kayak Miiko di komik itu, loh. Gue cocok nggak nih, jadi Tappei-nya? Gue nggak mau jadi Yoshida, ya. Dia teraniaya dan tersakiti."

Aster baru tahu, selama tiga tahun satu kelas dengan cowok ini, selama tiga tahun belajar bersama-sama, selama tiga tahun pernah beberapa kali di kelompok belajar yang sama.... Ternyata cowok pendiam ini, yang sering tidur di pojok kelas, kerjaannya membaca komik diam-diam saat guru tidak melihat, ternyata bisa sesongong ini. Aster...

Aster tak percaya!

"Gaje lo." Dan tidak ada hal lain yang bisa Aster lakukan selain berlaku jutek pada cowok di sampingnya ini. Aster meloncat dari tepi balkon, berniat meninggalkan Julian.

Julian menahan lengan Aster. Serentak saat itu juga, detak jantung Aster berpacu sedikit lebih cepat. Dan kembali normal saat Julian melepas lengannya. "Dari sekian banyak cewek yang harus gue pilih jadi target, gue milih lo," ucap Julian. Begitu Aster menengok padanya, Julian tersenyum simpul.

Aster mendengus gusar.

"Berarti gue cewek kurang beruntung dari sekian banyak cewek lain," gerutu Aster, meski hatinya tak mampu menolak bahwa ada sepercik rasa senang. Otaknya terus mengingatkan; Julian bukan cowok baik, bukan cowok baik, bukan cowok baik.

"Pikirin lagi, ya." Julian ikut melompati tepi balkon, berdiri tegap di koridor kosong. Berhadapan dengan Aster. Senyum cemerlangnya tak pernah sirna, bahkan dengan tatapan sinis Aster sekalipun. "Gue tunggu di depan halte bus besok pas pulang sekolah. Gue tunggu sampe lo dateng."

Lalu Julian bergegas pergi menuju koridor kelas IPA. Mungkin bertemu temannya, Juna, atau siapalah. Aster tidak peduli. Yang Aster

pedulikan, bagaimana meredakan detak jantungnya. Juga bagaimana caranya ia bisa terlepas dari 'taruhan' Julian juga temannya.

Tapi jika memang Julian bukan cowok baik-baik, buat apa Julian tak menyangkal saat Aster menuduhnya tadi?

"Aduh, bodo ah." Aster menggeleng, pusing. Kemudian berjalan berlawanan arah dengan yang tadi Julian lalui.

Menuju koridor kelas IPS.

Sashi menunggu dengan sabar di teras rumah Mika setelah tiga kali mengetuk pintu berwarna cokelat itu. Di tangannya, sudah ada buku ekonomi. Sashi payah di pelajaran itu. Kebetulan, Mika memahami betul pelajaran ekonomi. Karena cenderung bersemangat, jadilah Sashi harus berjalan lima langkah untuk menuju rumah Mika. Ia minta diajari oleh cowok itu.

Terdengar suara langkah kaki dari dalam rumah. Tak lama, pintu itu terayun membuka. Bukan Mika yang Sashi kira akan muncul. Tapi seorang cowok berambut jabrik, dengan sorot mata tegas warna hitam. Anehnya, selain tegas, sorot itu tampak lembut. Cowok itu menatap Sashi dengan

pandangan bertanya.

"Cari siapa?" tanyanya. Satu lengannya bertumpu pada permukaan pintu. Sementara yang lain berpegangan pada kusen. Seolah-olah waspada dengan sosok cewek yang ada di depannya.

Sashi menatap cowok itu sebal. Seingatnya, cowok di depannya adalah Revon, kembaran Mika. Revon satu kelas dengan Mika, 12 IPS B. Tapi Sashi tidak pernah melihatnya saat ia mampir ke kelas itu. Mungkin Revon punya tongkrongan lain selain kelas.

"Cari siapa?" Revon bertanya lagi.

Aduh. Kenapa Sashi malah memikirkan yang aneh-aneh, sih?

"Cari Mika lah. Emang cari siapa lagi?" ujar Sashi jutek. Malas mengobrol lama-lama dengan Revon.

Revon tersenyum separuh. "Cari gue, mungkin?"

"Pede amat." Gumaman Sashi masih bisa didengar Revon. Sehingga cowok itu terkekeh kecil dan membuka pintu lebih lebar lagi. Membiarkan Sashi masuk lebih dalam ke rumah.

Revon berbisik tepat saat Sashi melintasinya. "Cie, yang udah baikan sama Jul-Jul."

Mata Sashi melotot. Ingin bertanya

dari mana Revon tahu soal itu. Tapi cowok berambut jabrik itu sudah melenggang pergi, menaiki tangga dan hilang dari pandangan Sashi di anak tangga keenam. Benar-benar menyebalkan. Sashi curiga cowok itu menguping saat ia dan Julian mengobrol di tepi balkon. *Ngeselin parah*, batin Sashi gondok.

"Sas!" Seruan Mika dari arah dapur membuat Sashi menengok.

Cowok itu berjalan menuju ke arahnya dengan mulut penuh kentang goreng. Sashi berusaha tidak peduli pada pakaian yang dikenakan Mika, hanya *boxer* dan kaus putih lengan pendek. Entah anugerah mata atau musibah.

"Cepet banget datengnya? Gue lagi buat kentang goreng, nih. Rencananya mau dimakan bareng-bareng sama lo."

Sashi tanpa dipersilakan tuan rumah langsung duduk di kursi tinggi khusus untuk meja bar. Senyumnya sinis saat berkata, "Dimakan bareng apa dimakan sendiri?"

Hanya cengiran yang bisa ditunjukkan Mika. Sashi mendengus, membuka ritsleting tas ranselnya dan mengeluarkan buku teks ekonomi. Setelah membersihkan tangannya yang penuh minyak, Mika ikut duduk di hadapan Sashi. Cowok itu dengan sabar mengajari Sashi ini-itu. Menjawab pertanyaan

Sashi selogis mungkin. Saking seriusnya belajar, Sashi tak sadar sepasang mata tengah memperhatikan mereka dari jauh.

Hingga Mika menyadari tatapan seseorang, menengok, lalu memanggil orang itu. "Von! Ngapain lo di situ?"

"Ngapain, ya?" tanya Revon seperti orang linglung. Tapi saat Sashi ikut menengok, Revon bicara penuh percaya diri. "Mau ngambil HP."

"Tuh HP-nya di kantong baju lo," desis Sashi.

Revon tersenyum nakal. "Oh iya, lupa." Ia mengambil ponselnya, lalu bertanya, "ID Line lo apa?"

"Di-*private*." Sashi menjawab ketus. Seakan teringat sesuatu, Sashi bertanya pada Mika. "ID Line Liyan apa? Gue belom punya."

Tanpa mengacuhkan tatapan tak terima dari Revon, Mika memberitahu ID Line Julian. Sashi sendiri langsung sibuk membuka ponsel dan mengetikkan ID Line milik teman lamanya itu.

"*Add* gue, dong," ucap Revon.

Sashi mendiamkan Revon, malah bertanya pada Mika. "Yang ini caranya gimana, sih?"

Jelas ini membuat Revon bete berat. Dikacangin sama cewek cantik itu sakitnya di hati. Apalagi doi malah ngobrol bareng

kembarannya, yah, meski si kembaran ini lebih sakit hati karena hal lain.

Sepertinya Revon mulai tertarik mendekati Sashi. Entah kenapa, instingnya berkata seperti itu.

# 8

Julian menargetkan Aster semudah itu. Tidak ada pikiran apa-apa. Hanya mengalir seperti air. Entah memang Aster diam-diam membuat Julian tertarik atau apa. Saat penentuan target tempo hari di GOR bareng Alvaro dan lainnya, Julian dengan lempeng menyebut nama Aster.

Dan jadilah hari Minggu ini, Julian datang ke rumah Aster di pagi hari. Mengetuk pintu, dengan satu tangan menyembunyikan bunga aster di balik punggung. Julian yakin dengan cara ini, Aster tidak akan mudah *jatuh*. Aster pasti mengelak atau malah mencak-mencak. Tapi Julian akan berusaha mendapatkan Aster dan mempertahankan cewek itu di sisinya.

*'Karena yang spesial bakal kalah sama yang selalu ada.'*

Kutipan itu terus terngiang di otak Julian. Membuat senyum kecilnya terukir. Mungkin Aster memiliki cowok spesial di hatinya. Tapi lambat laun, Julian akan menggantikan posisi cowok itu. Lihat saja.

Pintu terayun membuka. Senyum Julian perlahan pudar kala melihat seseorang di hadapannya. Seseorang yang solid, nyata. Bukan hanya ilusi mata. Semua rangkaian kata-kata yang akan ia lontarkan untuk Aster tiba-tiba menguap begitu saja. Yang ia ingat hanya dengungan kumbang yang beradu dengan suara aktivitas pagi.

Orang di hadapannya, Tatya, ikut terkejut.

Keduanya terdiam beberapa saat. Hanya saling menatap. Menilai perubahan yang terjadi setelah lima tahun *lost contact*. Tinggi badan. Wajah. Bentuk rahang. Mata. Alis. Helaan napas. Bentuk rambut kepala. Tidak banyak yang berubah. Hanya hubungan mereka. Dari sahabat menjadi... asing.

"Cari siapa?" tanya Tatya parau, berusaha tidak mengungkit masa lalu. Lebih baik tidak mengungkit hal itu di saat seperti ini.

Julian masih menatap Tatya, tak kunjung menjawab.

"Cari siapa?" Tatya bertanya lagi.

Sontak mata Julian mengerjap. Ia memalingkan wajahnya menuju pot bunga seolah pot itu menarik atau apa. Ia berdeham sedikit sebelum berkata, "Aster." Mengetahui nama saja belum cukup, Julian menambahkan, "Er... temen sekelas. Gue mau ngajak dia *jogging* bareng."

"*Jogging* pake jins?" Tatya menahan tawanya sambil melirik celana Julian.

"Iya, lagi *trend*. Celana *training* kalah sama ini," timpal Julian.

Keduanya tertawa, namun sedetik kemudian tersadar dan kembali terdiam. Hening. Hanya detik jam ruang tamu yang terdengar.

"Apa kabar?" tanya Julian.

"Baik. Lo?"

"Sama. Sekolah di...?"

Tatya tersenyum sebelum menjawab. "Putri Kasih. Dan lo National High."

Julian membentuk seulas senyum kecil, *maaf*.

Tatya ingin membalas gestur wajah Julian saat Aster muncul dari tangga. Cewek itu masih memakai piyamanya. Julian ingin tertawa melihat wajah bantal Aster yang sangat lucu. Bahkan ketika matanya melotot. Jenaka.

"Ngapain lo di sini?" hardik Aster macam preman.

"*Jogging*, yuk."

"Lo aja sono sama Pocong. Masih jam lima udah bangunin orang."

"Kalo pocongnya secantik lo, gue mau, deh."

Mata Aster tambah melotot. "Amit-amit." Ia lalu menengok pada Tatya. "Tat, kok lo mau-maunya bukain pintu buat orang asing?"

Tatya maupun Julian kini saling menatap. Lalu cepat-cepat membuang muka masing-masing. Aster yang melihat hal itu mengerti, lalu melotot.

"Lo kenal dia?" tanya Aster pada Tatya, wajahnya terkejut.

"Kenal," jawab Tatya singkat, seolah hal itu wajar saja bagi pendengaran Aster.

"Kenapa gue nggak tahu lo kenal dia?" tuntut Aster. "Oh, main rahasia-rahasiaan sama kakak sendiri. Oke. Cukup tahu."

Tatya menatap Julian, minta pertolongan.

Julian malah membeo. "Aster kakak lo?"

"Eh... iya. Kakak tiri. Papa nikah lagi, Yan." Tatya menjawab dengan linglung.

"Kok lo sama Tatya bisa saling kenal?" tanya Aster. Sepertinya perasaan Aster tidak baik, antara memang lagi *bad mood* atau karena Julian menganggu jam tidurnya. Atau dua-duanya.

"Temen kecil gue," jawab Tatya lempeng.

"Oh." Aster mengangkat bahu, menguap,

lalu berniat ingin menutup pintu depan.

Dengan mata melotot, Julian menahannya. "Kok ditutup? Gue nggak disuruh masuk, nih?" tanyanya.

"Siapa juga tuan rumah yang mau lo masuk ke rumahnya?" Aster balik bertanya dengan nada paling jutek.

Senyum Julian terukir. Ini saatnya. Ia menyodorkan buket bunga aster di tangannya. Sesaat, ia melihat sorot pandangan Aster melunak, tapi lagi-lagi mengeras saat akal sehatnya bekerja. Tatya yang melihat hal itu hanya tersenyum pahit.

"Bunga aster untuk Aster." Julian berucap, tersenyum semaksimal mungkin.

Perlahan, Aster menerima bunga aster itu. Ia tersenyum. Julian kira, Aster akan mudah jatuh padanya. Tapi sedetik kemudian, bunga aster itu dilempar oleh Aster sendiri ke dalam tong sampah dekat pintu. Aster mendongak, tersenyum sejahat mungkin.

"Nggak butuh," ucap Aster.

Dan pintu tertutup sekeras mungkin.

Julian mengambil bunga aster yang teronggok menyedihkan di tong sampah. Lagi-lagi senyumnya terukir. *Ini bakal menyenangkan*, batinnya. Terkekeh.

Julian lupa bahwa ada satu orang yang hatinya teriris karena melihat kejadian tadi.

*Ditindas.*

Itu kata Libra, sesaat setelah puas meninju seluruh wajahku. Kakaknya jauh-jauh datang dari Palembang hanya untuk membuatku babak belur, lalu mengatakan satu kata itu. Aku tahu apa maksudnya. Karena aku pun tahu rasanya ditindas. Benar-benar menyakitkan.

"Dia buta warna," kata Libra. "Cuma lo yang tahu."

Aku tahu maksud Libra. Untuk itu aku terdiam.

Libra menyeringai sinis, tak berkata apa-apa selain pergi meninggalkanku. Libra kecewa padaku. Libra benar-benar kecewa.

Tapi aku pun lebih kecewa pada Tatya.

Dia yang menyebar berita ini, bukan begitu?

"Gue nggak nyangka lo nyebarin hal ini, Tat," kataku saat kami makan siang bersama di kantin.

Tatya menatapku, terkejut. Lalu seolah teringat sesuatu. Senyum hangat yang biasa ia tunjukkan kini lenyap. Ada senyum sinis di sana. "Lo harusnya berterimakasih sama gue, Jul."

"Berterimakasih? Tat, Sashi masih sahabat kita!"

"Oh ya? Terus kenapa semua hal yang berurusan sama Sashi lo taro ke gudang? Lo

mau ngelupain dia. Iya, kan?" cecar Tatya. Ia menaruh bekal makan siangnya di meja, lalu berdiri. "Lo suka sama dia, tapi lo bener-bener nggak sadar kalo di depan lo ada gue. Gue...." Suaranya tersendat. "Gue yang selama ini suka sama lo."

Aku benar-benar terkejut.

Dan Tatya juga meninggalkanku sejak hari itu.

# 9

Ini hari Senin yang biasanya. Di mana Julian dan Sashi melepas lelah di Kafe Alaska. Setelah capek konsentrasi dan belajar, masing-masing dari mereka memesan minuman favorit. Julian maupun Sashi tersenyum kala menyadari bahwa minuman favorit mereka tetap sama. *Mochacinno* dan *coffee latte.* Suasana Kafe Alaska yang tenang pun mendukung perasaan masing-masing. Terasa damai.

"Gue nggak pernah seseneng ini sebelumnya," ucap Julian, nyengir kocak.

Sashi balas nyengir. Ia menyesap *coffee latte*-nya sebelum berbicara. Kedua tangan Sashi tertelungkup di meja. "Sebelumnya gue kayak mati, Jul. Nggak ada lo bener-bener *flat*.

Jangan ge-er, ya."

"Siapa juga yang ge-er? Lo tuh, ge-er kan waktu gue ngasih jaket. Ngaku," balas Julian sambil memelototkan matanya.

"Yeee, biasa aja kali. Nggak ge-er, ah. Lo tuh ge-er waktu gue senyumin lo di kelas pas hari pertama masuk sekolah."

"Lo ge-er."

"Lo!"

"Lo!"

*"SST!"*

Sashi maupun Julian serentak terdiam kala seseorang menginterupsi perdebatan mereka. Ternyata saat Julian mengedarkan pandangan ke sekeliling, semua orang sedang memperhatikan mereka dengan wajah kesal. Sashi tersenyum kaku pada berpasang-pasang mata yang ada di dalam kafe. Sementara Julian memilih membuang muka.

Bisik-bisik aneh terdengar. Julian sendiri bingung. Mereka bisik-bisik tapi kenapa harus terdengar olehnya?

*"Jaman sekarang anak muda bener-bener berisik, ya...."*

*"Iya, Jeng. Nggak tahu sopan santun. Di tempat kelas atas malah membuat keributan."*

*"Kalo saya jadi manajer kafe ini, udah saya usir mereka."*

*"Udah saya maki-maki kali karena mengganggu orang lain."*

*"Anak siapa, sih? Ibunya nggak pernah ngajarin dia sopan-santun, ya?"*

Tangan Julian bergetar kuat. Telinganya memerah. Begitu pun pipinya. Sashi tahu sebentar lagi Julian akan meledak. Dengan cekatan, Sashi memegang punggung tangan Julian, mencegah cowok itu bangkit dan menyemburkan kata-kata tajam pada ibu-ibu yang berbisik ria. Julian menatap Sashi, layu.

Sashi menggeleng, *jangan.*

Meski tampaknya Julian ingin memberontak, tapi cowok itu hanya menaruh beberapa uang di atas meja. Setelahnya Julian menyeret Sashi keluar dari Kafe Alaska. Julian masih mengatur napasnya yang menderu. Sementara Sashi mengikuti ke manapun Julian pergi.

Dan Julian memilih toko buku untuk meredakan amarahnya.

Toko buku itu ada tepat di samping Kafe Alaska. Beruntung bagi Julian. Tempat itu cukup sepi. Dia tidak mau orang-orang melihatnya dengan wajah jengkel seperti ini.

"Lo marah gara-gara mereka ngomongin ibu lo?" tanya Sashi saat ia mengikuti Julian yang membaca komik. Sashi melirik judulnya, *Miiko.* Terlalu kekanakan, tapi entah kenapa cocok dengan pribadi Julian.

"Gue harus jaga sikap. Nyokap udah nggak ada, gue nggak mau Nyokap dihina kayak

gitu," Julian merespons. Ia membalik lembar buku. "Meski waktu Nyokap meninggal, dia belom sempet ngajarin gue tata krama."

"Yan...." Sashi menepuk pundak Julian.

Julian menoleh, *apa*?

"Lain kali, mainnya jangan di Kafe Alaska. Di Seven Eleven, gimana?" tawar Sashi, alisnya naik turun. "Kan kalo di Sevel, gue bisa nambahin *cheese* yang banyak, tuh. Terus kalo berisik nggak bakal diomelin."

"Kalo inget Sevel, gue inget waktu kita bertiga—" Julian yang tadinya semangat ingin bercerita malah mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia merasa salah omong. Seharusnya Julian tidak mengangkat topik sensitif itu. "*Sorry.*"

Sashi tersenyum kecil. "Nggak apa-apa." Ia menelusuri lorong-lorong berisi komik, lalu berhenti berjalan. "Kita emang nggak bisa lengkap tanpa Tatya, Yan."

"Maksud lo?" tanya Julian, alisnya berkerut bingung.

"Kayak tadi, misalnya. Kalo ada Tatya, dia bisa jadi penengah. Dia bakal ngomong dengan berani ke ibu-ibu tadi dan jelasin keadaan kita. Dia bakal ngomongin lelucon yang ngebuat suasana nggak semelankolis gini." Sashi menengok. "Lo kangen nggak sih sama Tatya?"

Terjadi hening yang panjang. Sashi

dan Julian saling tatap. Berbicara tanpa mengeluarkan suara. Hanya suara aktivitas siang yang terdengar. Hingga Julian menaruh komik itu ke tempatnya, lalu berjalan ke arah Sashi. Memegang bahunya.

"Sas, itu tergantung lo," ucap Julian penuh penekanan.

Senyum miris terukir di bibir Sashi. "Gue udah nyoba buat maafin yang dulu, Yan."

Lagi-lagi, terjadi hening yang cukup lama. Sekarang Sashi maupun Julian tidak saling tahu apa yang ada di pikiran lawan bicaranya. Sebelum sekat itu muncul di antara mereka, Julian bersuara.

"Gue tahu Tatya sekarang di mana, Sas."

Suara decitan yang mengganggu telinga membuat Sashi menyibak tirai jendelanya dan melongok ke luar. Berniat memaki siapa pun yang mengganggu jam belajarnya. Sudah malam, tapi di sebelah ramainya minta ampun. Memang sekarang malam minggu, apa?

Sashi melirik kalender. *Oh, ya. Pantes rame, malem mingguan.*

Mata Sashi menyipit, berusaha melihat lebih jelas ke dalam ruangan tetangga sebelah. Mulutnya melongo membentuk huruf O saat matanya menangkap sosok Revon yang sedang menggesek senar biola. *Shirtless.*

*Kenapa sih orang sebelah suka banget nggak pake baju*? gerutu Sashi sebal. *Nggak Mika, nggak adeknya, semua nggak pake baju. Gue sih kasian sama Mello. Capek hati kali liat mereka shirtless.*

Sashi baru saja ingin menutup tirai jendelanya kala Revon seolah menyadari ada yang sedang melihatnya. Revon mendongak ke atas, berhenti bermain biola. Sashi menelan ludah dan cepat-cepat memalingkan muka.

*Sial, pake ketahuan segala*, Sashi merutuk dalam hati.

"Tetangga!" panggil Revon, menggeser pintu kaca rumah itu. Kepalanya masih mendongak ke atas. Melihat Sashi hanya diam membisu, Revon kembali memanggil. "Eh, butuh bantuan, dong!"

Sashi masih bergeming. Teringat di benaknya kata-kata sok dari Revon. Benar-benar menyebalkan. Siapa sih yang senang kalau ada orang sok kenal sok deket? Temen bukan, saudara bukan, pacar apalagi.

"Sushi, jangan diem aja," ucap Revon.

"Faktanya, orang yang memanggil orang lain dengan panggilan berbeda itu pengin punya hubungan khusus sama orang itu." Sashi mendengus, berniat menutup jendela sebelum suara Revon terdengar.

"Gue emang mau punya hubungan khusus sama lo."

*Anjir*, batin Sashi. *Kurang frontal apa coba?*

"Gue sih males punya hubungan khusus apalah itu sama lo," balas Sashi.

"Jadi ini bertepuk sebelah tangan, ya?"

Revon menampakkan wajah terluka, lalu tertawa terbahak. Cowok itu kini duduk di kursi taman. Masih mendongakkan kepalanya ke atas. "Ajarin biola, Sus."

"Males banget."

Sashi tidak tahu kenapa ia malah meladeni Revon. Sudah jelas cowok itu senang jika ia merespons. Tapi entah setan apa, Sashi gemas untuk membalas perkataan songong cowok itu. Kalau nggak dibales sedetik aja, rasanya Sashi geregetan.

Cowok kayak Revon itu kalau nggak banci, ya brengsek.

"Oh, gue tahu. Lo nggak bisa main biola kan? Makanya nggak punya nyali buat ngajarin gue," ucap Revon dengan tingkat kesotoyan klimaks. "Jadi tiap hari gue denger ada suara biola itu dari kaset, bukan *live.*"

Sashi masih bergeming. Giginya bergemeletuk. *Tahan. Tahan. Dia cuma mancing lo, Sas. Dia cuma mancing lo. Dia cuma mancing lo.*

"*Got it!* Lo nggak bisa main biola, tapi sok bisa." Seringai Revon tampak menyebalkan di mata Sashi.

Dengan mata setajam silet, Sashi menggeser jendelanya. Berteriak setegas mungkin. "Besok, jam tiga, gue dateng ke rumah lo. Kita liat siapa sebenernya yang nggak bisa main biola!"

Setelahnya, Sashi menggeser sekeras mungkin jendelanya. Menutup tirai. Lalu bersandar di dinding. Napasnya tersengal. Muka Sashi lebih merah daripada kepiting rebus. Bukan karena apa-apa. Ia hanya marah pada tetangga sebelah. Bukan karena apa-apa. Tapi rasanya ia ingin menghajar sesuatu, seperti tembok. Meski jika dipikir-pikir, menghajar tembok rasanya akan sangat sakit.

Jadi, ia memilih tidur dan memikirkan rencana apa yang pas untuk menutup mulut banci sebelah.

Ya, bukan brengsek. Tapi banci.

"Iyan!"

Panggilan itu sangat keras sehingga Julian yang sedang tertidur lantas terkejut dan jatuh dari kasur. Matanya mengerjap penuh waspada. Sedikit menggerutu, Julian bangkit dari karpet beludru merahnya dan menengok ke sekitar. Kepala Julian nyaris terantuk kaki kasur saat melihat Mika duduk di kursi belajarnya. Tampang Mika seperti orang yang baru melihat setan. Pucat dan tidak fokus.

"Kenapa lo?" tanya Julian ngeri.

Mika memang menyeramkan dari sananya. Kadang ia berbicara sendiri dan sebagainya. Tapi, kali ini sepertinya berbeda.

Mika tampak sangat ketakutan.

"Wey," panggil Julian lagi. "Lo kenapa?"

"Revon, Jul," cuap Mika sepotong-sepotong. "Revon."

"Revon kenapa?"

"Revon, Jul, Revon...."

"Iya, Revon kenapa?"

"REVON, JUL!"

Julian mengambil satu komik yang terjangkau oleh tangannya. Dilemparnya buku itu, tepat mengenai dahi Mika. "IYA, GOBLOK. Gue tahu. Revon kenapa?"

Mata Mika mengerjap. Ia akhirnya tersadar dan buru-buru menyeret bangku yang ia duduki ke hadapan Julian. Buru-buru Julian menyingkir. "Revon modus," bisiknya. Mata Julian melebar. "Modusin Sashi."

Rasanya mata Julian benar-benar akan copot saking kuatnya ia melotot.

"Bukannya itu kunyuk satu baru putus dari Naira?" tanya Julian.

Ia mulai teringat Naira. Cewek kelas sebelah yang notabene mantan pacar Revon. Naira itu baik, ramah, dan pengertian. Tapi hanya di depan. Di belakang, Naira berubah menjadi cewek paling sadis yang pernah Julian tahu.

Dahi Mika bekerut. "Dua minggu namanya bukan baru putus lagi bagi Revon."

Julian memutar bola matanya, lalu ia

bersiap-siap menarik selimutnya. Mika mengerutkan dahi.

"Jangan bilang lo mau tidur lagi," sergah Mika sambil cemberut.

Mika berdiri, menarik-narik selimut Julian. "Jangan tidur, dong! Gue ke sini jauh-jauh bukan cuma buat dikacangin. Ayo kita ngobrol, Yan. Udah lama nggak ngobrol kita."

Dengan muka jengkel, Julian melirik Mika. Mika tidak tahu, sih. Julian insomnia hingga jam satu malam. Karena itu setelah pulang sekolah, hal pertama yang Julian lakukan adalah tidur. Sampai Mika merecoki rencana indahnya.

"Julian, jangan tidur!" Mika lagi-lagi berseru.

Julian berdeham.

"Dengerin nggak?" tanya Mika.

Julian mengangguk, acuh tak acuh.

Sebenarnya Julian sama sekali tidak mendengarkan perkataan Mika. Dia kepalang ngantuk sehingga ucapan Mika hanya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Hingga Mika membicarakan sesuatu yang membuat Julian membuka matanya lebar-lebar.

"Aster gimana? Gue liat lo deketin doi mulu."

Julian tersenyum. "Aster galak."

Mika mendengus geli, melempar komik yang tadi juga dilempar Julian. "Gue

ngomongin Aster, langsung melek itu mata."

Kali ini Julian terkekeh kecil. Sejak hari di mana ia menargetkan Aster, rasanya Julian bahagia. Agak berlebihan, tapi ini yang Julian rasakan.

"Aster masih jutek?" Mika bertanya.

"Masih lah," jawab Julian. "Aster juteknya pake banget."

"Masih lo kejar?" tanya Mika lagi.

"Sampe dapet." Julian menjawab.

Meski tanpa suara, keduanya sadar bahwa mereka mengaminkan percakapan tadi.

Tatya sedang menulis lirik lagu saat Aster tiba-tiba muncul dari pintu kamar. Seragamnya dirangkap dengan celemek bergambar Mickey Mouse. Sepertinya Aster sedang melakukan eksperimen di dapur. Tampak dari wajahnya yang cemong sana-sini, penuh bercak tepung dan saus kacang. Ini membuat Tatya bingung karena kakak tirinya itu jarang menyentuh dapur. Bahkan selama dua tahun Tatya tinggal di sini, Aster tak pernah memasak. Selalu ibu tirinya yang memasak, atau Tatya sendiri.

"Ngapain lo?" tanya Tatya, dahinya berkerut bingung. Tapi tak ayal, senyum jahilnya berkembang. Jarang-jarang Tatya melihat Aster sebabak belur ini.

Aster tampangnya sangat jengkel saat

mengatakan. "Gue mau buktiin ke Julian kalo gue bisa masak!"

Mendengar nama Julian disebut, senyum jahil yang ada di wajah Tatya tersapu. Hanya sepersekian detik karena Tatya berusaha menetralkan perasaannya lagi. *Bukan apa-apa. Hanya Julian.* Tatya mengatupkan bibirnya kuat-kuat. Pegangan pada pensilnya dipererat. Rasanya semua indra Tatya kebas.

"Masa dia bilang gue nggak bisa masak!" curhat Aster tanpa menyadari perubahan raut wajah Tatya. "Gue pengin buktiin ke dia kalo gue bisa masak!"

Tatya tersenyum. "Lo pasti bisa."

Wajah Aster melunak. "*Thanks*, ya."

Terdengar suara ponsel berdering, milik Tatya. Aster tersenyum jahil melihat notif Line dari Valens. Tatya mengambil ponselnya bertepatan dengan kicauan suara Aster.

"Cie, Valens." Seringai Aster semakin lebar melihat wajah Tatya yang memerah. Atau mungkin pura-pura memerah. "Masih digebet lo? Kapan ditembaknya?"

"Apaan sih," gumam Tatya malu-malu.

"Kapan nembaknya coba, udah sering ke sini juga," gerutu Aster. "Kalo sama Valens, lo aman deh, Tat! Dia kan baik, nurut lagi sama lo."

Tatya hanya tersenyum kecil.

*Andai Aster tahu yang sebenarnya.*

Sashi sangat bete saat melihat Revon sudah muncul di depan pintu rumahnya. Apalagi melihat seragam putih-abu masih melekat di tubuh cowok itu. Seolah-olah Revon benar-benar niat tanding biola dengan Sashi. Memang sih, seharusnya Sashi tidak meladeni cowok macam Revon. Tapi, entah kenapa Sashi gemas jika Revon bicara ini-itu seenaknya.

"Hai," sapa Revon, nyengir tiga jari. Tangannya sudah menenteng tas biola. Rambut hitamnya acak-acakan, entah gaya apa, yang jelas Sashi tidak mau tahu. Seragamnya dirangkap dengan *sweater* abu-abu bergambar lambang YOLO. Singkatnya, Revon cowok gaul biasa yang sering Sashi

lihat di SMA National High.

"Nggak usah sok." Sashi menggertak, maju beberapa langkah hingga ujung depan sepatunya menyentuh sepatu Revon. "Lo pasti kalah. Liat aja."

Dengan satu sentakan, Sashi membuka pintu rumahnya. Masuk ke dalam. Tanpa memedulikan Revon yang masih berdiri di ambang pintu, tersenyum ambigu. Sashi mendengus, berhenti berjalan. Ia menengok ke belakang dengan perasaan jengkel.

"Nggak mau masuk, nih?" tanya Sashi bete.

Bibir Revon membentuk huruf O bulat. "Oh, boleh masuk, toh."

"Kalo nggak mau masuk sih, terserah." Mata Sashi berputar bosan.

"*Well.*" Revon mengambil langkah maju. Seolah tertarik, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Rumah yang bagus."

Rumah Sashi sama seperti rumah yang lainnya karena sama-sama berada di *town house*. Tipenya tidak beda dengan rumah sebelah. Sashi tahu Revon pasti familiar dengan ruangan-ruangan yang ada di sini. Tapi dengan sikap sok penasarannya itu, Sashi malah makin bete. Apa tidak ada hal yang bisa membuat *mood* Sashi membaik? Entahlah.

Sashi menghela napas, lalu berjalan

menuju ruang musik yang ada di lantai dua. Revon mengikuti dari belakang.

"Mama mana?" tanya Revon.

"Lagi kerja," jawab Sashi singkat.

Revon ber-oh-ria. Ia kembali bertanya. "Papa?"

"Kerja." Sashi berhenti berjalan, menengok ke belakang dengan wajah tersinisnya. "Kenapa sih nanyanya nggak penting banget?"

Revon tersenyum-senyum sendiri. "Gue mau bilang makasih ke mereka karena udah jaga titipan Tuhan dengan baik."

"Nggak jelas." Sashi membuang muka, tapi tak ayal pipinya memerah dengan sendirinya.

Mereka sampai di ruang musik. Sashi membuka pintu, lalu menyalakan lampu di ruangan gelap itu. Seketika, ruang musik menjadi terang. Tampaklah satu set peralatan musik milik ayahnya. Ada dua gitar yang ditaruh di pojok. Satu akustik, satu lagi listrik. Di samping gitar itu, ada gitas *bass* antik.

Di tengah-tengah, drum berwarna hitam-putih diletakkan. Sashi masuk ke dalam, kemudian Revon menyusul. Dengan lihai, Sashi mengambil biola yang ia taruh di meja dekat *keyboard*.

"Mau lagu apa, nih?" tanya Revon yang juga sibuk mengambil biolanya.

Sashi duduk tegak di tempat ia biasa bermain biola. Matanya menghunus tajam ke arah Revon. "Lagu pop, gimana?" tantangnya.

Revon tersenyum kecil. Bibirnya sedikit berkedut. Seolah meremehkan. "*Well*, boleh. Lo duluan, ya."

Gimana sih cara buat cowok di samping Sashi ini mentalnya menurun? Sedikit aja.

Sashi mengembuskan napas berkali-kali. Ia tak boleh emosi. Revon bukanlah apa-apa bagi Sashi. Oke, fokus.

Sashi mulai memegang biola dengan tangan kirinya dan busur biola di tangan kanan. Sashi mengapit penyangga dagu pada biola dengan pundak kirinya. Setelah mengecek semuanya oke, Sashi mengembuskan napas lagi. Saat dirasa dirinya telah tenang, Sashi pun menaruh jemarinya di antara senar-senar biola, lalu menggesek senar biolanya perlahan dengan busur.

Alunan permainan biola Sashi serentak membangun suasana yang sangat berbeda dibanding tadi. Seolah semuanya hanya terpusat padanya. Bahkan Revon pun tak berkedip sama sekali. Meski Sashi tidak bernyanyi, dengan mudah Revon mengetahui lirik yang terkandung di dalam permainan biolanya.

*So little time*
*Try to understand that I'm*
*Trying to make a move just to stay in the game*
*I try to stay awake and remember my name*
*But everybody's changing and I don't feel the same*

Detik demi detik terasa berjalan sangat cepat. Lagu yang dimainkan Sashi selesai sudah. Tidak terlalu spesial baginya. Sashi juga tidak menganggap tantangan Revon berguna. Buat apa ia repot-repot mencari lagu yang susah?

Revon tersenyum. "Bagus."

"Biasa aja." Sashi mengedikkan kedua bahu.

"Sekarang giliran gue, ya," ucap Revon.

Sebelum Revon menggesek senar biolanya, mendadak pintu terayun membuka. Tampak Libra di muka pintu, memandang bingung Sashi dan Revon. "Eh, di sini ternyata."

"Kenapa?" tanya Sashi bingung. Dilihat dari baju yang Libra kenakan, sepertinya kakak Sashi itu baru pulang kuliah.

"Temen lo di depan, tuh, Sa. Siapa ya namanya... er, lupa gue." Libra menggaruk kepalanya, mengingat-ingat.

"Cewek?" Sashi bertanya. Kalau cewek, kemungkinan besar itu Jenna. Soalnya Sashi

meminjam catatan Geografi cewek itu.

"Iya," jawab Libra.

"Jenna?"

"Bukan, bukan Jenna. Siapa ya... Ta... Ta siapa gitu." Gumaman kecil Libra membuat tubuh Sashi membeku. *Tatya?* "Kata temen lo sih, dia mau ngomong sesuatu. Gue juga nggak tahu apa. Misterius banget orangnya. Tapi cantik, sih."

Sashi menaruh biolanya di meja, lalu tanpa berkata apa pun lagi, ia keluar dari ruang musik, tak peduli Revon menatap kepergiannya dengan bingung.

*Nggak mungkin Tatya,* batin Sashi gusar.

Sekarang Julian tahu benar sifat Aster, yaitu pantang menyerah. Mata Julian mengikuti gerak-gerik Aster yang berjalan menuju ke arahnya. Langkah Aster menghentak-hentak, sehingga setiap mata yang melewati jalan itu menatapnya bingung. Hanya Julian yang tersenyum simpul melihat kelakuan cewek itu. Benar-benar unik. Setiap kali Julian melihatnya, entah kenapa ada saja hal yang membuatnya tertawa.

"Ini. Puas?" gertak Aster seraya menyorongkan kotak makan berwarna biru tua. Sebelum melihat isinya pun, Julian tahu Aster bersusah payah membuat bekal makanan ini. Sebenarnya Julian kasihan melihat Aster seperti itu. Tapi mau

bagaimana lagi. Ucapan Julian tempo hari menyulut amarah Aster, sehingga cewek itu benar-benar emosi.

"*Waktu kecil, cewek main masak-masakan. Sekarang nggak bisa masak. Ck, jaman sekarang.*"

Julian teringat kata-kata penyulut emosi Aster itu. Sebenarnya Julian hanya bete karena kakaknya, Ana, tidak pernah mau memasak untuknya. Terpaksa Julian membeli jajanan di kantin meski kadang ia jatuh sakit karena jajanan kantin kurang sehat.

Tapi ternyata Aster yang kebetulan mendengar hal itu malah merasa tersindir dan akhirnya membalas, "*Cowok juga sama aja. Waktu kecil main tembak-tembakan, gedenya nggak berani nembak!*"

Julian melihat Aster, lalu mengerjap. Ia tersenyum. "*Aster, aku suka kamu.*"

Wajah Aster saat itu seketika memerah, hingga ke telinga. Beberapa temannya yang mendengar pernyataan Julian menyikut bahu Aster, bersorak menggoda. Julian dalam hati menahan tawanya yang kapan saja bisa menyembur. Unik. Benar-benar unik.

"Well, *karena gue berani nembak lo. Lo harus masak sesuatu buat gue*," ucap Julian seraya menaikkan kedua alisnya.

Aster saat itu melotot. Tidak percaya Julian menantangnya. Apalagi dalam urusan

memasak. Beberapa teman Aster makin gencar menggoda mereka, bersiul dan melakukan segala macam hal yang membuat tekanan darah Aster rasanya naik. Ditambah wajah Julian yang seolah menikmati tiap detik kemarahan Aster. Sebal. Benar-benar sebal!

"*Gue nggak minta lo buat nembak gue. Jadi, buat apa gue repot-repot masak*?" sergah Aster, matanya tetap melotot. Julian takut mata itu meloncat keluar dari rongganya.

Tapi Julian malah makin gencar menggoda Aster. "*Oh... Aster takut? Nggak bisa masak, ya*?"

Kata-kata itu seolah menohok hati Aster seketika. Benar-benar merendahkan derajat perempuan! Aster mengembuskan napas berkali-kali. Tak jarang ia meniup poni hingga tatanan rambutnya acak-acakan, namun Aster tak peduli. Tidak perlu memiliki tatanan rambut bagus jika Julian yang melihat. Buang-buang waktu.

"*Jadi lo ngeremehin nih ceritanya*?" tanya Aster.

Saat itu pula, seluruh teman sekelas menonton pertunjukkan dadakan mereka. Bukan rahasia lagi kalau Julian Foxes mengincar Aster yang notabene teman satu kelasnya tahun ini. Bahkan di majalah sekolah pun ada wacana tentang kedekatan

mereka. Benar-benar konyol bagi Aster, dan benar-benar lucu bagi Julian.

"*Gue nggak bilang gue ngeremehin lo. Gue cuma nanya,* nggak bisa masak, ya? *Udah itu aja. Aster-nya aja yang ngegas.*" Julian tersenyum penuh kemenangan yang di mata Aster tampak seperti senyum setan.

Kameramen klub majalah dengan sigap mengambil gambar Aster dan Julian. Ini makin membuat Aster naik darah. *Masa gue ada di majalah lagi, sih? Pamor gue bisa turun. Sial*, batin Aster kesal.

"*Jadi, gimana? Mau masakin sesuatu buat gue atau jadi anak mami payah yang masak nasi goreng aja nggak bisa*?" Alis Julian naik sebelah, menunggu jawaban Aster.

Aster mendesis. Benar-benar sial. Seharusnya tadi ia menutup mulut besarnya. Seharusnya Aster tahu Julian punya seribu satu cara membuat Aster malu di depan umum. Sekarang Aster benar-benar antipati jika seseorang menyebut nama sakral alias Ju-Li-Yan.

Melihat Aster kalang-kabut, senyum Julian berkembang. Entah kenapa keisengannya terus meningkat jika itu berhubungan dengan Aster. Cewek itu lucu. Mudah tersulut emosi. Sikapnya saat marah pun seperti anak kecil yang tidak dibelikan balon atau permen atau apalah. Julian bersyukur telah menetapkan

Aster sebagai target pertamanya. Tidak sia-sia ia berpikir keras saat penentuan target The Rules.

"*Oke.*" Aster berucap, membuat seluruh teman sekelas seketika bersorak senang. Suaranya lebih gaduh daripada pertandingan sepak bola mana pun. Mata Julian memancarkan rasa senang mendengar jawaban Aster. Aster menambahkan dengan bibir cemberut. "*Tapi abis itu, gue mau lo ngubah cara pandang lo ke cewek*!"

"*Sip.*" Julian tersenyum. "*Aster, aku suka kamu.*"

Lagi, semua teman sekelas menyoraki Aster. Yang disoraki antara marah dan malu. Marah karena Julian seenaknya berbicara seperti itu. Malu karena semua temannya tidak berhenti menggodanya. Lagipula, ish! Kenapa sih harus Aster yang menjadi target Ju-Li-Yan? Bete.

Sekarang banyak adik kelas yang melihat, menunjuk, mengambil gambarnya, meminta tanda tangan atau apalah hanya karena Julian mendekatinya. Kurang bete apa? Ini seperti Aster mendapat perhatian lebih karena Julian. Aster rindu hidupnya yang damai tenteram tanpa orang-orang aneh yang kelojotan saat melihat dirinya.

Julian tahu apa yang Aster pikirkan, untuk itu dia hanya tersenyum. *Aster akan terbiasa*,

pikir Julian di antara gegap gempita yang Julian buat.

Dan sekarang, di tangan Julian sudah terdapat kotak makan biru yang diberikan Aster. Julian membuka kotaknya. Nafsu makan Julian rasanya meningkat saat melihat tatanan makanan yang dibuat Aster. Benar-benar apik. Julian mendongak, melihat Aster yang tersenyum penuh bangga. Giliran Julian yang tersenyum. Wow, cewek itu benar-benar berusaha.

"Gimana?" tanya Aster, mendesak.

"Belum gue coba." Julian mengambil sendok makan, lalu menyendok nasi yang ada di kotak makan beserta lauknya, memasukkannya ke dalam mulut dan mulai mengunyah. Julian terdiam beberapa saat. Ia melihat Aster lagi. Sekarang senyumnya tulus, tanpa dibuat-dibuat.

"Enak. Makasih ya, Aster."

Tanpa Aster dan Julian tahu atau rasakan, dua-duanya telah *jatuh.*

*Don't find love. Let love find you. That's why it's called falling in love. Because you don't force yourself to fall. You just fall.... -**Anonymous.***

# 14

Ini pertemuan kedua setelah pertemuan di GOR. Di pertemuan pertama, Julian menentukan siapa targetnya. Sekarang, Julian harus memilih, mengganti target atau tetap pada target pertama. Selain itu juga, Julian berembuk dengan kelima temannya untuk merancang *penembakan* target. *Well*, nggak terlalu susah untuk yang pertama. Karena Julian sudah menetapkan Aster sebagai target pertama dan terakhir.

Sekarang hanya merancang penembakan.

"Lo mau yang gimana?" tanya Alvaro. Ia mengetuk papan tulis yang sudah terbagi-bagi menjadi beberapa metode. "Puisi, bunga, lagu, surat berantai, atau... heboh satu sekolah?"

Julian melirik kelima temannya, termasuk Matt secara *video cam.* Mata mereka penasaran. Julian berdeham berkali-kali, mengatur detak jantungnya. Mereka pasti berpikir Julian gila jika mengatakan hal yang ada di pikirannya.

Tapi Julian mengatakannya juga. "Gimana kalo semuanya sekaligus?"

Juna tersedak. Mika melotot. Dengan super berlebihan, Alvaro terpeleset. Seth dan Matt sama-sama melongo.

"Bay-bay-bay lebay." Julian mengerutkan kedua alisnya, semburat merah muncul di kedua pipi cowok itu.

"*Like... what the ffffudge*?" Alvaro yang pertama kali berbicara.

"Julian... gue salut sama lo," ucap Seth, nyengir.

Juna ikutan nyengir. "Yah, kalo targetnya Aster gue rasa semua metode harus dilakuin."

Matt dan Mika sama-sama geleng kepala. "*Well,* gue netral," ucap Matt.

Mika menimpali. "Gue juga."

Alvaro yang tampaknya tak setuju. "Serius mau semuanya?"

"Emang kenapa?" tanya Julian.

Mengedikkan bahu, Alvaro menekukkan kedua tungkai kakinya. Bergerak kesana-kemari dengan tidak nyaman. "Hm...."

"Alvaro rencananya pengin nembak

target pake semua metode, tapi bertahap," ucap Matt, bocor.

"Sial, dikasih tahu," gerutu Alvaro.

Julian menyeringai. Ternyata pemikiran mereka sejalan.

Alvaro berdiri, men-*checklist* semua metode.

"Jadi, Julian Foxes; metode penembakan: semua. Rapat ditutup," ucap Alvaro.

Sashi melempar tasnya ke segala arah. Dengan langkah lunglai, ia melangkah menuju kasur. Merebahkan diri. Kedua matanya memejam. Pikiran Sashi kacau, sekacau benang kusut yang sulit diurai.

*Gue nggak ngerti lagi*, batin Sashi. *Kenapa setiap gue bahagia, ada aja masalah yang dateng*?

Ingatan Sashi jatuh pada hari itu, hari di mana ia bertemu dengan seseorang yang tidak pernah Sashi pikir akan berani datang ke rumahnya.

Tatya Gerfanny.

"*Lo... ngapain di sini*?" tanya Sashi, memegang gagang pintu dengan seerat mungkin. Berharap detik demi detik berikutnya terlewat begitu saja. Tanpa ada beban yang terasa di punggungnya.

Tatya memakai *sweater* tebal. Udara sangat dingin, maklum sehabis hujan. Tampak uap kecil yang keluar dari mulutnya. Mata Tatya

menatap Sashi penuh rasa bersalah, tampak sedikit polos, hingga rasanya perut Sashi melilit. *Kenapa malah dia? Kenapa harus dia yang seolah-olah jadi protagonis sedangkan gue antagonis?*

"*Sas....*" Suara Tatya pecah, air matanya mengalir turun. "*Maaf.*"

*Setelah lima tahun*? Sashi tersenyum sinis. Menggeleng pelan. Tidak kentara memang, tetapi Tatya merasakannya.

Tatya menatap Sashi gigih. "*Gue tahu gue salah.*"

"*Udah tahu kan*?" desis Sashi.

Meski Sashi ingin mereka bertiga bersama. Meski Sashi ingin, entah kenapa ia tidak bisa. Ia hanya *tidak bisa.* Ada satu hal yang membuatnya seperti ini. Satu pertanyaan.

*Misalkan gue nggak pindah ke Jakarta, apa mereka berdua bakal nyari gue kayak gini?*

"*Sas....*" Tangis Tatya benar-benar pecah. Cewek itu bergerak maju, memeluk Sashi. Sashi tidak membalas, tidak juga menolak.

"*Sas, please.*" Tatya terisak.

"*Udah sore,*" ucap Sashi dingin. "*Pulang sana, Valens nyariin.*"

Valens Jenardy.

Cowok brengsek itu.

"*Sas, gue... gue nggak bermaksud buat ngekhianatin lo.*" Tangisan Tatya mulai menyayat. Sashi memejamkan matanya,

menahan desakan untuk mengeluarkan segala amarahnya.

*Nggak bermaksud?* Miris, Sashi tersenyum. *Jangan berpura-pura jadi protagonis, Tat.*

"*Gue mau kita kayak dulu lagi,*" pinta Tatya.

Sashi menggeleng pelan.

"*Yang dulu udah gue buang, nggak tahu ke mana, Tat.*"

Sashi membuka kedua matanya. Ingatan pahit tadi sudah berlalu dua minggu. Dua minggu. Tatya tidak menganggunya lagi. Tapi pikiran bahwa Tatya tulus meminta maaf membuat Sashi gelisah.

Menghela napas, Sashi mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

"Apa seharusnya gue maafin dia?" tanyanya.

Jawaban itu belum ditemukan.

Julian memantulkan bola basket ke dinding kamarnya, berkali-kali. Seolah hanya itu yang bisa ia lakukan untuk sekarang. Tidak ada niatan bagi Julian untuk membuka buku tugasnya yang menumpuk atau belajar Sejarah—besok ada tes, tapi Julian tidak peduli. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kadang bergumam, 'hmm' atau 'sial'. Frekuensinya selalu sama. Hingga Ana yang tidak sengaja mendengar adiknya bergumam aneh, menegurnya.

"Yan," panggil Ana ragu. Ia menaruh segelas cokelat hangat di meja belajar Julian. Sepelan mungkin. Hingga suara dentingan pinggir gelas dengan batang sendok tidak terdengar menginterupsi. "Lo lagi kesambet?"

Setelah lama terdiam, akhirnya Julian menjawab. "Nggak."

Hanya itu. Julian mulai bergumam lagi. Bulu kuduk Ana meremang. Kadang Julian menyeramkan. Sekarang Ana bingung, antara ingin bertanya tentang masalah Julian atau meringkuk di kamarnya hingga pagi datang. Sungguh, figur Julian yang sekarang seperti... entahlah seperti apa.

Perut Ana melilit. Ia sadar.

Julian seperti... seperti *dulu*. Seperti lima tahun yang lalu. Hanya bergumam ini-itu. Tertawa saat *harus*. Terpuruk saat *sendiri*. Ana tidak mau melihat Julian seperti itu lagi. Menghimpit hatinya. Sebagai kakak yang terus menerus mengawasi perkembangan Julian, saat Sashi datanglah Julian mulai mengalami peningkatan. Julian sudah jarang mendengar lagu lewat *earphone*. Sudah jarang sengaja tidur di kelas hingga tiap rapot kenaikan kelas atau semesternya, sikap Julian selalu dinilai C. Sudah jarang insomnia, itu yang terpenting.

Tapi melihat kantung mata yang sangat kentara, Ana tahu sesuatu tidak beres terjadi.

"Yan?" Ana menyentuh bahu adiknya.

Dan seketika itu juga, bahu Julian naik-turun. Ia bergerak menghadap kakaknya. Mengubur kepalanya tepat di bahu Ana. Menangis. Suaranya sangat menyayat hingga

Ana sendiri terkejut mendengar adiknya bisa menangis seperti itu. Seperti binatang terluka. Entahlah. Benar-benar suara yang terakhir kali ingin Ana dengar. Atau tidak mendengar sama sekali.

Ana melingkarkan kedua lengannya di bahu Julian, seolah pelukannya mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

"Gue... gue salah. Salah gue. Gue—gue bego banget, Na. Gue salah omong. Gue nggak bisa perbaikin semuanya. Gue—" Julian tersedak, matanya benar-benar memerah. "Gue nggak tahu lagi. Gue nggak bisa perbaikin sesuatu yang udah gue rusak, dua kali."

"Yan...."

"Gue insomnia lagi, Na. Gue nggak fokus, lagi. Gue ngerasain perasaan itu lagi. Gue ngerasa kalo semuanya, semua yang dulu gue buang jauh-jauh, balik lagi."

"Yan, tenang, Yan."

"Gue *panik*. Jangan suruh gue buat tenang sekarang!" raung Julian, melepas pelukannya dari Ana dan mulai melempar barang ke segala penjuru.

Terdengar suara kaca pecah.

Sashi terbangun dari tidurnya dengan napas terengah.

"Aneh nggak, sih?" tanya Sashi saat dia dan Mou, temannya, berjalan di selasar koridor. Sashi membuka lokernya, begitupun Mou yang memiliki loker tepat di samping Sashi. "Gue udah mimpi Julian *collapse* lebih dari... berapa? Tiga? Dan mimpinya selalu sama. Dia mantulin bola ke dinding, Ana dateng, dan dia nangis. Terus marah-marah kayak... kayak semua hal yang dia pendem langsung keluar gitu aja. Lebih anehnya lagi, gue ngerasa kayak ada di sudut pandang Ana."

Mou mengambil buku kimianya, menimbang-nimbang buku apa lagi yang akan dibawa untuk jam pelajaran kedua. Setelahnya, ia menutup loker dan menengok ke arah Sashi. "Sebaiknya lo tanya ke Liyan, deh. Biar masalahnya kelar."

"Gue cuma punya firasat, Mo." Sashi menyandarkan punggungnya di pintu loker. "Jangan-jangan—"

"Nggak boleh *negative thinking* dulu," sela Mou, seringainya tampak lebar. "Gue yakin seyakin-yakinnya, semua bakal kelar."

"Dan gue masih mikirin Tatya." Helaan napas Sashi terdengar berat. "Apa salah gue usir dia, padahal dia udah berani dateng ke rumah gue sementara gue nggak pernah bisa seberani itu? Dan soal masalah Valens,

cowok brengsek itu pasti—"

"Sas." Mou merangkul bahu teman seperjuangannya. Mereka kenal dekat karena pernah bertemu di rumah Mika. "Gue bilangin ke lo, ya," bisiknya tepat di telinga kanan Sashi. Membuat Sashi tanpa sadar menuruti bisikan Mou. "Segala sesuatu yang lo takutkan itu bisa aja terjadi dan mungkin nggak terjadi sama sekali. Dan takut itu pilihan. Sementara takdir itu pasti ngebawa lo ke alur yang seharusnya."

"Gue harus gimana?" tanya Sashi pasrah.

Mou tersenyum kecil. Jenis senyum yang menenangkan. "Ikuti alurnya sealami mungkin. Lo nggak mungkin bisa nampik suatu masalah sementara waktu terus berjalan, Sas."

"Makasih, ya." Sashi balas tersenyum. Hatinya sedikit lega dan ringan. Ia berjalan beriringan dengan Mou. "Oh iya, buat acara tahun ini bakal ada apaan?"

"Apa, ya?" ujar Mou dengan nada jahil.

Sashi mencubit pinggang temannya itu. "Jangan *bully* gue. Ulang tahun gue masih lama."

Sontak, tawa Mou berderai. "Sori-sori. Terbawa suasana." Ia berhenti sejenak. "Alvaro bilang sih bakal ngadain pesta kembang api besar-besaran di *rooftop*. Dan kayak biasa, bakal ada bintang tamu yang

hadir. Nyanyi dan semacamnya gitulah."

Sashi melotot. "Ada Breathless kan?"

"Ada!" Mou ikut heboh. "Gue suka banget sama suara Mello, Sas!"

"Gue suka sama gitarisnya, ganteng!" balas Sashi.

Keduanya tertawa. "Gue kenal sama gitarisnya, mau dikenalin?" goda Mou.

Sashi menggeleng. "Nggak, gue nggak tertarik." Melihat wajah Mou yang sangsi, Sashi menambahkan. "Ih, beneraaan!"

"Masa?"

Dengan cepat, Sashi mencubit pinggang Mou. "Nyebeli—"

"Hei." Sapaan itu menyela ucapan Sashi. Suara rendah yang sering Sashi dengar dan Sashi bete sekali mendengarnya.

Sashi maupun Mou mendongak, sama-sama menatap figur tinggi Revon dengan seragam SMA yang dikeluarkan. Benar-benar bandel. Sashi mendengus. Ia tidak pernah suka dengan jenis cowok macam ini.

"Kayak apaan aja bajunya dikeluarin. Mau jadi jagoan, Mas?" Sifat sarkastik Sashi, entah kenapa, selalu keluar jika berhadapan dengan Revon. "Misi, mau masuk kelas. Nggak usah ganggu, ya."

Alis Revon tertaut. Sedetik kemudian ia tertawa sekeras mungkin. "Kelas udah dimulai sepuluh menit yang lalu." Dan

akhirnya Sashi sadar di sepanjang selasar koridor memang hanya ada mereka bertiga.

"Demi apa?!" Wajah Mou tampak panik. "Aduh, gue harus buru-buru! Guru Kimia gue galak!"

Mou cepat-cepat lari menuju kelasnya, meninggalkan Sashi yang pergelangan tangannya ditahan oleh Revon.

"Lepasin nggak?" ancam Sashi.

"Kalo nggak dilepasin, kenapa?" Revon menaik-naikkan alisnya, bibirnya tersenyum jahil.

"Gue gigit pala lo."

"Aduh, mau dong digigit."

"Najis," ucap Sashi keki.

"Ah, najis-najis gini juga banyak yang suka," balas Revon tak mau kalah.

Meski pergelangan tangan Sashi ditahan oleh makhluk jelmaan iblis ini, tapi rasanya tidak sakit. Biasanya pergelangan tangan Sashi akan memerah jika seseorang menahannya terlalu kencang. Tapi si iblis ini ternyata punya kepekaan juga. Meski begitu, ini saatnya Sashi berakting.

"Aduh! Sakit," ringis Sashi, melirik pergelangan tangannya.

Otomatis saat itu juga, Revon melepasnya. Menatap Sashi minta maaf. "Ups, sori. Padahal tadi nggak pake tenaga."

"Emang nggak sakit." Itu kata-kata

terakhir yang Sashi lontarkan, ditambah lidah menjulur dan wajah sekonyol mungkin, kemudian Sashi kabur.

Mulut Revon ternganga. Ia dibodohi. Revon tertawa sekeras mungkin. Sashi benar-benar lucu dan patut ia perjuangkan. Sejenak, Revon melirik kemeja seragamnya yang ia keluarkan. Dengan apik, Revon memasukkan kemejanya ke dalam celana. Tampak rapi. Bukan jagoan seperti yang Sashi tuduh tadi.

"Yah, gue emang bukan jagoan. Tapi *jagoan hatimu*, Sas." Sontak, Revon tertawa geli.

# 16

Ini hari-hari biasa sejak Julian dan Sashi kembali berteman. Mereka pulang sekolah, bertemu di tempat parkir, berbincang ringan sambil pergi ke Kafe Alaska, kafe yang jadi tempat tongkrongan favorit mereka. Meski begitu, hari ini Julian maupun Sashi ingin membicarakan sesuatu yang penting.

"Mau mesen apa?" tanya Julian, membolak-balikkan daftar menu yang ada di Kafe Alaska. Sementara Sashi mendengus, merebut daftar menu itu.

"Gimana gue mau tahu mesen apaan, daftar menunya aja ada di lo," ketus Sashi dengan muka sok judes. "*Coffee latte.*"

Julian sontak tertawa. "Lah, itu kan menu

biasa lo. Nggak usah liat daftar menu juga bisa."

"Emang lo mau mesen yang baru apa biasa?"

"*Mochacinno float*," jawab Julian dengan cengiran lebar. Jelas senang melihat Sashi bete.

Dengan maklum, Sashi menggelengkan kepalanya. "Ngapain liat daftar menu, Gobs. *Mochacinno float* kan sering lo pesen juga."

Pelayan mencatat pesanan keduanya, setelah selesai tertawa tertahan mendengar obrolan tadi. Ditinggal berdua, Julian mulai menahan napas. *Ini saatnya*, batin Julian, lalu ia menggeleng. *Jangan kasih tahu, deh. Nanti dia ngamuk.*

Sementara itu, Sashi menautkan kedua alisnya. Ikut berpikir. *Kasih tahu, tidak. Kasih tahu, tidak. Aduh, kasih tahu nggak, ya?*

Sashi menggigit bibirnya. Bimbang. Takutnya, Julian akan marah jika Sashi memberi tahu hal itu. Seperti... menganggap Sashi ini egois atau apalah. Banyak sekali perkiraan reaksi yang akan Julian berikan, tapi tak satu pun yang Sashi yakini akan terjadi.

"Sas," panggil Julian.

Di saat yang sama, "Yan."

Mata keduanya mengerjap.

Berbicara di saat yang sama. "Lo dulu, deh."

Sashi mendengus geli, sementara Julian tertawa kecil.

"*Ladies first,*" ucap Julian seraya mengangkat kedua tangannya, pose menyerah.

Bibir Sashi cemberut. "*Ladies first*-nya masa yang nggak enak."

"Loh, emang lo mau ngomongin hal yang nggak enak didenger gue?"

"Situ juga mau ngomongin hal yang nggak enak kan?"

Julian terdiam beberapa detik, mengerjap. Lalu nyengir. "Iya, sih."

"Oke, gue duluan, ya." Sashi menatap Julian, saat Julian mengangguk, barulah cewek berkucir kuda dengan mata belo itu berkata, "Tatya dateng ke rumah gue minggu lalu."

Hanya satu kalimat, tapi mata Julian melebar beberapa detik sebelum kembali normal.

Sashi melanjutkan. "Dia minta maaf. Dia bilang kalo dia nyesel dan sebagainya. Dan pengin kita balik kayak dulu."

Julian merasa semuanya ada harapan sekarang. Hal yang akan ia bicarakan pada Sashi nanti, berkaitan dengan hal ini. Julian yakin semuanya ada harapan.

Sampai ketika Sashi menyelesaikan ceritanya, "Dan gue nggak maafin dia. Gue malah ngusir dia dan ngungkit-ngungkit tentang masa lalu. Nggak tahu kenapa, tapi ada sebagian dari diri gue yang nggak bisa maafin dia. Gue nggak seharusnya maafin dia dan mungkin emang begitu."

Rasanya, Julian ingin pergi dari tempat ini. Sekarang.

Sashi menghela napas. "Menurut lo gimana?"

"Ya...." Kerongkongan Julian rasanya kering. Cowok itu bergerak risih. "Gue pikir, gue pikir... seharusnya lo maafin dia. Kita harusnya saling memaafkan, kan? Kenapa lo nggak maafin dia sementara lo maafin gue?"

Ada jeda canggung beberapa detik sebelum Sashi menjawab. "Karena dia beda. Bukan itu aja hal yang bikin gue sakit hati gara-gara dia, Julian." Sashi tahu ia telah membuka masa lalunya yang lain. Tapi ia tidak peduli.

"Maksud lo?" tanya Julian. Matanya terbelalak.

"Misi, Kak. Ini pesanannya," potong pelayan seraya menaruh dua gelas di hadapan Julian dan Sashi, sekaligus menginterupsi percakapan mereka.

Julian berterima kasih pada pelayan itu, lalu menengok ke arah Sashi yang terdiam.

"Jadi cerita lo apa?" tanya Sashi langsung.

Dan Julian langsung mengerti. "Lo nggak mau ngomongin yang tadi?"

Sashi mengangguk lesu.

"Oke." Julian mengusap kedua telapak tangannya pada celana abu-abunya. Dia menatap Sashi tepat di mata. *Ini hanya satu kalimat. Nggak akan terjadi apa pun.* Lalu Julian menghela napas. "Target gue bulan ini Aster, kakak tiri Tatya."

Mata Sashi terbelalak. Sedetik kemudian ia menatap Julian dengan tidak percaya. Jelas sekali dari wajahnya, Sashi tampak kaget dengan ucapan Julian. Tanpa meminum *coffee latte*-nya, Sashi merapikan semua barangnya yang berserakan di meja, memasukkannya ke dalam tas, dan bersiap pergi.

Julian ikut berdiri. "Gue tadinya nggak tahu kalo Aster itu kakak tiri dia, Suz."

"Oh, terus lo tahu? Sejak kapan? Bulan lalu?" tanya Sashi getir, tanpa sadar dirinya dan Julian sedang menjadi tontonan menarik pengunjung kafe yang lain. "Dan lo baru ngasih tahu gue sekarang?"

"Tapi gue udah ngasih tahu lo, hari ini," ucap Julian.

"*Yep*. Hari ini." Sashi tertawa sarkastik. "Seharusnya kalo lo masih nganggep gue sahabat lo, gue orang pertama yang lo kasih tahu tentang itu."

Julian terpaku mendengar perkataan menohok dari Sashi. Cowok itu hampir tidak bisa menggerakan kedua kakinya. Seperti ada beban berat yang menahan gerakan kakinya. Barulah Julian sadar Sashi telah keluar dari Kafe Alaska saat terdengar bunyi gemerincing khas pintu kafe, menandakan pintu itu ditarik. Julian menaruh uang di meja—untuk kedua kalinya, mengambil tasnya, dan mengikuti langkah Sashi.

Namun saat melihat punggung Sashi sudah menjauh, Julian bingung. Bisa saja Julian mengejar Sashi dan memperbaiki semuanya lagi.

Tapi Julian tidak tahu harus berkata apa.

*Kemudian, Sinar kembali redup. Terang tidak lagi terang. Dan Ruangan pun gelap untuk kedua kalinya.*

# 17

Satu, Julian sangat menyayangi Aster. Entah sejak kapan. Mungkin sejak Aster tersenyum lucu, marah dengan bibir cemberut, atau... entahlah. Yang pasti, Julian menyayanginya. Dan Julian serius pada Aster. Ia tidak main-main. Meski pada awalnya ia akan memainkan Aster, tapi seperti kisah klise yang sering dibaca Ana, Julian malah ingin serius.

Tapi di sisi lain, Julian tidak mau Sashi membencinya lagi karena berhubungan dengan orang yang berkaitan dengan Tatya. Julian tahu apa yang Sashi pikirkan. Bahwa mungkin saja Julian akan meninggalkan

Sashi dan memihak pada Tatya atau apalah. Julian hanya... ingin semuanya seperti dulu lagi. Ingin Sashi, ia, dan Tatya bersama. Apa memang tidak bisa?

Dua sisi yang sulit Julian tolak.

Julian mengembuskan napas berat. Apa pun itu, ia harus memutuskan. Sekarang.

"Gue mau berhenti." Julian berucap saat ia dan keempat temannya berkunjung ke Kalimantan, rumah nenek Matt. Semua teman Julian yang tengah asik bermain bersama sepupu kecil Matt melebarkan matanya, termasuk Matt sendiri. Julian mendesis. "Dari The Rules, gue mau... berhenti. Boleh?"

"Berhenti apa?" tanya Cecil, sepupu Matt yang berumur lima tahun. Mata bulatnya mengerjap lucu.

Matt menggendong Cecil. "Sst, bukan apa-apa, kok. Cecil bareng Nenek dulu, ya? Kak Matt mau ngobrol serius dulu."

Bibir Cecil cemberut, tapi ia patuh saat Matt membawanya ke dalam rumah. Suasana tetap hening, semua mata melihat Julian. Begitu Matt kembali, barulah Alvaro angkat bicara. Julian tahu cowok itu akan menyemprotnya. Mengingat Alvaro sangat getol dengan The Rules daripada pembuat The Rules itu sendiri, Juna.

"Nggak, nggak boleh. Kenapa sih, Yan? Kita lagi liburan tapi lo malah buat-buat

masalah," rutuk Alvaro, suaranya terdengar marah sekaligus jengkel. "Gue tahu lo ada masalah *lagi* sama Sashi, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya berhenti dari The Rules."

"Roo," tegur Matt.

Juna mengangguk, setuju pada teguran Matt. Alvaro mendengus. Yang lain diam, termasuk Julian. Perasaan tidak nyaman pun datang. Ini yang Julian tidak suka. *Game* ini terlalu mengekang Julian. Apa yang harus Julian lakukan, kerjakan, semuanya tergantung oleh *game* itu. Kadang, Julian merasa... tidak wajar. Perlakuannya tidak wajar. Target tidak wajar. Seolah target hanyalah... mainan.

"Sebelumnya, gue mau ngaku dulu. Gue agak gimana sama The Rules. Gue—" Julian meringis melihat raut wajah teman-temannya berubah tak enak, seolah ingin meledak kapan saja. "Tunggu, denger dulu. Oke, gue ngehancurin liburan kita ke rumah nenek Matt. *Sorry*. Gue nggak bermaksud. Tapi, gue nggak bisa nahan lagi. Gue hanya merasa kalo *game* ini, *rules* ini, udah ngatur gue. Terlalu mengekang."

Suasana hening lagi. Lima menit yang lalu, Alvaro dan yang lain masih senang bermain dengan Cecil. Bahkan Seth masih sibuk bermain *video game*. Sekarang, kelima pasang mata menatap Julian seolah cowok

itu gila. Julian tidak bisa menahan lagi saat pandangan mereka mulai menyudut. Ia meraung—terpuruk.

"Lo semua nggak liat kantong mata gue sampe segini?" Julian menunjuk kantung matanya yang sangat tebal, merasa lemah. "Lo semua nggak sadar gue nggak bisa tidur? Lo semua nggak sadar kalo gue bener-bener banyak masalah? Tapi apa, lo semua nggak bisa bantuin gue apa-apa. Yang lo semua lakuin cuma nuntut gue jalanin The Rules! Ya, persahabatan yang indah!"

"*Aw, Man.*" Seth bergerak maju. "Sori."

Julian mengangkat kedua telapak tangannya membuat Seth berhenti maju. "Gue mau berhenti, titik."

Sisa hari itu, tidak ada yang berbicara, kecuali ada keperluan.

Revon cemas. Bukan hanya karena perasaannya mengatakan hubungan Julian dan teman-teman kakaknya yang lain tidak berjalan baik, tapi karena Sashi absen lebih dari tiga hari. Bukan hal biasa bagi cewek serajin Sashi. Benak Revon mengatakan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Apalagi saat kakaknya, Mika, pulang dari Kalimantan tanpa cengiran biasanya. Julian juga jarang berkunjung ke rumah Revon lagi. Padahal, sejak Sashi tinggal di sebelah

rumahnya, Julian sering ke sini. Mereka berempat biasanya bermain kartu bersama.

"Woi, Mik." Revon memanggil kakaknya dengan jengkel. "Lo ada apa sama Julian?"

Mika yang sedang mengedarkan pandangan ke sekitar, entah melihat apa, akhirnya menatap Revon. "Biasa. Julian ngambek."

"Dia kan jarang ngambek. Yang sering kalo nggak lo ya Alvaro."

"Ya, makanya efeknya jadi besar gini kalo dia yang ngambek. Gue sama yang lain bingung harus gimana. Dia terlalu menutup diri," ucap Mika, suaranya terdengar lelah. "Gue bakal minta maaf kalo suasana hati dia baik."

"Ada hubungannya sama Sashi, ya?"

Mika yang tadinya ingin berjalan menuju lantai dua kini terdiam, ia menengok ke arah Revon. Melirik biola yang sedang Revon tenteng. Mika lalu tersenyum kecil. "Mendingan sekarang lo hibur cewek kesayangan Julian."

Mika kembali berjalan, meninggalkan Revon yang mematung sendirian. Revon berusaha mencerna ucapan Mika. Ternyata kembarannya tahu bahwa ia ingin pergi ke rumah Sashi dan memainkan biola untuknya. Tapi sesuatu mengganggu hati Revon, menggantung di bahunya. Kalimat yang aneh

jika ia pikirkan berkali-kali.

*Cewek kesayangan Julian.*

Revon mengusir pikiran itu dan memilih pergi ke rumah Sashi. Suasana rumah Sashi seperti biasa, kaku. Kakak Sashi yang biasanya berkeliaran dengan *boxer*-nya kini tidak terlihat. Mungkin sibuk kuliah mengingat sekarang sudah masuk semester pertama. Orangtua Sashi juga sibuk bekerja. Hanya Sashi sendirian, serta pembantu yang setia mengikuti keluarga Ananta itu.

"Non Sashi di kamar mulu, Den. Nggak mau keluar-keluar dari kemaren lusa," ucap Bi Num. Raut wajahnya secemas Revon. "Bi Num udah buatin Non Sashi makanan, bawain ke kamarnya ya, tolong. Kali aja kalo sama Den Revon, Non Sashi mau bukain pintunya."

Revon tersenyum tipis. Ia sangsi. Mungkin Sashi malah meneriakinya.

Tapi, Revon tetap menuju kamar Sashi. Berdiri diam beberapa saat. Melihat pintu berpelitur cokelat tua dengan nama Sashi Ananta terukir indah di tengah atasnya. Revon mengetuk pintu kamar itu tiga kali. Namun tidak ada suara apa-apa. Revon mengetuk lagi, barulah terdengar suara parau Sashi.

"Bi Num, Sashi nggak mau makan."

"Padahal rendang sama sayurnya

keliatan enak lho, Sas," bisik Revon. Meski suaranya kecil, Revon yakin sekali Sashi mendengarnya.

"Pergi, Von," balas Sashi.

"Hm, wanginya enak, Sas. Buka pintunya, deh. Kita makan bareng atau gue suapin lo," Revon berusaha bercanda, meski dirinya tahu bukanlah waktu yang pas untuk melakukan itu.

"Gue kenyang."

"Makan angin, ya?"

Hening. Sashi tidak membalas ucapan Revon. Dengan desah kecewa, Revon menaruh piring berisi lauk itu di depan pintu kamar Sashi, sementara dirinya dengan nyaman duduk di depan pintu kamar cewek itu. Mungkin Sashi tidak mau bertemu dengannya. Tak apa. Revon akan tetap ke sini, membawa makanan dan memainkan biolanya.

Begitu Revon memainkan biola, saat itu juga ia mulai bercerita. "Gue bete banget di sekolah nggak ada Sashi. Nggak ada yang bisa digangguin." Nada rendah. "Gue mau banget cerita ke semua orang kalo cewek ini bisa ngebuat gue *hidup* lagi sejak nyokap gue nggak ada." Nada tinggi. "Bahwa cewek ini bisa ngebuat gue nerima kenyataan kalo gue punya sodara kembar. Bahwa cewek ini sangat berarti buat gue." Berhenti. Revon

tertawa. Menaruh biolanya di sisi badannya. "Sas, marahnya jangan lama-lama, ya. Gue sayang lo."

Di balik pintu tempat Revon duduk, Sashi tengah menahan suara tangisnya.

Wajah Tatya murung, tidak seperti biasanya. Membuat Valens yang sedang menyetir berkali-kali melihat pacarnya. Bingung. Tatya selalu menghela napas dan melirik ke luar. Tidak fokus. Valens mengusap dahinya berkali-kali. Meski Valens mengajaknya mengobrol, Tatya pasti akan menjawab singkat dan melanjutkan lamunannya.

"Tat." Tapi Valens tetap mencoba.

"Ya?" Tatya menoleh.

"Kamu sakit? Kalau sakit, mending kita pulang aja. Kasian kamu. Kayaknya nggak sehat gitu," ucap Valens cemas.

"Aku nggak kenapa-kenapa, Val." Senyum tipis itu Tatya tunjukkan lagi pada Valens.

Valens menghela napas. Apa sih yang ada di pikiran pacarnya?

Valens dan Tatya baru menjalin hubungan khusus selama dua bulan. Valens menyatakan perasaannya begitu saja saat mereka sedang makan malam. Lupakan Valens yang brengsek. Sekarang, Valens benar-benar berubah, untuk Tatya. Sangat

sulit untuk mendapatkan hati Tatya kembali sejak kejadian *itu*. Tatya bahkan tidak pernah menghubungi Valens lagi. Seolah Valens tidak pernah ada. Bahwa tidak ada kata *kita* di antara mereka.

Namun, bukan Valens namanya jika tidak bisa meluluhkan hati Tatya.

Meski sulit untuk Tatya menerima Valens lagi, tetapi cewek itu akhirnya mengalah dan membiarkan Valens masuk ke dalam hidupnya. Seperti sekarang. Valens meminta Tatya makan malam bersama. Dua minggu yang lalu, Tatya sangat senang dengan ajakan Valens. Tapi sekarang?

"Tat, aku ada salah, ya?" tanya Valens.

Tatya diam.

"Tatya?"

"Valens." Tatya menengok, wajahnya dingin. Begitupun suara yang ia keluarkan selanjutnya. "Gue mau putus. Tolong, gue nggak bisa begini."

Hal aneh terjadi pada Julian, dan Aster tidak tahu apa. Seolah cowok itu menganggap Aster tidak ada. Bahkan, Julian tidak lagi melemparkan kata-kata usil yang sejenak membuat hati Aster melambung sebelum sadar kalau Julian hanya mempermainkannya. Julian juga tidak gencar menggodanya. Simpulnya, Julian berubah

seratus delapan puluh derajat.

Aster menghela napas. Ini hari yang berat. Entah kenapa dengan kelakuan Julian yang aneh itu, Aster merasa kosong. Cewek itu berjalan di selasar koridor menuju lokernya. Sebelum sempat Aster membuka loker, seseorang berdiri di sampingnya, bersandar pada pilar koridor. Aster berhenti bergerak saat melihat Sashi berada di hadapannya, kedua lengan Sashi terlipat di pinggang. Pandangan cewek itu menusuk.

Mengingat ada apa dan kenapa cewek pindahan ini mendatanginya, Aster menaikkan sebelah alisnya. Sepertinya bukan sesuatu yang bagus, jika dilihat dari cara pandang Sashi.

"Lo Aster?" tanya Sashi. Aster terkejut mendengar seberapa paraunya suara Sashi. Seolah tidak tidur beberapa hari kecuali memang tak sengaja terlelap.

"Ya," jawab Aster singkat, masih terkejut mendengar nada suara Sashi.

Sashi mengambil kedua tangan Aster, menggenggamnya erat. "Gue tahu ini sangat nggak sopan dan gue bakal bikin lo bingung. Tapi, tolong. Jauhin Julian. Jauhin dia. Gue bukan pacar dia atau orang yang tergila-gila sama dia. Tapi gue cuma mau lo jauhin dia. Udah, itu aja."

"Kenapa?" tanya Aster, lagi-lagi hanya

bertanya singkat. Ini masih pagi dan ia sangat bingung melihat Sashi seperti itu.

"Gue mohon, Aster. Gue nggak mau semuanya makin rumit." Setelah berkata sepatah kata yang sama sekali tidak membantu kebingungan Aster, Sashi berjalan menjauh, hilang di belokan koridor.

Seminggu setelah liburan di Kalimantan, Julian meminta kelima temannya berkumpul. Seperti biasa, Matt ikut berkumpul lewat *Skype*.

Julian hanya berkata, "Bantu gue bikin rencana penembakan Aster."

Tidak ada yang tahu jalan pikiran Julian seperti apa, begitu pun kelima sahabatnya.

# 18

Meski seburuk apa pun kondisinya, Sashi tetap ingin menonton konser perdana Breathless. Sudah jauh-jauh hari Sashi menantikan hari ini. Memesan dua tiket, untuknya dan Julian. Tapi mengingat perang dingin yang ia lakukan pada Julian, sepertinya tidak mungkin cowok itu akan datang ke konser. Terlebih, tiket konser itu ada padanya. Karena Libra sibuk, akhirnya Sashi meminta Mou menemaninya ke konser.

"Bawa *light stick!*" Mou tersenyum semringah begitu melihat Sashi membawa dua *light stick* berwarna kuning dan hijau. Sashi memberi satu yang berwarna kuning, membuat Mou melompat kegirangan. "*Thankies! Mwah.*"

"Lebay." Meski mengejek, Sashi mau tak mau tertawa lepas. "Yuk, berangkat. Keburu malem di sana. Pasti rame banget."

Keduanya berangkat menggunakan mobil Libra. Berhubung Mou telah memiliki SIM, jadi dia yang menyetir. Sebenarnya Sashi bisa menyetir, tetapi ia belum punya SIM. Ia sering diejek oleh Libra soal itu.

Sashi tersenyum simpul. Ia benar-benar kangen melihat kakaknya yang sekarang sibuk ini-itu. Bahkan, Libra pernah pulang jam dua pagi dan menagih meminta makan. Sekarang, mungkin Libra sedang berkutat dengan buku. Kakaknya itu memang benar-benar.

"Jadi, gimana semuanya? Masih abstrak kayak yang lo bilang di telepon?" tanya Mou, memecah lamunan Sashi. Sashi melirik tajam sahabat barunya—yang sekarang sedang sok-sok fokus menyetir. "Oke, sori. Tapi dulu lo bilang semuanya abstrak."

"Masih abstrak," gumam Sashi, ia menggeleng. "Gue nggak mau ngomongin itu."

"Sas?"

"Hm?"

Mou menghela napas, bingung. Ia berdeham beberapa kali sebelum melirik sahabatnya. "Ada kemungkinan lo ketemu Liyan di sana. Lo tahu... Mello itu adek Mika,

dan Mika pasti dateng ke konser adeknya. Begitu pun Liyan, ya kan?"

Sashi hanya diam menunduk, menatap sepasang kakinya. *Sebenarnya Sashi tahu.* Ia sudah tahu bahwa di sana akan bertemu Julian. Tapi, Sashi tidak peduli. Ia ingin mendengar suara Rina, terlebih, ia ingin melepas semuanya dengan berteriak kegilaan. Sashi... lelah.

"Sas." Tangan Mou merangkum punggung tangan Sashi, mengelusnya. "Semuanya bakal baik-baik aja. Gue janji."

Kini Sashi melihatnya, tersenyum lucu. "Nggak, nggak, lo nggak bisa bikin janji kayak gitu."

"Gue bisa!" Wajah Mou tampak terluka, seolah Sashi telah meremehkannya. "Gue janji di sana nggak bakal terjadi insiden atau apalah yang lo takutkan."

"Kenapa lo seyakin itu, Momo?" tanya Sashi. Alisnya tertaut.

"Karena kalo lo berpikir demikian, yang terjadi juga demikian. Simpel." Mou nyengir lebar, matanya tetap memandang ke depan. "Dan saat gue berpikir Matt masih hidup, gue yakin itu benar."

Seketika itu juga, perut Sashi melilit. Ia melemparkan pandangan ke luar jendela, merasa bersalah. Mou terlalu kuat, terlalu teguh dengan pendiriannya. Meski telah

melanjutkan hidup, Mou masih menganggap Matt ada. Masih menganggap bahwa Matt tidak pernah meninggalkannya—dan memang seperti itu, tapi semua orang merahasiakannya dari Mou. Bodoh. Seharusnya Sashi belajar banyak dari Mou. Seberapa pun sakit yang Sashi rasakan, tidak pernah sebanding dengan Mou. Kehilangan, lalu kehilangan lagi, dan lagi.

Sashi mengepalkan telapak tangan.

Dirinya membayangkan Mou akan tersenyum ceria jika cewek itu berada di posisinya. Sama sekali tidak ada beban. Seperti saat Mou berbicara tentang Matt, tanpa beban.

Sashi pun melakukannya. Ia tersenyum simpul. "Makasih, Mo."

"*Anytime*," kekeh Mou, seolah mengerti apa yang Sashi pikirkan.

Tidak lebih dari sepuluh menit, Sashi dan Mou sampai di gedung tempat konser diselenggarakan. Memang, gedung itu tidak jauh dari kompleks perumahan Sashi yang notabene dekat dengan jalan raya. Suasana gedung sangat ramai, berisik, dan ceria. Mobil Libra tidak bisa masuk ke pelataran parkir, sehingga Sashi maupun Mou terjebak di kerumunan manusia.

"Bener-bener, deh. Baru kali ini gue kejebak di kerumunan manusia gini. Gimana

ya kalo gue nabrak salah satu dari mereka?" tanya Mou seraya terkekeh, cengirannya benar-benar lebar.

Mou sama sekali tidak sadar bahwa Sashi di sebelahnya langsung teringat Julian. Pertemuan pertama mereka setelah lama tidak berjumpa. Saat Sashi terjebak di kerumunan manusia. Lalu bodi mobil Julian menyenggol bahunya. Cowok itu keluar dari mobil dan membantu Sashi. Sashi kenal dari suaranya, *suara Julian*. Tapi Sashi terus menunduk, tidak mau Julian mengetahui bahwa orang itu dirinya.

*"Lo oke?" tanya Julian cemas. Saat itu, barulah Sashi merespons, mengangguk. "Kita satu sekolah. Mau bareng gue?" Sashi lantas menggeleng. Akan jadi seperti apa jika dia satu mobil dengan Julian?*

***Lo oke?***

Senyum Sashi terukir. Ia senang mengulang kata-kata itu di dalam kepalanya.

"Woi, ngelamunin Liyan lagi!" kekeh Mou, membuat Sashi tersentak. "Udah, lamunin di rumah aja. Parah lo. Mau ketemu Breathless malah mikirin dia."

"Siapa juga yang mikirin Liyan," gerutu Sashi. *Cuma kepikiran doang, kok.*

Kerumunan orang mulai berkurang saat petugas berseragam mengatur penggemar-penggemar Breathless itu. Sashi menghela

napas lega. Sebentar lagi dia bisa melihat Rina, Mello, Alex, dan Ares. Dulu, ia hanya melihat mereka melalui layar komputer, sekarang Sashi bisa melihat mereka secara langsung. Seharusnya, Sashi senang akan hal itu. Apalagi saat dulu orangtuanya berkata mereka akan pindah ke Jakarta—yang berarti Sashi bisa ikut ke konser perdana Breathless tanpa repot-repot melakukan penerbangan Palembang-Jakarta. Tapi anehnya, sekarang Sashi merasa hampa.

*Bego, udahlah. Ini malam terindah yang pernah lo alamin, jangan ancurin itu dengan segala macem kegalauan aneh lo,* gerutu otak Sashi, membuat cewek itu cepat-cepat menggeleng, mengusir pikiran anehnya tadi.

"Wow," desah Mou. "Untuk ukuran band yang baru jalan dua tahun, Breathless oke juga." Matanya menatap ke kerumunan orang-orang. "Mereka pasti pengin liat Ares, si ganteng." Mou cekikikan.

Sashi mengerjap. "Alex lebih ganteng."

"Alex terlalu jaim. Gue nggak suka," Mou mencibir. "Mending juga Ares. Sangat mudah dicintai."

Menahan tawa, Sashi memukul bahu sahabatnya pelan. "Bahasa lo, Mo. Sesuatu."

"Bener!" Mata Mou melotot menatap Sashi. "Ares itu sangat mudah dicintai. Liat aja senyumnya."

"Terserah lo aja."

Setelah berkutat di pelataran parkir selama sepuluh menit, akhirnya ada satu tempat parkir tersisa, paling pojok. Sashi sulit sekali keluar dari mobil, tapi tak apalah. Ini resikonya jika dirinya datang lebih lama daripada penggemar lain.

"Untung aja dapet tempat parkir," ucap Mou seraya menutup pintu mobilnya. "Yuk, Sa. Kita seneng-seneng."

Sashi menyeringai pada temannya, lalu menyambut tangan terulur Mou. Mereka berdua berjalan menuju gedung, mengantre masuk, tiket mereka diperiksa, dan akhirnya bisa masuk ke dalam gedung. Suasana gedung itu pengap, namun tidak ada satu pun yang memedulikannya, begitupun Sashi. Cewek itu telanjur senang karena sebentar lagi bisa menonton band kesukaannya secara langsung.

Tak tanggung-tanggung, Sashi memesan tiket VIP dari jauh-jauh hari. Sekarang, dengan santainya, Sashi dan Mou bisa melihat Breathless tanpa perlu berdesak-desakan. Gedung itu menyudut ke panggung, tempat duduknya melandai naik ke atas, membentuk tribun. Membuat Sashi bisa mendengar dengan jelas seruan penggemar Breathless yang memanggil-manggil nama personelnya.

Senyum Sashi mengembang. Malam ini akan tercatat sebagai malam terindah.

"*Light stick*?" tanya Mou, membuyarkan lamunan Sashi. Cewek itu menggoyangkan *light stick* dengan tangannya, seringainya nakal.

"*Light stick*," jawab Sashi, mendentingkan *light stick* dirinya dengan milik Mou.

Keduanya tertawa.

Tak lama setelah itu, lampu tiba-tiba padam. Acara telah dimulai. Satu lampu sorot menyinari tepat ke tengah panggung. Dengungan, teriakan, jeritan, dan segala macamnya langsung memekakkan telinga siapa pun saat Rina muncul di tengah panggung dan menyandang gitarnya. Rina sangat cantik. Pakaiannya kasual, tapi ia memiliki aura seorang bintang. Kakaknya, Mou, bahkan menahan napas melihat betapa cantiknya Rina sekarang.

"*What's up, JAKARTA*?" teriak Rina kencang, dibalas dengan teriak-teriakan yang tidak kalah kencang.

"Oke, hari ini gue bakal bawain lagu yang lawas. Mau tahu apa?" Rina bertanya, senyumnya sangat cemerlang sehingga Sashi yang berada di barisan depan VIP langsung berteriak 'MAU'.

Rina melihat Sashi, terkejut, lantas terkekeh kecil. "Wow, kayaknya malem ini

ada yang semangat banget. Hai, Kak Sashi! Dan, oh, Kak Mou!"

Rasanya, Sashi ingin meluncur ke langit ke sembilan. Rina menyapanya, di depan seluruh penggemarnya! Apa lagi yang lebih keren daripada itu? Sashi tersenyum. "Hai, Rin!"

Senyum simpul Rina berikan pada Sashi dan Mou, lalu cewek itu kembali menghadap pada penggemarnya. "Hari ini gue bakal bawain lagu dari Taylor Swift, dan pastinya ini lagu yang udah cukup lama. Tapi, gue suka banget lagu ini. Ini lagu yang pasti bakal gue nyanyiin kalo ada masalah sama temen atau sahabat.

"Lagu ini semacem ngasih gue semangat lebih untuk bisa memperbaiki semuanya. Menurut kita—Breathless, lagu ini cocok untuk dijadikan pembuka konser perdana kita. Judulnya, *Breathe*."

Sashi menahan napas. *Breathe.* Lagu yang sering ia putar hingga Sashi tidak tahu berapa ratus kali ia memutarnya. Tak pernah Sashi sangka lagu ini juga disukai Rina. Dan yang lebih gilanya, lagu ini menjadi *opening* konser perdana *band*-nya.

Begitu suara gitar yang Rina petik mengalun lembut ke segala penjuru ruangan, semua dengungan, teriakan, dan jeritan lenyap seketika. Hening. Hanya ada musik

intro dari lagu *Breathe*. Semua orang tampak menikmati alunan musik. Rina memajukan kepalanya untuk mencapai mik, kemudian bernyanyi. Nyanyian yang sangat indah, hingga Sashi tanpa sadar menahan napas.

*I see your face in my mind as I drive away*
*Cause none of us thought it was gonna end that way*
*People are people, and sometimes we change our minds*
*But it's killing me to see you go after all this time*

Terlalu... terlalu membuat Sashi ingat semuanya. Setiap detailnya. Helaan napas panjangnya tiap malam, di mana ia sulit tertidur, memikirkan hari esok, memikirkan *dia*. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Merangkai kata-kata yang akan ia lontarkan. Dan berakhir pada keyakinan bahwa dirinya tak akan lagi bertemu orang itu.

*And we know it's never simple, never easy*
*Never a clean break, no one here to save me*
*You're the only thing I know like the back of my hand*

"Kalo mau nangis, nangis aja," bisik Mou seraya menggenggam erat tangan Sashi.

Sashi melihat Mou dalam keremangan gedung. Ia tersenyum sedih. Bahkan, Mou mengerti apa yang ia rasakan sekarang. Mungkin Mou paham pada raut wajah Sashi yang berubah saat Rina mulai bernyanyi.

*And I can't breathe without you*
*But I have to*

Sashi mulai menangis dalam diam. Menggenggam erat tangan Mou, seolah ia akan kehilangan arah jika genggaman itu terlepas. Semua kenangan yang Sashi kubur rapat-rapat di dalam hatinya, kini perlahan terbuka. Satu per satu. Tanpa mau Sashi cegah lagi. Bahwa pada dasarnya, Sashi harus menerima masa lalunya. Bahwa dalam pandangan putih-abu-hitam ini, Sashi harus merelakan.

*It's two A.M*
*Feelin' like I just lost a friend*
*Hope you know it's not easy, easy for me*
*It's two A.M*
*Feelin' like I just lost a friend*
*Hope you know this ain't easy, easy for me*

Senyum Sashi terbit. Bukan lagi senyum sedih atau ironis. Ia benar-benar tersenyum. Sashi yakin, semuanya akan baik-baik saja

jika dirinya bisa menerima. Seperti yang Mou bilang.

"Gimana?" tanya Mou saat lagu *Breathe* selesai, dilanjutkan dengan lagu asli Breathless yang berjudul *Fall.*

Di tengah dengungan suara yang semangat dengan lagu kesukaan mereka itu, Sashi menjawab pertanyaan Mou. "Gue nggak pernah sebahagia ini."

Konser berjalan sangat sempurna. Sashi benar-benar menikmati tiap lagu yang mereka mainkan, begitupun Mou. Semuanya berjalan begitu baik, hingga saat gedung kembali gelap, sorot lampu hanya menyinari tepat di tengah-tengah ruangan. Mello yang muncul.

"*Hello, Guys!*" sapa Mello, semua orang serempak menyapanya. "Hari ini, kita kedatengan *guest star.* Yah, bukan *guest star* juga sih. Tapi, ya udahlah ya. Kenalin semuanya, Julian Foxes!"

Jantung Sashi berhenti berdetak, saat itu juga.

Ya, mungkin Julian menonton konser Breathless. Mungkin Julian berada di *backstage*. Tapi, Sashi tidak akan pernah menyangka, Julian muncul di tengah panggung, menyandang gitar akustiknya, dan menatap tepat di mata Sashi.

Ini... mimpi.

"Selamat malam," sapa Julian gugup. Dengan sopan, semua orang ikut membalas. Begitu pun Sashi. "*Well*, Mello rada ngaco. Gue bukan *guest star*. Gue cuma... apa ya? Selingan. Kasian Breathless mau *break* lima menit dulu. Entar mereka capek suaranya abis. Pada minta tiketnya dibalikin kan bahaya."

Seisi gedung tertawa mendengar candaan Julian.

Julian tersenyum. "Gue di sini mau bawain satu lagu, yang... *ehm*, gue buat sendiri."

Semua orang menggoda Julian, bahkan ada yang bersiul.

Sashi menahan napas—lagi. Julian di atas panggung terlalu bersinar. Hingga Sashi harus menampar pipinya tiga kali untuk meyakinkan diri bahwa ia tidak bermimpi. Tapi Julian tetap di sana. Sekarang cowok itu sudah bernyanyi, matanya tetap tertancap pada mata cokelat Sashi. Sashi tidak peduli pada lirik lagu, yang ia pahami dari lagu itu, Julian meminta maaf padanya, menyesal, dan berbagai perasaan lain yang Julian rasakan sekarang.

Menggeleng, Sashi berbisik pelan. *Lo nggak bercanda?* tanyanya dalam keheningan.

Julian tersenyum. *Gue minta maaf dan ya, gue nggak bercanda,* balas Julian.

Sashi berdiri. "Mou," panggilnya, Mou

mendongak, bingung. "Gue mau ke toilet sebentar."

Tanpa peduli Julian berhenti bernyanyi saat itu juga, Sashi tetap berjalan keluar dari gedung. *Aneh*. Sashi tidak tahu apa yang ia rasakan sekarang.

Yang Julian dan Sashi tidak sadari, Aster dan Tatya berada di gedung yang sama, melihat kejadian tadi dengan mata kepala mereka sendiri.

Suara kucuran air terdengar bergema di toilet tempat Sashi berdiri. Kedua tangan Sashi menyangga pinggir wastafel, membiarkan kucuran air itu tetap keluar. Pemborosan. Tapi Sashi butuh ketenangan. Sashi menarik napas panjang, mengembuskannya. Malam ini tidak berjalan terlalu indah.

Melihat refleksi wajahnya di cermin, Sashi tersenyum miris. *Apa yang harus gue lakuin sekarang*? Batinnya berteriak bimbang. *Memaafkan semuanya dan berjalan ke depan? Atau menunggu? Menunggu apa?*

Tidak mendapat jawaban apapun dari refleksi wajah, Sashi akhirnya membasuh mukanya yang cukup kotor karena debu. Setelah mengeringkan wajahnya, Sashi berjalan keluar dari toilet, bermaksud kembali ke gedung.

Satu tangan mencekal lengan Sashi,

begitu kuat sehingga ia meringis. Sashi menoleh, penasaran siapa orang yang mencekal lengannya. Mata Sashi melebar saat menyadari siapa dia.

Valens.

*Bermacam kejutan hanya dalam satu malam.*

Suasana malam hari menusuk tulang, membuat Julian merapatkan jaketnya. Mengembuskan napas, Julian melirik rumah itu. Sudah lama ia memarkirkan mobilnya di seberang rumah itu, menatap bangunan rumah tersebut dengan rasa bimbang. Julian melihat sebuket bunga aster di tangannya. Lagi, ia menghela napas.

"Bunga aster untuk Aster," bisik Julian, berharap seseorang dapat mendengarnya dan memberi tahu hal itu pada Aster. Tapi, tidak ada satu pun yang mendengarnya. Tidak saat malam telah larut dan tak ada satu pun orang yang berlalu-lalang di kompleks perumahan itu.

Setelah lama berkutat, akhirnya Julian

bergerak maju. Tidak berpikir lagi. Ia telah sampai di depan pintu rumah, mengetuk tiga kali. Julian mendengar suara langkah kaki. Berhenti tepat di balik pintu. Bersandar pada permukaan pintu, Julian berbisik.

"Aster?"

Tidak ada balasan. Julian menghela napas. Sudah pasti tak akan ada balasan saat Julian sendiri mengacuhkan Aster selama... satu minggu? Seolah Aster tak ada. Julian tahu dia sangat jahat. Tapi, tidak ada yang bisa Julian lakukan lagi selain itu.

"Aster? Ini gue, Julian." Julian menarik napas panjang. "Gue... minta maaf. Gue minta maaf karena berlaku brengsek ke lo. Berpura-pura lo nggak ada. Dan membuat lo bingung sama sikap kekanakan gue. Gue cuma... yah, banyak masalah. Gue nggak tahu harus bersikap seperti apa dan gue harus jauh dari lo sebelum memutuskan."

Masih tak ada balasan apa pun. Senyum kecil terukir di bibir Julian. Aster sama seperti dulu. Keras kepala. Julian menaruh bunga aster di depan pintu, lalu berbisik lagi. "Sebelumnya, gue mau bilang. Ini beneran *cheesy* parah. Tapi, gue serius. Dengerin baik-baik, ya."

Julian menunggu waktu yang tepat, untuk sekedar menenangkan hatinya yang berdegup kencang, mengontrol emosinya, meyakinkan

diri bahwa semuanya akan baik-baik saja jika ia menyatakannya.

"*I'm so in love with you*," bisik Julian, suaranya parau. "Gue nggak tahu sejak kapan, tapi gue bener-bener nggak bisa lupain lo. Bukannya gue mau lupain lo, tapi gue *harus*. Dan itu bener-bener nyakitin gue, Aster."

Tak ada respons apa pun, senyum ironi tersungging di bibir Julian. Ia menghela napas. "Gue pulang dulu, ya."

Julian meninggalkan rumah Aster dan masuk ke dalam mobilnya, berharap esok hari Aster mempertimbangkan pernyataannya.

Di sisi lain, Tatya membuka pintu rumahnya. Tangisnya tidak tertahankan lagi. Ia mengambil bunga aster yang baru saja ditaruh Julian. Menatap bunga itu beberapa saat, sampai akhirnya Tatya membuangnya ke tong sampah. Suara isaknya ditahan, dan matanya tertutup. Hati Tatya seperti tercabik-cabik. Begitu saja.

*Nggak pernah ada kesempatan*, batin Tatya pilu. *Nggak pernah ada kesempatan untuk gue dan Julian*.

Siang hari terasa sangat menyengat kulit. Sehingga es yang baru saja keluar dari kulkas di kantin tampak melumer di hadapan Sashi. Menghela napas, cewek itu mengambil es teh yang disodorkan bapak penjaja di kantin.

"Makasih, Pak."

Sashi keluar kantin, menyandang tasnya lebih erat. Begitu ia melewati kerumunan banyak orang, ia menunduk. Sejak Julian menyanyikan lagu untuknya, semua orang kini melihat Sashi seolah ia spesies baru dari Mars. Menyebalkan. Memang, Julian populer dan sebagainya. Tapi kenapa malah berimbas padanya? Sashi makin menunduk. Satu hal yang ia takutkan adalah, hal *dulu* terulang.

"Sas!"

Berhenti berjalan, Sashi mencari asal suara. Senyum lega terukir di bibirnya. Mou. "Kenapa, Mo?" tanya Sashi begitu Mou telah berada di sampingnya.

Mou mengatur napasnya yang tidak teratur, menaruh telapak tangannya di bahu Sashi. Cewek itu sepertinya buru-buru sekali. Alis Sashi tertaut.

"Kayak baru liat setan aja, lo," kata Sashi sambil berkacak pinggang.

"Gue harap gue liat setan." Mou menggerutu. "Nggak, ini lebih serem daripada setan. Tadi di gerbang waktu gue baru aja fotokopi soal, gue liat.... Tunggu, siapa, sih namanya? Yang lo ceritain!"

"Yang mana? Gue sering cerita-cerita sama lo sampe lupa udah cerita apa aja," balas Sashi sama bingungnya.

"Yang... aduh, yang ke rumah lo tiba-tiba

itu. Waktu lo sama Revon main biola!"

Mata Sashi membulat dan tubuhnya membeku. Sudah pasti *Tatya*. Orang itu ke sini. Buat apa? Sashi masih mematung, tak peduli tangannya kebas karena terlalu lama memegang gelas plastik yang dingin. Saat ponselnya berbunyi, Sashi mengerjap dan mengambil ponselnya. Mou mengintip layar ponsel Sashi, penasaran.

***Tatya:*** *Ada yang mau gue omongin, Sas.... Please, temuin gue di gerbang sekolah lo.*

Mou dan Sashi saling pandang.

"Gue harus ke sana?" tanya Sashi.

"Menurut lo?"

"Nggak?" Sashi berbisik pelan.

Dengan semangat, Mou menepuk kedua bahu Sashi. "*Ayam!*"

Mata Sashi membulat. Ia melepas tangan Mou dari bahunya.

"Lo ngatain gue apa?" tanya Sashi tak percaya.

"AYAM!"

"Sialan." Sashi menyorongkan gelas plastiknya pada Mou. "Nitip. Siapa bilang gue ayam," ucapnya, lalu berjalan menuju gerbang sekolah. Mou yang melihat punggung sahabatnya menjauh langsung tersenyum kecil.

"Jangan nangis kayak kemaren!" teriak Mou di selasar koridor, menarik perhatian semua orang.

Wajah Sashi memerah. "Nggak bakal!"

Tak butuh waktu lama bagi Sashi untuk bisa mencapai gerbang sekolah. Kantin dengan gerbang terlampau dekat. Begitu sampai, Sashi bisa melihat figur Tatya membelakanginya. Seragam SMA Putri Kasih, sekolah khusus putri, terlihat mencolok di antara seragam putih-abu SMA National High. Tatya tampak tidak peduli dengan pandangan cowok-cowok padanya, ia malah sibuk memainkan ponsel. Sashi menghela napas.

*Ini saatnya.*

"Kenapa?" tanya Sashi singkat seraya berjalan mendekati Tatya.

Tatya menoleh, sudah jelas dapat mendengar suara Sashi. Cewek itu langsung menaruh ponselnya ke kantung kemeja, lalu memeluk sahabat lamanya. "Sas." Suaranya serak.

Tubuh Sashi membeku. Lagi. Ia tidak membalas atau menolak pelukan Tatya. *Udahlah*, batin Sashi lelah. *Gue capek sama semuanya.* Apalagi saat lusa kemarin malam. Ketika Valens tiba-tiba muncul di hadapan Sashi.

*Meminta maaf.* Seolah kata maaf saja

cukup. Seolah pandangan memohon milik Valens membuat Sashi luluh. Lagipula, buat apa? Semuanya telah selesai. Dirinya dengan Tatya, Valens, bahkan Julian. Sashi tidak mau peduli lagi.

*Tapi lo peduli, kan*? Suara itu muncul di kepala Sashi.

Sashi mencoba mengusir suara itu dengan menggeleng. *Gue nggak peduli. Sama sekali nggak.*

"Tat, lo nggak capek apa minta maaf terus?" tanya Sashi lelah. "Gue nggak tahu apa keuntungan buat lo minta maaf ke gue. Semuanya udah selesai. Nggak sama lagi. Gue dan hidup gue. Lo dan hidup lo. Julian dan hidup Julian. Kenapa nggak kita tinggalin masa lalu dan ngeliat masa depan? Udahlah, Tat."

Tatya melepas pelukannya dari Sashi, menatap sahabatnya tak percaya. "Tapi, Sas... gue—gue mau kita balik kayak dulu. Gue ngaku gue salah. Gue mencoba buat perbaikin semuanya dan gue—"

"Gue balik ke dalem dulu, ya." Sashi tersenyum tipis, meninggalkan Tatya yang bungkam seribu bahasa.

Dentingan suara bel yang ada di atas pintu Kafe Alaska terdengar lagi, menandakan bahwa ada pengunjung baru yang masuk.

Julian mendongakkan kepalanya dari layar laptop. Bibirnya membentuk senyum tipis begitu melihat pengunjung baru itu adalah Sashi. Sadar kalau Julian melihatnya, Sashi langsung menundukkan kepalanya. Sejak konser itu, Sashi tetap tidak tahu harus bersikap seperti apa.

Sashi duduk di meja yang berseberangan dengan Julian, ia mencoba tidak melihat Julian, barang sedetik pun. Pelayan datang ke arahnya, menanyakan pesanan. Pelayan itu menatap Sashi tak berkedip, lalu melirik Julian.

Ia berbisik, "Loh, kok lo nggak bareng dia lagi?" tanyanya penasaran. Dilihat dari wajahnya, sepertinya pelayan itu kerja paruh waktu. Umurnya pun tak seberapa jauh dari Sashi.

Menyeringai, Sashi balas berbisik, "Biasa, selek."

"Oh." Pelayan itu tertawa. "Oke, semoga nggak lama-lama seleknya. Nggak baik, loh." Ia menepuk pelipisnya. "Eh, iya! Pesenan lo kayak biasa atau mau yang beda?"

"Em...." Sashi mengambil buku menu dari tangan pelayan. "Yang beda, deh."

"Oke, apa?"

"*Strawberry cheesecake*." Sashi menutup buku menu, melirik pelayan itu. "Stroberinya jangan yang asem."

Pelayan itu lagi-lagi tertawa. "Siap, Nyonya."

Setelah pelayan itu pergi, Sashi melirik Julian yang dengan terang-terangan mengamatinya. Menaikkan satu alisnya, Sashi menyentak. "Apa?"

"Nggak." Julian tersenyum kecil. "Lucu aja liat lo digodain pelayan kafe."

Sashi melempar Julian dengan gumpalan tisu yang sedari tadi ia remas. "Ngaco."

"Namanya Bryan, omong-omong," celetuk Julian.

Menatap Julian sinis, Sashi menggerutu. "Kayak gue peduli aja."

"Suz," panggil Julian.

Sashi menoleh, menatap cowok itu bertanya. Kalau ini soal *permintaan maaf* lagi, Sashi mungkin akan muntah sekarang juga.

"Gimana kalo kita ngulang dari awal? Gue, lo, Tatya," bisik Julian.

*Gue tebak juga apa.* Sashi menghela napas. *Bodo amatlah.* Tanpa merespons perkataan Julian, Sashi membuka ponselnya dan mulai mengacuhkan Julian.

Sudah dua minggu sejak Julian dan Sashi perang dingin. Julian masih bimbang akan keputusannya, meninggalkan atau tetap mendekati Aster. Nyatanya, tidak ada balasan apa pun dari Aster setelah Julian menyatakan perasaannya. Ini jelas membuat Julian marah. Setiap Aster lewat atau berpapasan dengannya, Julian pura-pura cuek dan menganggap cewek itu tak ada. Begitu pun Sashi. Sampai sekarang, sahabatnya itu masih berlaku dingin padanya dan tidak merespons saat Julian meminta mengulang semuanya dari awal.

Apakah sesulit itu merespons suatu perasaan dan memaafkan?

"Lo terlalu serius akhir-akhir ini, Jul."

Revon membawa dua cangkir berisi susu cokelat hangat ke hadapan Julian serta dirinya. "Menurut gue, seharusnya lo nggak terlalu seserius ini. Dibawa santai ajalah. Sampe sekarang, Aster sama Sashi juga kelakuannya aneh. Sebelas dua belas sama lo. Nggak tahu apa yang dimau, tapi bikin ribet semuanya."

Saking tertekannya Julian, malam-malam ia pergi ke rumah Mika. Mika sedang pergi keluar, entah ke mana, Julian tidak peduli. Tujuan utamanya pergi ke sini adalah bertemu Revon dan mengeluarkan seluruh unek-uneknya. Seluruhnya, hingga Revon tak sanggup untuk tertawa mendengar kebodohan yang Julian katakan. Dari memilih target yang ternyata kakak tiri sahabat lamanya, sampai saat Julian menyatakan perasaan di depan pintu.

"Gue dateng ke sini bukan buat diketawain atau diceramahin, tapi solusi!" ucap Julian penuh penekanan. Sudah jelas sekali cowok ini tertekan. Revon lagi-lagi tertawa lepas. Ia menepuk-nepuk pundak Julian. "Apa sih tepuk-tepuk. Sok akrab," gerutu Julian.

"Solusi gue adalah datengin Sashi, minta maaf. Dan kalau sampe Sashi nggak maafin lo, berarti...." Revon memberi jeda, membuat mata Julian melebar, penasaran. "Berarti itu DL, derita lo!"

"Sialan." Julian menoyor kepala adik sahabatnya. "Gue makan lo!"

"Biasanya sih, Mika bakal bilang, 'mau dong, dimakan'." Tawa lepas Revon membuat Julian ikut tertawa.

Berbicara dengan Revon memang selalu menyenangkan. Tanpa tekanan apa-apa. Seolah cowok itu memang ditakdirkan untuk menyenangkan hati orang lain. Setidaknya, Revon lebih menghibur daripada Juna atau Alvaro yang terus-terusan memaksa Julian melaksanakan The Rules. Julian mendengus. Mengingat hal itu membuatnya bete.

"Lo sejak kapan suka sama Sashi?" tembak Julian langsung.

Wajah Revon seketika memerah. "Kata siapa gue suka dia?"

"Kata muka lo," goda Julian, melempar Revon dengan berondong jagung yang ia bawa. "Cie, merah, cie."

"Banyak omong lo." Revon ikut melempar berondong jagung juga.

Sudah lama Julian sadar Revon menyukai Sashi. Bermula saat ia dan Sashi jalan berdua menuju Kafe Alaska, tiba-tiba Revon muncul dan menatapnya sinis. Julian bertanya 'kenapa?' di Line. Dan Revon malah menjawab, 'lo pacaran ama Sashi?'. Itu jelas hal tergoblok yang pernah Revon tanyakan, sehingga Julian terus mengejek Revon soal

itu.

Julian bangkit dari posisi malasnya, ia mengambil jaket, lalu melirik Revon. "Gue mau *nyoba* dulu, ya. Kali aja dimaafin."

Mengangguk, Revon menatap sedih punggung Julian yang berlalu.

Malam itu, Julian mengetuk pintu kamar Sashi. Meminta cewek itu keluar dan berbicara dengannya. Tapi, Sashi sama sekali tidak merespons. Julian menghela napas lelah, lalu kembali ke rumah Mika.

Malam telah larut. Julian sengaja menginap dan mengobrol ini-itu dengan Revon sambil menunggu abang tertua di rumah itu pulang. Aneh juga mengetahui jam dua belas lewat, Mika belum pulang. Tidak seperti biasanya, itu kata Revon. Tapi baik Julian maupun Revon mencoba mengusir pikiran buruk dan mulai menonton pertandingan sepak bola. Besok libur, jadi mereka memanfaatkan waktu malam sebaik mungkin. Kapan lagi bisa begadang seperti ini?

"GOOOL!" teriak Julian kegirangan begitu di layar kaca pemain sepak bola favoritnya berhasil mencetak gol. Revon mencibir, tim jagoannya kalah.

Julian mendorong-dorong Revon. "Rasain lo." Tawanya begitu keras sehingga wajah Revon makin masam.

"Udah sana, katanya mau buang sampah," gerutu Revon sambil mengedikkan kepala pada kantung plastik sampah berwarna hitam yang berukuran sedang.

Julian bersiul. "Duh, yang gitu aja marah." Lalu ia tertawa melihat wajah Revon benar-benar masam. Julian pun berjalan menuju dua kantung plastik sampah. "Iya, iya, gue buangin."

Masih terdengar gerutuan Revon meski Julian telah keluar dari ruang keluarga menuju halaman depan. Julian membuang kantung sampah di tangannya ke tempatnya. Sebelum masuk ke dalam rumah, Julian melirik rumah sebelah. Lampu kamar Sashi masih menyala. Berarti cewek itu belum tidur. Julian tadinya hanya ingin melirik beberapa detik, tapi sampai sekarang ia masih berdiri kaku di sana. Jarak di antara ia dan Sashi terasa jelas.

Terdengar gemirisik daun, seolah baru saja seseorang menginjak rerumputan. Julian refleks menengok ke asal suara. Jantungnya berdegup kencang. Begitu menyadari tidak ada siapa pun, bulu roma Julian meremang. *Hantu*?

"Masa sih hantu?" ucap Julian pada dirinya sendiri. Ia mengedikkan bahu. "Paling kucing."

"Yan!" Revon tiba-tiba muncul dari pintu depan, membuat Julian langsung terlonjak

kaget.

"Apa sih, ngagetin," gerutu Julian.

Alis Julian tertaut ketika melihat Revon membawa kunci mobil. Revon berderap ke arahnya. Wajah cowok itu pucat seolah baru saja melihat setan. "Kita harus buru-buru."

"Buru-buru ke mana?" Julian bertanya.

Revon menarik lengan Julian, menyuruhnya masuk ke dalam mobil Mika. Revon berderap menuju bangku pengemudi. Masih kebingungan, Julian menatap Revon bertanya.

"Bo—bokap gue di UGD. Jantungnya kambuh," kata Revon. Suaranya panik. Tapi, Julian tahu cowok itu berusaha meredam kepanikannya. "Kita ke rumah sakit sekarang. Mika lagi di perjalanan."

Masih terkejut dan lemas, Julian hanya bisa mengangguk. Membayangkan ayah Revon sedang sekarat bukanlah pemandangan yang bagus. Ayah Revon seolah tidak memiliki penyakit apa pun, sehingga saat Revon mengatakan hal itu, rasanya Julian *shock*.

Revon menekan pedal gas mobil.

Suara deru mobil yang terdengar dari luar membuat Sashi menyibak tirai kamarnya. Seketika itu juga, Sashi menaruh biola yang ia mainkan di atas meja. Matanya melebar melihat Revon dan Julian berada di mobil

Mika yang mulai melaju. Malam-malam seperti ini? Memang mereka mau ke mana?

Sashi mengambil biolanya lagi, memainkannya.

*Seharusnya, Sashi tidak peduli, kan?*

Derap langkah kaki terdengar menggema di selasar koridor rumah sakit yang sepi pada tengah malam ini. Julian maupun Revon yang mendengarnya lantas mendongak. Dengan penampilan kacau, Mika berlari menuju mereka. Sepertinya saat Revon menelepon, Mika langsung kabur entah dari mana dan pergi ke sini secepat mungkin.

"Papa gimana?" tanya Mika dengan napas terengah.

Revon mengangguk. "Cuma kecapekan gara-gara kerja. Sekarang, Papa lagi tidur."

Tadi, Julian dan Revon seperti orang kesetanan, kesana-kemari di selasar koridor rumah sakit untuk menemukan tempat ayah Revon ditangani dokter. Mengetahui ayahnya

baik-baik saja, Revon langsung menghela napas lega dan terduduk lemas di salah satu bangku panjang. Julian menemaninya sambil memainkan ponsel. Ia sangat mengerti bagaimana perasaan Revon, tapi Julian tahu cowok itu hanya ingin sendiri.

"Kita bisa jenguk dia nggak?" Mika bertanya lagi. Cowok itu tidak sadar ada Julian di sana. Hingga derap langkah kaki lain terdengar. Juna, Alvaro, dan Seth muncul di belokan kiri koridor.

Seth yang pertama kali sadar keberadaan Julian. "Yan?" panggilnya takut-takut. "Lo di sini?"

"Iya." Julian tersenyum tipis. Bahkan jika dilihat sekilas, Julian tidak tampak tersenyum.

Mika maupun Juna dan Alvaro langsung melirik Julian ngeri. Ha. Julian tahu apa yang ada di pikiran mereka. Pasti mereka pikir Julian akan marah karena tidak diajak kumpul bareng lagi. Senyum sinis terukir di bibir Julian. Mana mungkin ia marah pada masalah sepele?

"Von, gue balik dulu, ya," pamit Julian tanpa melihat sahabat-sahabatnya.

Revon tampak salah tingkah. "Oh, eh, iya."

Langkah Julian bergema. Seolah tiap langkahnya, waktu dihitung mundur. Dan itulah yang Julian lakukan sekarang.

Menghitung mundur hingga sepuluh. Tepat di hitungan ke sepuluh, Alvaro memanggilnya. Julian berhenti berjalan. Ia tahu Alvaro akan melakukan itu.

"Sampe kapan lo mau begini?" tanya Alvaro tanpa nada. Datar. "Sampe kapan lo mau kayak Sashi? Dia nggak maafin Tatya dan lo, sampe sekarang. Dan lo... lo nggak maafin kita sampe segininya.

"Apa bedanya lo sama Sashi? Lo nggak suka Sashi bersikap kayak gitu, apa lo mikir kita suka lo bersikap gini? Kita tahu, kita banyak salah. Kita terlalu nekan lo. Tapi, asal lo tahu, kita nggak mau lo kayak dulu lagi. Kita mau lo punya seseorang yang ngebuat lo *stabil*. Yaitu Aster."

"Kenapa harus Aster?" Julian balik bertanya.

Terjadi beberapa detik penuh keheningan. Hanya terdengar suara detik jam dinding. Sampai Alvaro kembali bersuara. "Karena lo sayang dia. Lebih dari rasa sayang lo ke Sashi."

Tawa sinis Julian terdengar. Tidak. Jika ia mengaku sekarang, The Rules akan dilanjutkan. Julian tidak mau. Ia mau berteman lagi dengan Sashi dan ia tidak mau melanjutkan The Rules. Itu yang terus berputar di otaknya. *Sashi*, bukan Aster. Julian sudah mematahkan kepercayaan Sashi,

tidak ada yang kedua kali. *Harus Sashi.*

"Jangan ngaco," ucap Julian sambil melirik Alvaro. "Gue nggak mungkin sayang Aster."

Julian kembali melangkah keluar rumah sakit. Masih ia rasakan tatapan panas dari empat pasang mata yang melihatnya pergi. Julian bukannya mau kabur. Hanya saja, jika ia tidak keras kepala seperti ini, The Rules akan dilanjutkan. Itu bukan hal bagus. Ya, mungkin tadinya Julian ingin meminta bantuan Alvaro dan yang lain merancang penembakan untuk Aster. Tapi, besoknya saat Julian melihat Sashi sendiri, Julian membatalkan rencananya.

Mungkin dari sudut pandang orang lain, Sashi hanya melebih-lebihkan. Tapi, menjadi sahabat cewek itu dari batita, Julian tahu Sashi tidak bermaksud seperti itu. Sashi selalu dikelilingi teman yang entah bisa dipercaya atau tidak. Sashi dekat dengan Julian yang ternyata malah membuka aibnya pada Tatya. Julian mengerti apa yang Sashi rasakan. Hingga keputusannya menghentikan The Rules adalah kebenaran mutlak.

*Nggak mungkin gue buang Sashi gitu aja setelah gue berhasil dapet kepercayaan dia lagi*, batin Julian. *Mungkin awalnya sesakit ini jauh sama Aster. Tapi, gue yakin gue bakal bisa ngelewatinnya.*

"Gue mau ngomong sama lo." Aster mengambil langkah lebar, mengejar Julian yang langsung saja pergi begitu melihat Aster menunggu di depan gerbang sekolah yang sepi. Waktu masih sangat pagi. Dengan tangguh, Aster terus mengikuti Julian. "Yan, seenggaknya kasih tahu gue kenapa lo tiba-tiba gini."

"Nggak usah berlebihan." Akhirnya Julian berhenti berjalan sambil menatap Aster dingin. "Tanya sama diri lo sendiri. Sopan nggak ngediemin pernyataan sayang orang? Nggak ngerespons apa-apa?"

"Pernyataan?" Wajah Aster tampak bingung. Ia mengerjap beberapa kali. "Lo... nembak gue? Kapan?"

Julian tidak menyangka Aster akan berpura-pura seperti ini. Ia mendengus geli, lalu lanjut berjalan. Obrolan ini tidak akan berlanjut ke mana-mana. Terlalu menghabiskan waktu jika diteruskan. Julian berjalan lagi menuju kelasnya, Aster tersadar dan mengikuti cowok itu.

"Gue nggak tahu lo pernah nembak gue!" jerit Aster, tanpa sadar mereka telah menjadi pusat perhatian. "*God*, Yan!"

"Obrolan ini nggak bakal ke mana-mana." Julian melirik Aster lagi, tanpa minat. "Kalo dilanjutin, gue cuma bakal nyakitin lo aja."

Kini Julian masuk ke dalam kelasnya.

Aster terdiam mematung, mencerna kata-kata tajam dari Julian. Baru kali ini Julian membentaknya, secara halus. Mendadak, Aster kangen dengan sosok Julian yang terus menggodanya. *Lebih baik diledek ini-itu, daripada didiemin*, batin Aster dongkol. *Kapan sih Julian nembak gue?*

Mendadak, Aster menyadari sesuatu. Julian tidak akan menembaknya di tempat lain selain rumahnya. Mengingat tempat paling terkenang adalah rumah Aster sendiri. Sekarang, yang Aster pikirkan, siapa kira-kira orang yang mendengar pernyataan sayang Julian dan tidak memberitahunya? Tidak mungkin ibu atau ayah tirinya.

Aster meneguk ludahnya sendiri.

Masa... *Tatya?*

Awan-awan menggantung di langit, bergradasi membentuk suasana sore yang sempurna. Julian membuka pintu rumahnya, baru saja pulang sekolah. Cowok itu berteriak 'aku pulang!' seraya melirik ke sekitar rumah. Sepi. Kakaknya, Ana, telah pergi ke Jogja untuk berkuliah. Ayahnya, paling pulang larut malam. Julian melepas tasnya begitu saja di sofa ruang keluarga, lalu berjalan menuju dapur dan mengambil segelas air mineral.

Lelah, Julian kembali ke ruang keluarga dan duduk nyaman di sofa. Tangannya mulai

sibuk mengganti saluran televisi dengan *remote*. Sementara tangan yang satunya ia pakai untuk menenggak minuman.

"Berita masih nggak jauh-jauh dari topik yang sama, ya." Julian mengangguk-angguk. "Nonton kartun, ah. Jam segini *Spongebob* lagi buat *burger*."

Tak berapa lama, Julian tertawa-tawa melihat kekonyolan kartun yang ia tonton. Sejenak, ia tidak merasa terlalu sendiri. Semua beban yang ia taruh di pundaknya meluruh. Itulah kenapa Julian selalu senang menonton kartun. Rasanya, semua hal yang mengganggu hilang di pandangannya.

Lagu dari Maroon 5 yang berjudul *Maps* terdengar di segala penjuru ruang keluarga Foxes yang sepi. Ponsel Julian berbunyi, ada telepon masuk. Julian mengambil ponselnya seraya mengecilkan suara televisi. Masih dengan sisa tawa, Julian menerima telepon itu tanpa melihat *caller ID*-nya lagi.

"Halo?" Julian menyapa sekaligus bertanya.

Terjadi keheningan karena orang yang tersambung dengan Julian lewat telepon sama sekali tidak menyahut. Julian menegakkan punggungnya, lalu bersuara. "Halo, ini siapa, ya?"

*Tut. Tut. Tut.* Telepon ditutup secara sepihak. Julian melihat ponselnya dengan

wajah bingung. "Nggak jelas," gerutu Julian sambil melempar ponselnya.

Baru saja Julian kembali menonton kartun, lagu *Maps* kembali terdengar mengalun di ruangan sepi itu. Julian memilih membiarkannya. Paling, telepon iseng. Julian sering mendapat telepon iseng hingga rasanya kebal saja mendapatkannya hari ini.

Yang Julian tidak tahu, telepon itu bukanlah sekedar telepon iseng.

"Lo baru pulang?"

Baru saja Tatya menutup pintu utama rumahnya, suara Aster muncul di belakang. Tatya mengusap-usap dadanya, terkejut. Ia menaruh sepatunya di rak, melepas kaus kaki, lalu berbicara pada Aster. "Lo kurang ngagetin, Ter."

Biasanya, Aster akan tertawa mendengar gerutuan Tatya. Tapi sampai sekarang, cewek itu tetap berdiri kaku sambil melihat Tatya penuh curiga. Dengan polos, Tatya membuka kedua lengannya. "Apa? Ada yang salah?"

Aster menggeleng. "Lo kenapa baru pulang?"

"Yah, biasalah. Anak Putri Kasih mana ada sih yang mau pulang sebelum PR-nya selesai di sekolah?" tanya Tatya balik sambil terkekeh.

"Yang namanya PR itu dikerjain di rumah, bukan sekolah," balas Aster dingin.

Ada yang tidak beres. Tatya yakin itu. Kakak tirinya bersikap aneh hari ini. Jelas bukan pertanda bagus. Meski mengetahui ada yang aneh, Tatya mencoba bersikap biasa. Ia berjalan menuju dapur, membuka kulkas, dan mengambil minuman dingin. Dalam diam, Aster memperhatikan. Seolah menilai Tatya dari jauh. Tentu, cewek itu risi. Bahkan, tatapan Aster tidak berpaling saat Tatya menenggak minuman dinginnya.

Tatya menaruh minumannya di meja panjang tempat ibunya biasa memasak. "Oke." Ia menghela napas. "Kenapa tingkah lo aneh begini?"

"Julian bilang ke gue kalo dia nembak gue," tembak Aster langsung. "Gue nggak tahu dia pernah nembak gue. Tapi gue yakin seyakin-yakinnya, Julian nembak gue di sini. Karena ini tempat paling terkenang bagi dia, gue tahu itu."

"Terus?" tanya Tatya dengan jantung berdegup. Ia tahu apa maksud Aster.

"Gue juga yakin, Julian nembak gue baru-baru ini. Dan di rumah, dari tiga minggu yang lalu, Mama Papa pergi ke Batam. Selain gue, berarti—" Aster menatap Tatya. "Berarti yang denger itu lo."

Terjadi keheningan tak nyaman beberapa

selang waktu kemudian. Dari Aster maupun Tatya, dua-duanya tidak bergerak sedikit pun. Keduanya saling tatap, seolah menilai kejujuran satu sama lain. Tatya sebenarnya tahu hari ini akan datang, tapi ia tidak menyangka akan secepat ini. Bahkan, Tatya belum merangkai kata-kata yang akan ia lontarkan pada Aster.

"Apa gue salah?" tanya Aster lirih.

"Lo nuduh gue, Ter?" Tatya balas bertanya. "Kalo misalkan gue denger, gue pasti bakal kasih tahu lo secepat mungkin. Gue nggak mungkin ngekhianatin lo. Lagian, buat apa gue sembunyiin hal kayak gitu? Apa keuntungannya buat gue?"

*Hipokrit*, hati kecil Tatya menghina dirinya. Tatya tersenyum miris. *Biarlah.*

Aster mengerjap, seolah tersadar. "Oh." Lalu wajahnya berubah penuh rasa bersalah. "Sori, gue malah nuduh lo sembarangan. Ya, akhir-akhir ini gue sensitif gara-gara masalah Julian malah jadi berkepanjangan gini. Gue sendiri belom tahu duduk permasalahannya apa, dan itu bikin gue gila. Maaf, Tat."

Tatya bergerak mendekat dan memeluk kakak tirinya. Perasaan bersalah menghunjam pundak Tatya saat kakaknya balas memeluk.

"Nggak apa-apa, gue ngerti perasaan lo," ucap Tatya dengan suara lirih.

"Sashi, ini Julian." Telapak tangan hangat itu menepuk punggung kecil Sashi. Membawa anak kecil itu berhadapan dengan teman sebayanya, Julian. Keduanya saling tatap, memandang satu sama lain dengan pandangan menilai. Tidak ada dari mereka yang bergerak.

"Kalian kenapa sih diem aja?" Tatya kecil cemberut, menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Ayo dong, kenalan! Tatya kan dateng ke sini buat kenalan sama kalian berdua."

Seulas senyum tipis terbit di bibir Sashi dan Julian kecil.

"Aku Sashi." Akhirnya, Sashi kecil mengucapkan sepatah kata itu.

Julian membalas. "Aku Julian."

Mata bulat Tatya berbinar.

"Dan, aku Tatya."

Mata terpejam itu kini membelalak. Sashi menegakkan punggung, mengusap wajahnya yang berkeringat. Lagi-lagi, ia ingat masa lalu. Masa yang terdalam, yang mungkin seharusnya tidak bisa ia ingat. Masa di mana ia, Julian, dan Tatya pertama kali bertemu. Waktu itu, Sashi ingat ada pertemuan orangtuanya dengan sahabat-sahabat SMA. Orangtuanya pun mengenalkan Sashi dengan anak sahabat mereka, Tatya dan Julian. Sashi tidak begitu ingat apa yang terjadi saat itu, tapi lambat laun baik Julian maupun Tatya, menjadi begitu dekat dengan Sashi.

"Non, baik-baik aja?" Suara sopir Sashi mengagetkan cewek itu.

Sashi menjawab. "Nggak apa-apa, Pak." Ia berpikir sebentar. "Pak, kita jangan pulang dulu. Aku mau ke rumah temen."

Sopir itu melirik jalanan. "Rumah temennya di mana, Non?"

Lama Sashi terdiam. Ia menghela napas panjang. Apakah harus?

"Non?" Suara sopirnya kembali terdengar.

Tanpa berpikir lagi, Sashi menyebutkan alamat rumah Julian.

Mungkin, kali ini Sashi memang harus

memaafkan Julian. Mengulang semuanya dari awal, bersama Tatya. Seolah itu hal yang sangat wajar saat ini. Mungkin, Sashi harus menerima masa lalunya, lagi, untuk kedua kali. Bahwa mungkin saja, ini jalan yang benar. Semoga begitu.

Beberapa saat ia hanya menatap jalanan, Sashi akhirnya sampai di kompleks perumahan Julian. Sashi membuka pintu setelah mobil terparkir sempurna di pinggir gerbang rumah. Rumah Julian adalah rumah yang cukup besar, asri, dan seperti yang sering Sashi lihat, semua ornamennya berwarna hijau-kuning-putih.

Menarik napas panjang, Sashi memencet bel yang berada di samping gerbang. Ia berdiri, menunggu. Bukan hal bagus baginya menunggu sesuatu yang membuat perutnya melilit. Rasanya seperti menunggu ajal. Benar-benar menyebalkan. Kebimbangan masih menguasai Sashi begitu pintu rumah Julian terbuka.

Sashi mengira ia akan bertemu Julian langsung. Meminta maaf atas sikap keras kepalanya selama dua minggu ini. Dan berkata bahwa Julian teman terbaik yang pernah Sashi miliki.

Tapi, Sashi malah bersitatap dengan anak kecil berambut kucir kuda. Mata anak itu berbinar-binar. Pipinya sangat tembam

sehingga Sashi gemas ingin mencubitinya. Anak kecil itu membuka pintu gerbang dengan semangat, tanpa rasa curiga sedikit pun pada orang asing.

"Halo, Kakak nyari siapa?" tanya anak kecil itu, roknya bergoyang kesana-kemari seiring ia bergerak.

"Kakak nyari Julian, temen Kakak." Sashi menjawab seraya berjongkok, menyejajarkan tinggi badannya dengan anak kecil itu. "Kamu yang imut-imut ini namanya siapa, ya?"

"Kata Kak Liyan, kita nggak boleh ngasih tahu nama kita ke orang asing," tandas anak kecil itu. "Kan aku nggak tahu Kakak beneran temen Kak Liyan atau bukan."

Tambahan. Bukan cuma imut, anak kecil ini pintar.

"*Well*, kalo gitu...." Sashi mengambil permen dari kantung seragamnya. "Gimana kalau aku kasih kamu permen dan abis itu kita temenan?"

Seringai lebar menghiasi wajah anak kecil di hadapan Sashi. "Oh, itu bisa dipertimbangkan." Ia mengambil permen itu, lalu mendongak. "Namaku Sera. Tetangga sebelahnya Kak Liyan."

*Sera*. Sashi mengingat nama itu dalam ingatannya. Entah kenapa, ada sesuatu di diri Sera yang mengingatkan Sashi tentang dirinya. Entah dari wajahnya, sikap, atau

gaya bicaranya. Sashi tersenyum kecil. Ironis sekali mengingat Sera adalah tetangga Julian. Dulu, Sashi juga tetangga Julian. Hanya saja tidak bersebelahan.

"Aku Kak Sashi," ucap Sashi pada akhirnya.

Aktivitas mengemut permen yang Sera lakukan seketika berhenti. Mata Sera perlahan melebar, menatap Sashi seolah cewek itu adalah penemuan langka. Alis Sashi tertaut. Ada apa dengan Sera?

Sebelum Sashi berpikir lebih lanjut, Sera telah memeluknya terlalu kencang. "Jadi, ini KAK SASHI!"

Sashi melotot. *Apa-apaan?*

"Aku udah denger banyak tentang Kakak dari Kak Julian! Kak Julian tuh sering banget nyeritain Kakak sebagai Sinar. Kakak tuh idola Kak Julian banget tahu nggak, sih! Aku pengiiin banget ketemu sama Kak Sashi. Aku sampe-sampe mohon ke Kak Julian biar aku bisa ketemu Kakak. Dari ceritanya Kak Julian, aku tahu banget kalau Kak Sashi itu keren. Ya ampun, aku nggak nyangka bakal ketemu Kakak hari iniii!"

Kehisterisan itu membuat Sashi mau tak mau mematung, bingung. Tunggu, Julian sering bercerita tentang Sashi. Wow... itu mengejutkan. Selama ini, Sashi mengira Julian benar-benar melupakannya.

Pelan-pelan, Sashi menjawab semua pertanyaan yang terlontar dari mulut Sera. Dari kasus penindasan satu tahun lalu, hingga ke hal-hal sepele seperti shampo yang Sashi pakai karena kata Sera, wangi rambut Sashi benar-benar unik. Sera sendiri sudah menyeret Sashi ke rumahnya yang tepat berada di sebelah rumah Julian. Mengambil alih semua perhatian Sashi dari masalahnya, ke semua pertanyaan Sera.

Anak kecil itu seolah tidak sabar mengajukan pertanyaan lagi, lagi, dan lagi. Hingga orangtua Sera meminta maaf pada Sashi karena waktunya terkuras percuma dengan pertanyaan-pertanyaan Sera.

"Sekarang, aku mau cerita ke Kakak," ucap Sera seraya memeluk boneka beruang kesayangannya. "Aku mau ngebuka aibnya Kak Julian. Jadi...."

"Jadi?" tanya Sashi tak sabar. Jarang-jarang anak sekecil Sera tahu aib seorang Julian.

Tawa lepas Sera berderai. "Wah, Kak Sashi penasaran."

Sashi ingin berkata bahwa kata 'penasaran' lebih enak diganti 'kepo', tapi karena kata itu tidak sesuai dengan umur Sera, jadi Sashi hanya cemberut.

"Jadi... Kak Julian ini baru mau nyeritain soal Kakak waktu ngajarin aku main sepatu roda. Kak Julian nyeritain semuanya. Soal

penindasan itu, soal Kak... Tatya." Sera terdiam sebentar untuk melihat raut wajah Sashi. Sashi mengangguk, mengizinkan Sera meneruskan. "Kak Julian bilang kalau dia nyesel waktu itu matahin kepercayaan Kakak. Terus, Kak Julian bikin perumpamaan yang menurut Sera sih keren banget."

"Perumpamaan apa?" tanya Sashi.

Seulas senyum tipis terukir di bibir Sera. "Bahwa Sinar adalah Sashi, Terang adalah Tatya, Ruangan adalah Julian. Dengan adanya *Sinar, Ruangan* menjadi *Terang.*"

Perumpamaan itu membuat lidah Sashi menjadi kelu. Ia terdiam.

"*Ruangan* tidak lagi *Terang*, tanpa bantuan *Sinar.*" Sera kembali berucap. "Baik *Ruangan* maupun *Terang*, keduanya membutuhkan *Sinar.*" Sera menatap Sashi ke kedalaman matanya. "Sekarang, Kakak ngerti kan kenapa dari Kak Liyan maupun Kak Tatya pengin ngulang semuanya dari awal?"

Tetap, Sashi terdiam. Menatap kosong Sera.

Sera mengulurkan tangannya, menyentuh punggung tangan Sashi dan mengelusnya. "Kak Sashi, kalo *Sinar* terus redup, *Ruangan* lama-lama gelap dan *Terang* nggak akan ada."

Sashi tidak tahu harus merespons apa.

Sisa hari itu Sashi habiskan di rumah Sera. Malamnya, ia pamit pulang. Sera

masih menatap Sashi dengan memohon, sehingga mau tak mau Sashi tersenyum dan mengangguk samar.

Entah untuk apa ia mengangguk.

Insomnia Julian kambuh.

Julian mengusap kantung matanya yang menebal. Matanya memerah. Kepala Julian pusing seolah hendak pecah. Cowok itu tak henti-hentinya menghela napas frustasi. Julian sudah meminum obat tidur, namun sama sekali tidak mempan. Setelah lama terdiam di kasur, memikirkan masalah-masalah yang simpang siur di pikirannya, akhirnya Julian menatap jam di dinding. Detik demi detik berlalu, seolah mendesaknya untuk cepat tidur. Besok ada tes uji coba UN. Julian harus ikut. Itu tes penting.

Merasa tak berguna hanya dengan melihat jam, Julian menyeret kakinya menuju kamar kakaknya, Ana. Ia mengetuk pintu kamar Ana beberapa kali, pelan. Malam sudah larut sehingga Julian memiliki harapan tipis kakaknya masih terjaga. Namun, Ana ternyata belum tidur. Tak lama setelah Julian mengetuk pintu, Ana membuka pintu.

Julian menunjukkan wajah *itu*. Wajah yang ia tunjukkan pada Ana saat insomnianya kambuh. Ana mengerti, ia memeluk Julian dan menaruh kepala adiknya di bahu. Julian

selalu merasa tenang di pelukan Ana, apalagi saat kakaknya mengusap punggung Julian.

"Sst, Adikku yang ganteng, udah jangan nangis," bisik Ana menenangkan saat suara isak Julian terdengar. Melihat Julian memakai *earplug*, benda yang berfungsi untuk mengurangi bunyi bising, Ana menarik keluar benda itu. "Udah, jangan dipake *earplug*-nya. Emangnya lo mau main drum?"

"Jangan dilepas!" Julian mendesis. "Nanti suara-suara aneh kedengeran lebih kenceng, Na."

Ana membuang *earplug* itu entah ke mana. "Julian, suara itu nggak ada di mana-mana. Suara itu ada di kepala lo, Yan."

"Gue stres ya, Na?" bisik Julian parau.

Ana mengusap punggung Julian lagi. "Mau adek gue yang ganteng ini stres atau nggak, Kakak selalu ada buat nolong lo."

Senyum tipis terukir di bibir Julian. "Tapi jangan sibuk kuliah terus, ya."

Tawa keduanya berderai di dinginnya malam.

Akhirnya, Julian memilih tidur di samping Ana dan meminta kakaknya jangan melepas genggaman tangan mereka. Setelah lama berusaha terfokus pada kehangatan tangan Ana, Julian bisa terlelap tidur.

Julian baru saja masuk ke dalam kelas

begitu ia melihat Aster sedang mengobrol dengan salah satu teman sekelasnya. Begitu bersitatap dengan Julian, Aster langsung membuang muka dan kembali mengobrol, tertawa bersama teman-temannya. Seulas senyum tipis Julian tunjukkan. Ini yang terbaik.

Di sisi lain, Valens maupun Tatya tidak pernah saling sapa lagi. Sampai-sampai, ibu Tatya bertanya kenapa pacar anaknya tidak bertamu ke rumah. Tatya hanya tersenyum tipis mendengar itu, mengucapkan kata 'putus', dan ibunya langsung mengerti. Ini yang terbaik.

Lain halnya dengan Sashi. Merasa sendiri, ia mengurung diri di kamar dan mencoba membuat lagu sendiri dengan biolanya. Suara demi suara terdengar merdu dari dalam kamar Sashi, namun di waktu yang sama membuat perasaan sedih siapa pun muncul. Sashi mengirim lagu itu ke lomba musik akbar. Ini yang terbaik.

Semuanya berjalan baik, meski kata hati mereka tidak.

Selama enam hari menjalani tes uji coba UN, akhirnya Julian bisa bernapas lega. Semua soal-soal sulit yang membuat kepalanya nyaris meledak itu terlewati. Tinggal menunggu hasilnya—dan Julian yakin, hasilnya tidak lebih dari angka 7. Julian sama sekali tidak belajar, hanya modal ingatannya. Selama itu pula, Julian tidak sekali pun melakukan kontak dengan kelima sahabat cowoknya, apalagi Sashi atau Aster.

Julian memang merasa sendiri, namun ini lebih baik daripada masalah-masalah lain muncul. Masih ada sebersit rasa aneh saat ia berpapasan dengan mereka. Tanpa mengucap salam, peluk, atau ledekan. Hanya menatap beberapa detik, lalu saling membuang muka.

Aneh.

Julian merapikan barang-barangnya yang berserakan di meja. Kertas LJK yang telah ia isi rapi sudah ia beri pada pengawas ujian. Bebas. Dengan senyum seribu watt, Julian berjalan keluar kelas menuju kantin. Dahaganya tidak ditahan-tahan lagi. Begitu sampai, Julian langsung memesan minuman favoritnya. Beberapa siswa yang juga baru saja selesai tes uji coba UN tampak berdatangan ke kantin. Julian memperhatikan mereka satu-satu. Sampai matanya menangkap figur cewek itu. Aster.

"Dek! Dek!" Suara penjaja kantin mengejutkan Julian yang melamun. Menyorongkan minuman pesanan Julian, penjaja kantin itu bersuara, "Lima ribu."

Sebal, Julian membayar minumannya dan berlalu pergi. Aster sudah hilang dari pandangannya. Meski begitu, Julian mencoba mencari Aster di kerumunan orang. *Bukan. Bukan Aster. Yang itu bukan*, batinnya bersuara. Mata Julian serasa nyaris copot dari rongganya begitu melihat Aster, masih sendiri, sedang membeli minuman di warung sebelah.

Julian melangkah panjang-panjang. Tanpa bisa ia tahan lagi, begitu sampai di belakang punggung Aster, Julian langsung melingkari lengannya di bahu cewek itu. *Harum Aster*,

batin Julian, tersenyum. Peduli amat dengan semuanya. Julian kangen dengan cewek di pelukannya ini. Sangat kangen sehingga Julian tidak memikirkan apa pun lagi.

Tubuh Aster mendadak kaku. Tidak menyangka seseorang bakal memeluknya seperti ini. Tadinya, cewek itu ingin menonjok orang itu langsung. Tapi begitu melihat gelang berwarna hitam yang sering Julian pakai, entah kenapa pipi Aster malah memerah. *Ini Julian*. Aster berusaha mengatur napasnya yang mendadak tidak sesuai ritme.

Lima detik.

Setelah menghirup wangi rambut Aster untuk terakhir kali, Julian melepas pelukannya dan keluar kantin. Mungkin, tindakan Julian akan menumbuhkan satu harapan kecil di hati Aster. Dan itu bukan sebuah kemungkinan lagi. Seharusnya, Julian tidak melakukan hal itu ketika ia sedang berada di dalam fase 'menjauh'. Hal tersebut hanya akan memperburuk suasana.

Tapi hari ini Julian ingin terlelap tidur tanpa insomnia. Hanya itu.

Perjalanan menuju rumah dari sekolahnya tampak seperti rutinitas biasa yang membuat Julian kadang melamun. Membuat pengemudi mobil di belakangnya mengklakson mobil Julian. Sesuatu yang membuat Julian malas pulang adalah, ayahnya jarang ada di rumah.

Ana pun sibuk dengan kuliahnya di Jogja. Hanya sekali dalam satu bulan Ana pulang, itu pun tidak rutin, kadang Ana tidak bisa pulang. Besar efek yang dirasakan saat Julian 'lepas' dari kelima sahabat cowoknya. *Sendiri*. Julian sadar, tanpa kelimanya, Julian benar-benar sendiri.

Begitu mengusap raut wajahnya yang lusuh dengan tisu basah, akhirnya Julian kembali fokus menyetir. Kepingan kejadian menyenangkan antara ia dan teman-temannya kembali terulang seiring ia menginjak pedal gas, rem, atau mengganti gigi mobil.

Saat ulang tahun Julian, mereka memakai lilin mati lampu sebagai lilin kue ulang tahun.

Saat menonton kembang api bersama di malam tahun baru, di mana The Rules dibuat.

Saat berbagi cerita.

Saat menginap di rumah Juna dan Matt selalu meminjam celana bunga-bunga milik adik Juna.

Saat pergi ke rumah Mika untuk membujuk cowok itu keluar dari kamarnya.

Saat mereka bandel membuat heboh satu sekolah.

Saat mereka sama-sama membaca jurnal milik Matt yang berisi tentang mereka.

Saat mereka mendongkrak kerasisan yang terjadi di Eddenick.

Julian benci mengatakan ini, tapi ia

kangen dengan kelima temannya.

Sesampainya di rumah, Julian membuka pintu tanpa minat. Ia melempar tasnya ke sudut ruangan keluarga. Tanpa menyadari ada yang berbeda dengan ruangan di rumahnya, Julian mengambil segelas minum di dapur dan kembali ke ruang keluarga.

Julian berhenti berjalan begitu melihat punggung kelima temannya, sedang mengobrol, sibuk bermain Wii, tertawa-tawa, melempar kacang polong ke teman yang lain, dan berhenti bermain begitu tahu Julian di belakang mereka. Mereka semua tersenyum pada Julian. Senyum tulus yang mungkin hanya Julian lihat dalam mimpi.

"Yan," panggil Alvaro. Cowok itu berdiri, bergerak maju seraya menyodorkan kertas yang dilipat. "Buka."

Julian melihat cowok itu sangsi, tapi Alvaro hanya mengedikkan kedua bahu. Mereka semua memasang wajah menunggu begitu Julian pelan-pelan membuka lipatan kertas. Jantung Julian rasanya berdegup kencang.

Terdapat beberapa kata yang Julian kenal betul itu ditulis oleh Alvaro.

**Lo bebas dari The Rules.**

Mata Julian melotot, ia menatap balik Alvaro yang sekarang sedang tersenyum-senyum gaje.

"Dia orang pertama yang nyuruh kita buat bebasin lo dari The Rules," ucap Juna seraya menuding kepala Alvaro.

"*Well*, dia juga yang galau gara-gara nggak ada lo. Katanya nggak lengkap." Matt menambahkan.

"Alvaro sayang banget loh sama Liyan." Seth menyeringai, melempar kacang polong pada Alvaro. "Asal jangan *bromance* sih, okelah."

Mika ikut berdiri dan mengalungkan lengannya di leher Alvaro. "Katanya sih biar kayak kejutan, jadinya dia ngasih tahunya abis *try out,* aja. Eh, tapi dia yang ternyata ngebet pengen ngasih tahu cepet-cepet."

Mulut Julian menganga, tidak tahu harus berkata apa lagi. Otaknya memproses semua kejadian. Hingga ia yakin ini bukan mimpi, Julian langsung melompat dan mendekap Alvaro kuat-kuat. Mika menangkap gelas yang Julian lempar begitu saja, menaruhnya di meja, lalu ikut berpelukan. Tidak mau kalah, Matt, Juna, dan Seth ikut ke dalam lingkaran kecil persahabatan mereka.

"Gue nggak nyangka!" teriak Julian kegirangan. "Makasih, Roo! Makasih, makasih, MAKASIH!!"

Euforia yang Julian rasakan kali ini bukanlah ilusi, tapi nyata. Kesenangannya membuncah. Hingga ia tidak tahu berapa

lama memeluk erat mereka. Teman-teman seperti mereka adalah anugerah terbaik yang Tuhan berikan.

"Gue nggak bisa napas!" Alvaro berseru, megap-megap.

Semua orang tertawa dan melepas pelukan erat mereka.

"Jir, berasa Telletubies." Tawa Seth meledak. "Gue mau jadi Po."

"Gue Lala." Juna membalas seraya terkekeh.

Mika mengangkat tinggi-tinggi berondong jagung di tangannya. "Ada yang mau *movie marathon*?!"

Julian dan Alvaro serempak berseru. "*HELL, YEAH!*"

Terkadang saat kesendirian itu menyiksa, kau harus mengingat bahwa seseorang pun merasakan hal sama. Yang kau perlu lakukan adalah mencarinya.

Sudah banyak film yang mereka tonton. Dari film menye-menye sampai film laga. Sekarang, hanya Julian dan Matt yang masih terjaga. Keduanya memang bukan tipe orang yang mudah tidur. Julian dengan serius menonton, sementara Matt memilih mengunyah berondong jagung yang nyaris habis.

"Yan?" Matt bersuara di antara kunyahan-

nya memakan berondong jagung.

"Yep?" tanya Julian, masih konsentrasi menonton.

Matt melirik cowok itu sebelum bersuara. "Kenapa sih lo ngebet pengin keluar The Rules? Yah, selain karena Sashi. Pasti ada alesan lain kan?"

Pertanyaan itu mau tak mau membuat Julian menoleh pada Matt.

"Eh? Nggak ada, tuh," jawab Julian tidak yakin. "Gue cuma nggak mau berhubungan lagi sama Aster karena itu sama aja nyakitin Sashi."

"Gimana kalau...." Matt berdeham. "Gimana kalau alesannya adalah lo nggak bisa milih?"

Kini mata Julian melebar. "Maksud lo apa?"

Matt terdiam. Sadar dirinya sudah banyak omong. "Nggak, lupain. Mau *popcorn* nggak?"

Baru saja Julian ingin mengambil *popcorn* di pangkuan Matt, bel rumahnya berbunyi. Julian maupun Matt saling tatap. Siapa coba yang bertamu malam-malam seperti ini? Julian melirik jam di dinding. Jam sepuluh. Belum terlalu malam, tapi tetap saja aneh. Jarang ada yang bertamu di jam seperti itu, apalagi di rumah Julian.

Julian bersuara. "Gue yang liat."

Matt mengangguk cemas.

Sesampainya di depan pintu, Julian mengintip lewat celah tirai jendela. Ia bisa melihat orang yang berdiri menunggu di sana. Tatya Gerfanny.

Jantung Julian berhenti berdetak, sepertinya.

Sashi sedang bermain biola di kamarnya pada malam hari. Buku-buku berserakan di tempat tidur. Ia baru saja selesai belajar dan memilih istirahat otak sejenak. Dari pelajaran, juga dari masalahnya akhir-akhir ini. Begitu Sashi ingin membuat nada tinggi, pintu kamarnya terbuka. Libra, kakak tunggalnya, sedang berdiri di muka pintu dengan wajah masam. Libra menaruh tasnya di sudut kamar Sashi, lalu berdiri di depan adiknya dengan kedua lengan menyilang.

"Jadi?" tanya Libra dengan nada *gue-tau-apa-yang-lo-perbuat.*

Wajah Sashi polos saat menggumam. "Huh?"

Mendecak, Libra memegang kedua bahu

Sashi. Dari tampang serius itu, ia tahu Libra sedang marah. Tapi, sumpah, Sashi tidak tahu apa yang Libra maksud. Dan lagi, menyebalkan juga melihat Libra pulang-pulang malah marah padanya.

"Sas, gue kecewa sama lo," tembak Libra. Melihat Sashi benar-benar bingung, Libra menjelaskan dengan nada malas. "Gue tahu lo selek lagi sama Julian. Dengan masalah sepele yang udah gue berulang kali bilang, '*Sas, jangan liat masa lalu lagi. Gue ngerti sakitnya gimana. Tapi, sesakit apa pun itu, lo harus memaafkan. Karena lebih mudah memaafkan daripada melupakan*'.

"Tapi gara-gara itu doang, lo marah. Itu hak Julian-lah, dia mau pacaran sama kakak tiri mantan sahabat lo kek, mantan pacar lo, atau dia mau pacaran sama lima orang sekaligus. Yang harus lo tahu, Julian itu peduli sama lo. Dari dulu sampe sekarang."

Sashi terdiam. *Masalah itu*. Kenapa sih nggak kakaknya, nggak Revon, semuanya malah mengungkit-ungkit tentang Julian?

"Oke, gue bakal jujur ke lo." Libra tampak menimbang-nimbang, tapi akhirnya ia berbicara juga. "Waktu SMA, ada seorang cewek yang gue suka. Namanya Lilia. Dia baik dan sebagainya. Gue pendam perasaan gue selama kurang lebih dua tahun. Gue lagi deket-deketnya sama Lilia waktu sahabat

gue tiba-tiba *ikut* deketin Lilia. Gue marah, pasti. Tapi ternyata, Lilia milih dia karena sahabat gue itu ngomongin kejelekan gue ke Lilia sampe-sampe Lilia nggak mau kenal gue lagi."

Menarik napas panjang, Libra kembali berbicara. "Jadi intinya adalah orang jahat itu selalu ada. Tapi yang harus lo inget, *jangan sampe lo kayak mereka*."

Senyum tipis Libra terukir.

"Dan sekarang, adek gue, menjadi salah satu orang jahat itu karena nggak mau memaafkan," bisik Libra tepat di telinga Sashi.

Terpekur, Sashi akhirnya menunduk. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada menghadapi kemarahan Libra. Kakaknya itu bisa menjadi boneka beruang besar yang hangat dipeluk, tetapi bisa juga tegas dan beracun seperti ular. Sashi tidak pernah berani menatap ke dalam mata Libra jika kakaknya itu sedang marah.

Pernah Sashi memberanikan diri, tetapi dia malah menangis saking takutnya. Bahkan orangtua Sashi tidak penah membentak atau melotot seperti kakaknya.

Libra mengusap bahu Sashi, napasnya tertahan. "Sori, Dek. Gue bikin lo takut, ya?"

Dalam diam, Sashi mengangguk. Kepalanya masih tertunduk ketakutan.

Libra memeluk Sashi, tahu dirinya sudah kelewatan. "Gue kalap, sori."

"Tapi nggak kayak gitu juga, kali," bisik Sashi. "Gue nggak suka."

Masih memeluk adiknya, Libra bertanya. "Masih nggak mau maafin Liyan?"

Sashi menggeleng.

"Berarti mau maafin dia?" tanya Libra, memastikan.

Sashi mengangguk.

Libra melepas pelukannya, menyejajarkan wajahnya dengan Sashi dan menatap adiknya dengan hangat. Ketakutan yang ada di diri Sashi perlahan melumer dan hilang. Ini Libra yang ia kenal. Perhatian dan konyol.

"Gue punya ide bagus," kata Libra.

"Tatya?"

Julian setengah tidak percaya begitu membuka pintu dan bertatapan langsung dengan Tatya. Tatya yang tadinya menggigit bibir, kini menoleh pada Julian dan langsung menangis. Julian dengan refleks memeluk cewek itu. Seperti dulu, waktu Tatya kecil menangis dan Julian kecil selalu ada di samping Tatya hingga tawa hangat berderai dari mulutnya.

Tatya yang berada di muka pintu rumahnya, pada jam sepuluh malam, adalah cewek yang sama saat Julian mengajarkannya

bermain sepatu roda.

"Lo kenapa?" tanya Julian panik.

Tatya masih terisak, tapi bisa menjawab patah-patah. "Gue nggak tahu harus gimana lagi, Yan."

"Ha?" Julian menautkan kedua alis. Tidak mengerti.

"Gue udah nyoba semuanya. *Semuanya.* Gue udah minta maaf ke *dia*. Gue udah mutusin pacar gue supaya *dia* bisa bahagia. Gue udah minta ke *dia* untuk ngulang semuanya dari awal. Gue udah lakuin semuanya, Yan! Gue cuma mau semuanya balik kayak dulu karena gue nggak tahu lagi gue siapa tanpa lo sama *dia*. Tiga tahun kita kayak gini dan gue hampir gila karena nggak tahu cara perbaikinnya gimana!" Kata-kata itu mengalir, menggebu-gebu dan terdengar menyakitkan. Tatya benar-benar menumpahkan segala isi pikirannya malam ini.

"Gue tahu kesalahan gue banyak. Gue tahu gue teramat bego karena ngelakuin kesalahan. Dua kali." Tatya masih menangis, meski tidak sekeras tadi. "Gue pengin... pengin banget pelukan gue dibales *dia*. Tapi, nggak, Yan. Nggak pernah. *Dia* udah nganggep gue nggak ada."

"Ssh, udah, Tat," bisik Julian menenangkan. "Semuanya bakal baik-baik

aja."

"Nggak, semuanya nggak baik-baik aja!" Tatya histeris.

Sebelum Julian mengatakan hal-hal menenangkan lainnya. Sebelum Tatya kembali histeris. Baik Julian maupun Tatya sama-sama terkejut begitu mendengar suara gemerisik daun. Keduanya menengok. Dan tidak ada lagi hal paling mengejutkan selain melihat Sashi berdiri di sana, menatap terpaku keduanya.

Keheningan menyelimuti. Terisi rindu. Namun canggung.

Sashi memecah kesunyian. "Sebaiknya... gue pulang?"

"Nggak, jangan!" Tatya melepas pelukannya dari Julian dan mencengkeram erat pergelangan tangan Sashi. "Jangan, Sas."

"Kenapa, sih, Tat?" Sashi menghela napas berat. "Nggak *orang itu*, nggak Julian, tetep aja lo embat."

Mata merah Tatya karena sehabis menangis mengerjap. Ia melirik Julian yang tampak salah tingkah, lalu kembali pada Sashi. "Gue nangis di pundak Julian karena frustasi sama lo, Sas."

"Frustasi?" Nada suara itu terdengar sinis, bahkan di pendengaran Sashi sekalipun. "Buat apa coba lo mikirin gue? Nggak cukup apa gue bilang kalo gue nggak mau—" Sashi

teringat perkataan Libra, dia menghela napas. *Gue bukan orang jahat. Bukan.* Ia menatap Tatya. "Frustasi kenapa?"

"Sama sikap lo," jawab Tatya. "Gue nggak tahu harus gimana lagi supaya lo bisa maafin gue, Sas. Gue nggak tahu."

Sashi ingin melontarkan kata-kata pedas lagi, tetapi yang ia lakukan hanya menghilangkan kerutan di alisnya.

"Gue mau kita kayak dulu, bertiga. Gue, lo, Julian. Gue mau kita main-main sepatu roda lagi meskipun gue nggak bisa main. Gue mau kita berenang bareng lagi. Mau bandel-bandel bareng lagi." Tatya terisak. Dari kecil sampai sekarang, cewek ini tetap saja cengeng. Sashi tersenyum kecil. "Gue tahu sikap gue kekanakan, dari dulu sampe sekarang. Tapi, tiap liat lo, gue nggak... gue nggak bisa berhenti nangis!"

"Cengeng," ejek Julian bercanda.

"Anak mami," balas Sashi sambil terkekeh.

"Kaliaaan, ih!" Tatya merengek. Ia melompat-lompat di depan Sashi dengan mata memohon. "Sas, ayolah. Gue nggak bisa gini terus. Tiga tahun gue frustasi. Tiga tahun gue nggak berani ngehubungin lo maupun Julian. Tiga tahun gue begini, Sas!"

Sashi masih terdiam saat Julian tiba-tiba menarik tangan kedua mantan sahabatnya,

tersenyum jahil waktu Sashi maupun Tatya tampak bingung. Julian masuk ke dalam mobil *city car*-nya, menyuruh Sashi dan Tatya duduk di jok belakang—karena Julian tahu, keduanya akan segan duduk di sampingnya.

Keadaan hening di dalam mobil seiring roda-roda mobil berjalan menuju entah ke mana, hanya Julian yang tahu. Terdengar suara isak tangis kecil Tatya. Julian tidak tahu apakah ide dadakannya ini akan berhasil. Hanya saja, ini satu-satunya cara supaya keadaan mereka kembali seperti dulu.

Restoran itu.

Mobil Julian berhenti di pelataran parkir sebuah restoran. Tempat ia, Sashi, dan Tatya pertama bertemu, saat reuni orangtua mereka. Melihat restoran itu, Sashi dan Tatya saling tatap. Tahu apa yang akan Julian lakukan. Julian keluar dari mobil, Sashi dan Tatya mengikuti dari belakang.

Tanpa peduli keadaan restoran yang sedang siap-siap tutup, Julian berdiri di tengah-tengah restoran. Ia lalu berbalik badan, berhadapan dengan Sashi. Juga Tatya.

"Halo," ucap Julian kaku.

Sebulir air mata mengalir turun dari pipi Sashi. Keadaan benar-benar hening. Hanya ada suara para pekerja yang bersiap pulang. Menaikkan kursi ke meja. Suara gesekan sapu dengan lantai. Dan dentingan suara

sendok yang dirapikan.

"Kalian jangan diem aja, dong!" Tatya terisak. "Gue... gue kan ke sini buat kenalan sama kalian berdua. Kenalin, gue... gue Tatya!"

Tangan Julian terulur pada Tatya. "Gue Julian."

Kini, dari Julian maupun Tatya melirik Sashi. Meminta cewek itu segera bertindak. Atau sekedar berbicara. Hanya untuk mengonfirmasi. Sashi sedari tadi sudah menangis dalam diam, mengusap air matanya dengan punggung tangan. Melihat tatapan memohon itu, Sashi bergerak mendekat dan memeluk Julian dan Tatya.

"Oh, lupakan. Gue kangen sama kalian," bisiknya parau. Seketika menangis kencang.

*Libra benar. Lebih mudah memaafkan.*

*Daripada melupakan.*

Julian melihat kalender di kamarnya dengan senyum menghias wajah. Tanggal 31 Juli, hari Kamis. Sekilas, Julian mengingat betapa bulan Juli ini penuh kejadian yang tidak pernah Julian kira akan ia alami. Masalah Sashi, Tatya, bahkan Aster sekarang sudah terselesaikan. Malam di mana Julian berbaikan dengan kedua sahabat lamanya, ternyata teman-teman cowoknya menyaksikan dan tidak henti mengejek Julian soal itu.

"*Tiga tahun kita kayak giniii.*" Suara Juna terngiang-ngiang di kepala Julian, melengking, persis seperti suara Tatya waktu itu.

"*Gue... sebaiknya pulang? Eak, eak.*" Seth tertawa mengejek, meniru suara Sashi.

"*Gue frustasi sama lo, Saaas.*" Alvaro menaikkan kedua alis seraya menyenggol Julian.

Menyeringai, Julian menyimpan semua ejekan itu di dalam hati. Bahaya jika Sashi dan Tatya mengetahui hal itu. Bisa malu besar mereka. Julian mengambil tasnya yang tersampir di bahu tempat tidur, lalu membuka pintu kamarnya. Jam enam tepat. Julian harus bergegas. Sekarang, ia tidak bisa lagi berangkat telat seperti dulu.

Sekarang, setelah semuanya berubah, Julian berangkat ke sekolah bersama Sashi dan Tatya—meski sekolah Tatya beda sendiri dan jaraknya jauh banget. Kadang bersama Alvaro dan yang lain jika Julian lelah mengendarai mobil. Tapi, sepertinya di hari yang *pas* ini, Julian tidak lelah.

Tak sampai sepuluh menit berkendara, Julian telah sampai di kediaman Sashi.

"Hai, Jul!" sapa Sashi begitu Julian sampai di rumah cewek itu. Sashi menyeringai melihat Julian, yang dibalas cowok itu dengan cengiran. "Udah disiapin kan, semuanya?" Sashi bertanya seraya duduk di samping Julian.

Julian mengangguk, mengusap pahanya. "Duh, gue jadi *nervous.* Gimana kalo gue—"

"Heh, udah gue bolehin juga. Malah *nervous*. Pasti semuanya lancar, tenang aja."

Sashi menyikut lengan Julian. "Udah, kita cabut ke rumahnya Titong. Dia ngerengek-rengek lagi entar gara-gara lama kita jemput."

*Kita*. Julian tersenyum. Senang dengan kata subjek 'kita' itu. "Lo gimana sama Revon?" tanya Julian di sela-sela berkendaranya.

Sashi yang sibuk menggulir layar ponselnya sekarang menoleh. Wajahnya sedikit memerah, tapi berhasil ia sembunyikan dengan apik.

"Revon siapa?" tanya Sashi songong.

Julian dengan tak segannya langsung menoyor kepala cewek itu. Membuat tawa Sashi terbahak dan balas menoyor. Seiring tawanya, ia menyalakan *music player* mobil dan lagu kesukaannya yang berasal dari USB yang tertancap di *music player* itu mengalun di mobil Julian.

"Gue beneran nggak tahu Revon siapa." Sashi bersuara. "Aduh, Sashi amnesia."

"Siapa ya, yang kemaren curhat soal Revon jalan sama mantan pacarnya, siapa tuh, Naira?" sindir Julian.

Bibir Sashi mendadak cemberut lima senti. Sebal Julian mengungkit soal itu. Sashi jadi ingat sewaktu ia pulang sekolah sendiri, ia melihat Revon bersama cewek cantik populer bernama Naira. Kabarnya sih, Revon telah memutuskan hubungan dari Naira, tapi cewek itu tidak terima dan malah mengejar

Revon. Menyebalkan.

Lamunan Sashi buyar saat Julian mencubit pipinya. "Sashi nggak amnesia, cuman ngelamunsia."

"Sialan." Sashi balas mencubit perut Julian.

Terbahak, Julian menyingkirkan tangan Sashi dari perutnya. "Eh, lagi nyetir, nih!"

"Biarin. Lagian nyebelin."

"Maaf, deh, Cantik," kata Julian seraya mengedipkan sebelah matanya.

Dengan wajah datar, Sashi menggeleng-geleng takjub. "Beraninya lo modusin gue di saat sebentar lagi lo *taken*."

Kedua alis Julian tertaut, cemas.

"Belum tentu bakal *taken*," gumam Julian.

Sashi mengacungkan kedua jempolnya. "Pasti. PASTI *takeeen*."

Mendengar itu, senyum Julian terukir. Semoga saja.

Beberapa menit kemudian, Julian dan Sashi sampai di rumah asri Tatya. Tampak Tatya sedang mengendap-endap menuju mobil Julian, lalu cepat-cepat masuk. Biasa, takut ketahuan Aster. Hari ini, Aster tidak boleh tahu Tatya nebeng mobil Julian. Yang ada, Aster bakalan minta ikut.

"*Guys*!" kata Tatya, semangat '45. "Lo semua harus tahu gue punya ide apa!"

Menyebalkan.

Bibir Aster cemberut sepanjang jam pelajaran pertama dan kedua. Sejak awal KBM, dari Sashi maupun Julian tidak sekalipun menegur Aster. Menganggap Aster tidak ada. Hingga pada puncaknya, Aster menanyakan sesuatu pada Julian, tapi cowok itu pura-pura tidak dengar. Menyebalkan, kan?

Aster membanting pintu loker, kemudian ia pun berjalan di koridor menuju kantin. Sendiri. Biasanya ia bersama Karina atau Retya, tapi dari kedua sahabat karibnya, dua-duanya malah raib. Aster baru saja ingin membeli minuman dingin sewaktu seseorang menepuk pundaknya. Begitu Aster menengok, orang itu memberinya secarik kertas, secepat mungkin orang itu pergi setelah Aster menerima kertasnya.

Satu alis Aster naik sebelah. *Kertas apa coba*? Awas aja kalo aneh-aneh. Aster membuka kertas itu dan membaca isinya.

*Terlalu manis dipandang*
*Sulit untuk berpaling*
*Aku bertanya-tanya, Sayang*
*Apa hati itu bisa kumenangkan?*
-J.
P.S
***Pergi ke perpustakaan.***

Jantung Aster berdegup kencang. *J?* Ju—tidak. Aster tidak mau berharap semudah itu. Dengan harapan yang kecil, Aster berderap menuju perpustakaan. Seperti biasa, perpustakaan sepi. Hanya ada beberapa orang yang bercakap-cakap dengan suara kecil. Aster mengamati ruangan, tidak ada yang aneh atau tanda-tanda apapun.

Begitu orang yang bercakap-cakap tadi melihat Aster, satu orang berdiri dan lagi-lagi memberikan secarik kertas. Aster membukanya.

*I talk a lot of sh*t when I'm drinking, baby*
*I'm known to go a little too fast*
*Don't mind all my friends, I know they're all crazy*
*But they're the only friends that I have*
*I know I don't know you*
*But I'd like to skip the small talk and romance, Girl*
*That's all I have to say so, Baby, can we dance?*

-J.
Tiap lagu ini diputar,
Yang gue ingat pertama kali
Adalah lo.
P.S
***Ruang Bahasa.***

Lagi, Aster pergi ke ruang bahasa. Ruang bahasa sekolah National High adalah ruangan yang memiliki pemandangan terindah. Dindingnya berupa kaca-kaca besar nan tinggi. Kalian bisa melihat pemandangan di bawah dengan jelas, di mana semua aktivitas SMA National High di lapangan terlihat.

Perasaan Aster mendadak campur aduk begitu memasuki ruang bahasa. Ia yakin akan ada sesuatu yang terjadi. Dan sesuatu itu *besar*. Benar saja, saat di ruang bahasa, Aster mendapat secarik kertas lagi dari seorang siswi.

*Saat ada kode 3, 2, 1*
*Lihat ke bawah*

Tepat saat Aster selesai membaca, terdengar teriakan '3, 2, 1!'. Aster kenal betul suara siapa itu, Juna. Salah satu teman Julian. Aster cepat-cepat melihat ke bawah, ke pemandangan aktivitas SMA National High. Mata Aster melebar begitu melihat Julian berdiri di bawah sana, dengan gitar—ya, dengan gitar!

Julian anti dengan gitar dan sekarang cowok itu menyandangnya. Di sekelilingnya, berjejer empat cowok paling populer di SMA ini, Alvaro, Seth, Juna, dan Mika. Keempatnya

memegang pengeras suara.

"ASTER!" teriak Juna.

Kemudian, Alvaro menyambung kata-kata Juna. "JULIAN MAU."

"NEMBAK," Seth melanjutkan. Serentak semua aktivitas semua siswa-siswi terhenti. Heboh melihat pertunjukan Julian dan kawan-kawan. Jantung Aster rasanya melorot ke bawah saking terkejutnya.

"NEMBAK ASTER!" Mika ikut berseru. "DAN BUAT PENONTON, *Enjoy watching!*"

Semua siswa maupun siswi langsung tertawa mendengar suara Mika.

Julian tampak gugup, namun ia berhasil mengatur ekspresi dan mulai memetik gitarnya. Suara yang mengalun tidak begitu jelek, hanya sedikit kaku. Aster tahu, Julian berusaha keras supaya bisa bermain gitar.

"*She's got a heart like California. And a smile like a Hollywood dream. She's like a sunset back in Florida. And a top down summer breeze.*" Julian berhenti memetik gitar, melihat Aster dengan pandangan yang membuat cewek mana pun meleleh. Julian benar-benar punya *kuncinya*. Memainkan lagu yang Aster suka. Entah dari mana Julian tahu. Padahal, Aster sama sekali tidak pernah memberi tahu siapa pun.

*Kecuali jika adik tirimu mendengar nyanyianmu sepanjang hari.*

"*Take it back to the night that we met. She*

*was standing there in a little black dress. I was playing it cool trying hard to impress. She was driving me crazy."*

Alunan lagu dan nyanyian terus mengalun. Aster tidak begitu peduli dengan lagu, yang ia pedulikan hanyalah pandangan mata Julian. Pandangan itu, sulit ditolak. Jantung yang tadinya yakin tidak akan berdegup kencang untuk Julian kini kembali.

*Aster jatuh.* Dan ia suka menyadari hal itu.

Di akhir lagu, serentak semua orang bertepuk tangan. Julian tersenyum kecil, memberi gitar pada Alvaro yang maju dari belakangnya. Dan mengambil bunga aster dari tangan Mika. Teman-teman Julian benar-benar membantu. Dan pasti, ini telah direncanakan sematang mungkin.

Juna dan Seth berteriak setoa mungkin lewat pengeras suara.

"Aster! Kalau lo nerima Julian, dateng ke sini dan terima bunga yang Julian kasih!" Juna dan Seth terkekeh. "Bego, Juna! Seharusnya lo bilang, Julian yang ke sana. Masa Aster yang ke sini," bisik Seth yang masih bisa terdengar dari pengeras suara.

Semua orang terkekeh geli.

Juna ikut berbisik. "Bego lo. *Image* gue jadi ancur gini, kan!"

Tawa Aster meledak. Teman-teman Julian memang gila. Kali ini, Aster bersuara,

refleks. "Nggak apa-apa, gue yang ke sana."

Mata Julian mengedip. Juna melotot, Mika melongo. Semua orang menatap Aster takjub.

"*So.*" Alvaro bercuap lewat pengeras suara. "Lo terima cewek—eh, cowok ini?"

*Oh. OH.* Betapa malunya Aster! Sekarang semua orang mulai bersiul-siul menggoda. Aster salah omong. Ia malah mengeluarkan isi hatinya. Sebelum Aster tergagap menjelaskan, Julian tiba-tiba keluar dari lapangan. Entah ke mana. Aster kira, Julian hanya main-main dengannya dan pergi begitu saja saat tahu Aster *mudah sekali* didapatkan.

Namun perkiraan Aster salah saat Julian mendadak muncul di muka pintu ruang bahasa, masih memegang bunga itu. Julian menyorongkan buket bunga aster pada Aster, senyumnya cemerlang.

"Bunga aster untuk Aster," bisiknya dengan napas menderu. "Aku sayang kamu."

*Aku sayang kamu*. Kata-kata itu bahkan tidak bisa Aster cerna terlebih dahulu saat Julian memeluknya. Di depan banyak orang. Bayangkan betapa malunya Aster! Wajah Aster memerah, apalagi sekarang satu sekolah heboh. Tapi, Julian tampak tidak peduli.

Lalu, mengikuti nalurinya, Aster membalas pelukan Julian. Untuk pertama kali. "Aku juga," bisik Aster.

Tanggal 31 Juli yang sempurna.

"Wow, heboh banget," ucap Revon seraya menyingkap tirai. Melihat lapangan yang penuh dengan orang, termasuk Mika dan yang lain.

Sashi mengambil biolanya di meja, senyumnya merekah. "Gue seneng liat Julian seneng. Pasti dia diterima sama Aster."

"*Well*, gue juga seneng. Setelah sekian lama, ya." Revon duduk di hadapan Sashi, juga memegang biola. "Sekarang mau lagu apa, nih?"

Sejak hubungan Sashi dan Julian membaik, otomatis hubungan Sashi dengan Revon ikut membaik. Sering sekali Sashi bermain biola bersama Revon, memutuskan menyanyi lagu-lagu yang sedang hits. Aneh memang. Dulu, ia sebal banget sama yang namanya Revon. Tapi sekarang, Sashi yang malah bertanya ke mana cowok itu pergi saat tiba-tiba Revon menghilang.

"*Sweater Weather*?" saran Sashi.

Revon mengedip. Beberapa kali.

Menautkan alis bingung, Sashi bertanya, "Kenapa?"

Kini, Revon malah menunduk. "Nggak, nggak kenapa-kenapa."

"Oh, lo nggak bisa mainin lagu itu?" Alis Sashi turun-naik. "Payah."

Revon menaruh biolanya di meja, mengusap kedua pahanya, lalu menatap Sashi. "Lo... serius mau lagu itu?"

"Kenapa, sih?"

"Lagunya nggak terlalu ambigu?" tanya Revon, penuh hati-hati.

Sashi mengerutkan alis, lalu menggeleng bingung. Sesuatu seperti mengklik di kepala Sashi, membuatnya langsung mengedip.

Revon berhenti menatapnya dan menutup mulutnya, malu. "Nah, ngerti kan? Terlalu ambigu. Meski yah, gue suka sih lagunya. *Catchy*."

Wajah Sashi ikut merah padam. Situasinya mendadak terasa berbahaya. Tidak seharusnya Sashi hanya berdua dengan Revon di ruang musik. Sashi mengayunkan kedua kakinya, salah tingkah. Revon membuang muka. Suasana canggung itu terus terjalin hingga Revon memecah keheningan.

"Sas," panggil Revon.

Sashi menengok. *Apa?* Tanyanya dengan wajah yang telah Revon kenal.

Revon tersenyum. "Jadian, yuk?"

Tiga detik. Lima detik. Sashi menautkan kedua alisnya, terkejut mendengar pernyataan Revon yang tiba-tiba. "Kapan lo bilang lo suka gue? Kok udah minta jadian aja."

"Lupa? Dulu, waktu lo ngedekem di kamar tiga hari. Gue bilang, 'aku sayang

kamu'. Masa nggak inget?" gerutu Revon.

"Terus Naira gimana?" balas Sashi. "Kemaren lo jalan sama dia."

Revon mencubit pipi Sashi, gemas dengan sikap keras kepala yang seolah mendarah daging di diri cewek itu. "Gue minta saran gimana caranya buat lo suka sama gue. Dan dia juga nggak ngerti caranya gimana. Lo itu terlalu susah ditebak."

Sashi mengedip. "Oh. Karena itu lo nggak bikin heboh satu sekolah kayak Julian? Karena lo tahu gue malah nolak lo?"

"Sepertinya." Revon mendadak mendekat, mencium pipi Sashi secepat mungkin. Sashi tidak punya waktu untuk menghindar, sehingga yang ia lakukan setelah itu hanya melongo seperti orang bego. "Dan karena gue nyium pipi lo, lo nggak terima, minta tanggung jawab, dan akhirnya lo mau jadi pacar gue."

Sashi menggeleng takjub.

"Sejak kapan lo kenal gue sedalem itu, Rev?" bisik Sashi tak percaya.

Revon terkekeh geli. "Selamat jadi pacar seorang Revon, Sashi Sayang."

Tanggal 31 Juli yang sempurna.

"Jadi, kapan resital biolanya?" tanya Tatya dengan cengiran di wajah yang sedari tadi tidak pudar. Tangan kanannya memainkan sedotan minumannya, matanya menatap penasaran Sashi yang hanya tertawa kecil. Julian, di sisi lain, tersenyum kecil melihat keakraban mereka. *Setelah sekian lama.*

Mereka, seperti biasa, sedang bercengkerama di salah satu kafe terkenal di Jakarta yang kebetulan dekat dengan SMA Putri Kasih. Jadi, Julian dan Sashi menjemput Tatya di sekolahnya, lalu bersama-sama ke sini.

Suasana kafe tersebut berdesain *vintage*, dengan hiasan-hiasan kain indah yang sema-

kin membuat nyaman suasana. Kafe ini lebih sering dikunjungi oleh orang seumur Julian karena lagu-lagu yang diputar biasanya lagu yang sedang hits. Ditambah dengan suara-suara yang ada di kafe ini tidak terlalu bising, tapi tidak sunyi. Nyaman.

"Hem, kapan, ya?" Sashi bertanya balik, membuat bibir Tatya langsung maju lima senti. Ngambek. Tawa Sashi sontak berderai. Akhir-akhir ini, cewek yang sering mengucir kuda rambutnya itu banyak tertawa. "Lusa, Tat. Ngebet banget sih pengin dateng."

Julian menyahut. "Mau lah, Tatya kan cari muka mulu sama Sashi."

Tatya menoyor kepala Julian yang langsung saja dihadiahi cowok itu dengan cengiran. "Lo tuh cari muka mulu sama Aster."

"Eh." Mata Julian melebar, sok-sok marah. "Jangan bawa-bawa pacar gue, ya."

"Deuh, iya deh yang punya pacar." Tatya menaik-turunkan alisnya. "Lengket banget kayak lem sama kertas."

Sashi membela Julian. "Deuh, iya deh, yang jomblo sejati," balasnya.

Tatya cemberut. Membuat Sashi maupun Julian langsung terbahak-bahak.

"Gue juga udah punya gebetan kali," cuap Tatya dengan suara yang sangat pede.

Julian maupun Sashi langsung melotot.

"Siapa?"

"Nih." Tatya mengangkat tinggi-tinggi novel fiksi di tangannya. "Four *also known as* Tobias. *My Bae.*"

"Aduh." Wajah Sashi dibuat sedatar mungkin. "Garing banget kayak kerupuk."

"*Bae* kan *Pup*. Cuma kasih tahu aja, sih." Julian berseru songong.

Tatya—lagi—menoyor kepala Julian.

"*Baby.*"

"*Pup*," balas Julian tidak mau kalah.

"*Baby*."

"*Pup*."

"*Baby*!"

"*PUP*!"

"*BA*—"

Cepat-cepat Sashi memotong dengan gerah. "*God*, woy! Diliatin, ih, malu!"

Julian dan Tatya sama-sama menatap wajah panik Sashi, lalu keduanya tertawa terbahak. "Mukanya, Jul. *Priceless* abis." Tatya menyikut Julian seraya memegang perutnya karena tertawa berlebihan.

"Gila, harusnya tadi gue fotoin itu muka," balas Julian.

Sekarang giliran Sashi yang cemberut, menoyor kepala keduanya.

Setelah kejadian itu, setelah acara penembakan, setelah semua hal sulit berlalu, baik Julian, maupun Sashi dan Tatya,

ketiganya selalu bersama. Sesekali Julian bersama teman-teman cowoknya, tetapi lebih banyak menghabiskan waktu dengan Sashi dan Tatya.

Mendadak pertemanan mereka sangat lengket dengan tingkat intensitas bahagia terlampau tinggi. Di tidur lelapnya, beberapa kali Julian takut bahwa persahabatan ini *tidak bertahan* lama. Ketakutan itu seiring waktu sirna karena tak ada yang terjadi selama dua minggu ini. Dia, Tatya, dan Sashi, tidak pernah mengungkit *masa lalu* lagi. Dan itu pilihan yang bijak untuk sekarang.

"Ngelamunsia!" ejek Sashi seraya menjentikkan jarinya di depan Julian.

Julian terbahak dan membalas, "Apaan sih, Sashi Amensia!"

"Amnesia, Bego," ucap Tatya seraya menggelengkan kepalanya.

"Ini minumnya," ucap seorang pelayan kafe seraya menaruh gelas di meja terpojok ruangan itu. Orang yang tengah duduk di sana mengangguk pada pelayan, menyuruhnya pergi. Mata orang itu terpaku pada ketiga sahabat yang sedang bercengkerama dan tertawa.

Terutama pada cewek berambut cokelat lurus itu, dengan wajah manis yang sulit sekali orang itu lupakan, Tatya.

Orang bernama Valens itu menahan napas, bergerak gelisah. *Buat apa?* tanyanya dalam hati. Menatap buku-buku jarinya yang memutih saking kuatnya ia mengepalkan tangan. Valens menatap kosong buku-buku jarinya, sama seperti tatapan kosong Tatya padanya saat itu. Tidak bisa Valens percaya. Cowok sepertinya bisa seperti ini karena cewek seperti Tatya.

Valens bisa mencari cewek yang lebih daripada Tatya. Sangat bisa. Tapi kenapa, kenapa setiap Valens mendekati cewek incarannya, wajah yang terlihat adalah Tatya? Apa sebegitu pentingkah Tatya?

Valens mendesah kecewa saat melihat kilatan itu. Kilatan di mata Tatya, kesedihan. Kesedihan yang ditutup dengan sangat apik. Tidak ada yang tahu. Bahkan sahabat-sahabat sejak kecilnya pun Valens yakin tidak pernah tahu apa yang ada di hati Tatya sebenarnya. Apa yang Tatya rasakan. Dan bagaimana dia menutupinya, dengan sangat cerdas. Di balik sifat kekanakannya, *Tatya terluka.*

Dengan hanya sekali melihat, Valens sadar. Tatya belum bisa melupakan cowok yang sekarang duduk berdampingan dengannya sekarang. Tatya tidak pernah mau kakak tirinya berpacaran dengan cowok itu. Tatya tidak pernah bisa terima. Tatya tahu cowok *itu* tidak pernah menyukainya,

hanya menganggapnya sahabat. Dan karena itu, Tatya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Terakhir kali Tatya menyatakan perasaannya pada Julian, kekacauan terjadi.

"Gue selalu tahu lo, Tat," bisik Valens tanpa adanya jawaban. Dari jarak sejauh ini, tidak mungkin Tatya bisa mendengarnya. "Gue tahu lo sakit dan lo nggak biarin gue buat *nyembuhin* hal itu. Tapi, gue tetep peduli sama lo." Valens menghela napas. "Selalu."

Beberapa menit kemudian setelah puas melihat ketiga sahabat itu, Valens pergi. Tidak ada yang menyadari keberadaannya, bahkan Tatya sekalipun.

Julian mengecek penampilannya sekali lagi di cermin kamarnya. Jas cokelat oke, wajah ganteng, senyum sejuta watt, dan dasi kupu-kupu hitam. Ya, Julian siap berangkat.

Malam ini, resital biola akbar akan dilaksanakan. Sashi, yang ternyata diam-diam mengirim lagu buatannya ke seleksi resital biola itu, akhirnya menang. Di lain pihak, seperti kebetulan yang direncanakan, Revon pun terseleksi menjadi salah satu pemain biola di resital tersebut. Sebagai teman yang baik, Julian dan Aster datang ke resital biola akbar mereka. Harga tiket masuk yang dikeluarkan tidak terbilang murah dan Sashi sudah bersikeras agar Julian tidak ikut, tapi seperti orang yang enggan ketinggalan

momen terpenting sahabatnya, Julian tetap membeli dua tiket.

Senyum Julian terus merekah di sepanjang jalan menuju rumah Aster. Diliriknya lagi bunga aster yang tergeletak di bangku penumpang sebelah, lalu ia tertawa geli.

*Bunga aster untuk Aster*, batin Julian.

Begitu sampai di rumah Aster, Julian pun mengambil buket bunga itu dan berjalan setapak bebatuan menuju teras rumah pacarnya. *Ya, pacarnya.* Julian mengetuk pintu, menunggu dengan sabar. Terdengar langkah kaki, gerendel pintu didorong, lalu pintu terbuka. Tatya, dengan gaun hitam selututnya serta rambut bergelombang, tersenyum melihat Julian.

"Hai!" sapa Tatya, ia melirik bunga aster di tangan temannya. Seolah mengerti, Tatya langsung memanggil Aster. "Ter, pangeran kodok lo dateng, nih!"

"Kodok kepala lo," balas Julian keki sendiri.

Dari tangga lantai dua, Julian bisa melihat Aster turun terburu-buru. Gaun yang Aster kenakan berbanding terbalik dengan milik Tatya. Gaun Aster berwarna putih awan, memanjang menutupi kakinya dan memiliki ekor kecil di belakang sehingga Aster harus menarik gaunnya untuk berjalan cepat. Aster tidak memakai polesan wajah apa pun,

hanya *lipbalm* karena memang bibir Aster yang kering.

"Hai, Jul," sapa Aster seraya memeluk pacarnya.

Julian menyeringai. "Cantik banget, sih."

Pipi Aster bersemu merah, menambah kecantikan dirinya secara otomatis. Baik Julian maupun Aster tidak menyadari bahwa kepala Tatya mendongak, *menahan sesuatu supaya tidak tumpah ruah di depan mereka.*

"Apaan, sih," gerutu Aster manja. "Eh, bunganya itu buat aku, ya?" Telunjuk Aster mengarah pada sebuket besar bunga aster. "Makasih lho, Jul."

"Apa pun buat lo." Julian nyengir, memberi buket bunga itu pada Aster yang dengan senang hati pacarnya terima.

*Mereka sungguh tidak menyadari. Bahwa seseorang di sekitar mereka merasakan sakit yang dalam. Yang sulit disembuhkan kecuali dengan waktu.*

Tatya bertepuk tangan, membuat pandangan mata Julian dan Aster terfokus padanya. "Siap berangkat, nih?" tanyanya. Diam-diam, Tatya juga membeli tiket.

Julian mengangguk, tersenyum. Cowok itu sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya baru saja membuat Tatya sakit hati. Dengan sewajar mungkin, Julian merangkul Tatya dan Aster. Membawa kedua saudara itu

ke dalam mobilnya, menuju gedung tempat resital biola diselenggarakan. Terlalu wajar hingga Aster tidak menyadari perubahan raut wajah Tatya.

Begitu Tatya membuka pintu belakang mobil Julian, ponselnya berbunyi. Nyaring. Julian dan Aster saling tatap, lalu sama-sama menatap Tatya yang sudah menjauh, menerima telepon.

Tatya melihat layar ponselnya. Nama penelepon itu sudah tercetak jelas di sana, dengan deretan nomor telepon yang telah ia kenal. Menahan napas, Tatya akhirnya menerima telepon itu.

"Halo?" sapa Tatya dengan suara kecil. Ini bukan jenis percakapan yang ia suka.

"Kita harus ketemu sekarang, Tat." Tanpa basa-basi, Valens menyentak. Suaranya seperti terburu-buru. "Gue mau ngomong sama lo."

"Lewat telepon aja."

"Nggak bisa," putus Valens langsung. "Kita harus ketemu."

"Kenapa?" Tatya bertanya, berusaha menahan suaranya agar tetap kecil.

"Tat, *I'm in love with you to death*. Gue cuma mau lo tahu gue masih peduli sama lo. Gue cuma nggak suka liat lo pura-pura. Gue cuma mau jadi...." Valens menghela napas. "*Please*."

"Sejak kapan lo jadi *stalker*, Val?"

Mendengus, Tatya melirik Julian dan Aster yang masih menunggu. Lihat, bahkan jas yang Julian pakai sangat cocok dengan gaun milik Aster. Berbanding terbalik dengan milik Tatya.

"Sejak lo ninggalin gue. Gitu aja."

Tatya tidak bisa menahan amarahnya. "Inget waktu *kita* ngelakuin hal yang seharusnya nggak bisa Sashi maafin?"

"Tat, gue tahu dulu gue brengsek. Gue mainin lo, juga dia. Tapi, gue sadar kalo gue sukanya sama lo. Bukan Sashi," aku Valens. Entah keberapa kalinya ia mengaku tentang itu saat Tatya membawa topik tentang Sashi.

"Lo tetep brengsek kayak dulu." Tatya mendesis.

"Tat...." Suara memohon dari Valens membuat setengah dari hati Tatya ingin bertemu dengan cowok itu. Begitu Valens mulai meraung, Tatya merasa seluruh tubuhnya tersengat. Sepanjang ia mengenal Valens, cowok itu tidak pernah terdengar sedepresi itu. "*Tatya.*"

Cara Valens memanggil Tatya entah kenapa langsung membuat cewek itu menutup sambungan telepon. Tatya berdiri di sana, entah berapa menit. Menggigit bibirnya sembari menggengam erat ponsel.

Ini malam terpenting Sashi. Resital biola. Tapi, sekarang semua hati dan pikiran Tatya

malah tertuju pada Valens. Valens depresi. Sebrengsek apa pun dia, Tatya tidak mau menyesal. Valens bisa saja menenggak alkohol atau apalah saat depresi, berhubung dia tinggal sendiri di rumahnya. Orangtua Valens? Sejak Tatya mengenal Valens, belum sekalipun orangtua Valens terlihat.

Tatya cemas. Benar-benar cemas.

Tanpa memikirkan akibat dari tindakannya, Tatya kembali ke rumah, mengambil kunci mobil. Aster dan Julian yang menunggu dengan sabar langsung terkejut melihat Tatya malah membuka pintu mobil miliknya. Secepat kilat, Tatya langsung keluar dari pelataran parkir dan melesat menuju jalan raya. Tatya bahkan tidak merespons teriakan Julian yang menyuruhnya kembali.

Semuanya terpusat pada Valens.

Sashi mengintip dari celah tirai merah. Di depan sana, sudah terdapat banyak penonton berpakaian formal dengan wajah penasaran akan resital biola yang diadakan malam ini. Sashi menggigit bibir bawahnya. Grogi. Baru kali ini ia memainkan biola di depan orang sebanyak ini. Rasa cemas itu menambah begitu Sashi tidak melihat Julian, Aster, maupun Tatya.

Ke mana sih mereka pergi?

Lewat Line, Julian bilang ia akan agak

telat. Tapi, yang Sashi bingung, seingat dia Julian bilang telah sampai di rumah Aster jauh sebelum waktu yang diputuskan. Nggak mungkin mereka telat kalau tidak terjadi sesuatu.

"Gugup?" bisik Revon di sebelah Sashi. Cukup dekat hingga Sashi terkejut dan langsung menampar punggung Revon.

"Kaget, Begs!" desis Sashi kejam.

Meski Revon sangat ganteng dengan *tux* hitamnya, Sashi tidak bisa tidak cemas karena pertunjukan perdana ini. Ia mengintip dari balik celah tirai merah lagi, kecemasannya meluruh kala melihat Julian dan Aster memasuki ruangan. Senyum Sashi merekah. Lalu, beberapa detik kemudian, senyum itu pudar.

Tatya tidak hadir.

Revon ikut mengintip. Tahu kekecewaan tercetak jelas di wajah Sashi, ia mengelus puncak kepala pacarnya. "Coba hubungin dulu Tatya. Mungkin dia telat."

Sashi mengangguk. Ia mengambil ponselnya, menyentuh beberapa tombol dan menaruhnya di telinga kanan. Ia berbisik, "*Voice mail.*"

"Alasan Tatya nggak dateng pasti karena hal besar, Sas," ucap Revon menenangkan. "Gimana kalau kita fokus sama resital dulu, baru mikirin itu?"

Sashi yang tadinya menunduk kini mendongak, mengecup singkat dahi Revon. "*Yes, Sweetheart.*"

"*I'm not sweetheart.*" Tawa Revon berderai.

Mobil yang Tatya kendarai melaju sangat cepat hingga Tatya sendiri tidak sadar spidometernya menunjukkan angka seratus. Ia terus menambah kecepatan, berharap cepat sampai ke rumah Valens. Kapan pun Valens merasa tertekan, Tatya tahu. Cowok itu pasti berada di rumah besarnya, sendirian.

Dan itu benar-benar berbahaya.

Tatya memarkirkan mobilnya di pelataran parkir. Mengangguk pada satpam gerbang yang telah ia kenal, lalu menuju pintu utama rumah. Tatya mengetuk pintu tiga kali. Tidak ada jawaban. Lagi, ia mengetuk. Terdengar langkah kaki seseorang.

Itu Valens.

"Tat," panggil Valens, terkejut. "Lo dateng." Cowok itu bergerak maju dan memeluk Tatya erat.

Tatya lupa cara bernapas saking eratnya Valens memeluk.

"Sori," gumam Valens. Ia melepaskan pelukannya dari Tatya. "Gue minta maaf. Gue tahu gue salah dulu—"

"Ssh." Tatya menghela napas. "Valens, udah. Semuanya udah lewat."

"Jika gue bisa, gue—"

"Gue ke sini cuma mau cek kondisi lo aja," ucap Tatya. Sudah lama ia tidak berkunjung ke rumah Valens. Rumah ini tetap sama. Kaku. Meski Tatya sudah memperhias dengan tanaman miliknya, tetap saja. Kaku. "Gimana kalo lo mesen *pizza delivery* dan kita nonton film bareng?"

"Bipolar," gerutu Valens, ia tertawa kecil. "Ide bagus."

Seringai terbentuk di wajah Tatya. "*Like old times.*" Ia mengangkat tangannya, menunggu *high five* dari Valens.

"*Like old times.*" Valens tertawa kecil seraya menepuk telapak tangan Tatya.

Tatya tersenyum melihat Valens tertawa seperti itu.

*Cuma kali ini aja, Sas.*

*Cuma kali ini.*

# 28

"Dia masih marah?"

"Seperti yang lo liat."

Sashi menaruh gelasnya di meja dengan dramatis. Bibirnya cemberut lima senti, tidak peduli Julian bertanya pada Tatya soal sikap diamnya. Setelah resital biola yang Tatya tidak hadiri karena 'alasan tertentu', Sashi benar-benar diam. Tidak merespons permintaan maaf Tatya, hanya mengacuhkannya.

Seperti sekarang.

"Bibirnya masih monyong, tuh," bisik Julian pada Tatya.

Jelas bikin Sashi tambah bete.

"Jul!" desis Tatya takut-takut. Tidak mau membuat Sashi makin ngambek.

Tiba-tiba, di tengah suasana canggung itu, Alvaro berjalan menuju mereka. Cowok itu membawa selebaran dan memberinya pada Julian. Dari raut wajahnya, cowok itu tampak senang. "Yan, nih, pesta kembang api. Acaranya *fix* jadi."

"Serius lo?" tanya Julian dengan senyum lebar, nada suaranya semangat. "Gue kira ide gue buat acara tahunan sekolah nggak bakal dipake!"

"Makanya gue berterima kasih sama lo." Alvaro meninju bahu Julian pelan, seringainya melebar. Ketua OSIS yang sebentar lagi lengser itu benar-benar senang ide Julian diterima baik oleh pengurus OSIS yang lain. "Jangan lupa, bawa Tatya juga," ucapnya, mengedip pada Tatya.

Tatya hanya tersenyum tipis. Terbiasa dengan sikap Alvaro yang 'itu'.

"Jadi, ini tempat lo biasa bareng dua cewek ini." Membentuk pernyataan, Alvaro kini mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kafe tempat Julian, Sashi, dan Tatya biasa bersama memiliki suasana seperti di rumah. Membuat siapa pun yang berada di dalamnya akan nyaman. Alvaro tersenyum kecil. "Kapan-kapan gue bawa Alex ke sini, deh."

"Alex... *bassis* Breathless?" celetuk Sashi tanpa sengaja.

Alvaro tersenyum. "*Yup*." Ia tertawa.

"Dan lo pasti penggemar dia."

Wajah Sashi merah padam. Ia menggumam sesuatu yang tidak bisa semua orang dengar. Malu, Sashi menunduk dan menyesap isi gelasnya. Sashi bisa merasakan tatapan Alvaro masih padanya, tetapi cewek itu berusaha mengacuhkan. Bukan masalah besar.

"Gimana tuh cara lo berdua supaya Sashi nggak ngambek lagi?" tanya Alvaro pada Julian dan Tatya, seolah Sashi tidak ada di ruangan yang sama.

*Alvaro, you've got to be kidding me!* Sashi merutuk dalam hati.

Tatya mengedikkan bahu, bingung. "Udah segala cara dilakuin, Roo."

Saat Sashi tahu Tatya tidak datang ke resitalnya, yang ia rasakan hanyalah kecewa. Seperti pengharapan yang tidak akan terjadi. Begitu Sashi menggesek senar biola, ia masih berharap Tatya datang terlambat. Begitu lagu yang Sashi mainkan selesai, ia berdiri, dan mendapat tepuk tangan meriah, ia masih berharap. Masih berharap Tatya datang dan, setidaknya, memberinya tepuk tangan.

Oh, betapa rasanya bulan ini banyak terjadi drama.

"Nginap," cetus Julian tiba-tiba. Matanya berbinar seolah baru menemukan ide cemerlang. "Nginap di rumah gue! Kita

bertiga, kayak dulu. Lo, gue, Sashi. Nonton film bareng." Julian tertawa. "*21 Jump Street!*"

Sashi tersenyum. Itu tawaran yang menggiurkan.

Melihat senyum yang pertama kalinya terbit di wajah Sashi, serentak Tatya dan Julian berseru senang. Alvaro hanya menggelengkan kepala, ikut senang melihat persahabatan mereka.

"Yah, setidaknya persahabatan lo bertiga masih utuh." Alvaro tertawa kecil dan berjalan keluar kafe. "Gue tinggalin kalian, ya," ucapnya, berpamitan.

"*21 Jump Street?*" tanya Tatya dengan seringai lebar.

"*21 Jump Street.*" Sashi ikut tersenyum.

Sekarang, Sashi akan lebih mudah memaafkan daripada sebelumnya. Meski Sashi masih tidak bisa menerima alasan Tatya tidak hadir.

"*Sori, Sas, gue nggak bisa dateng. Ehm, macet.*" Itu alasan Tatya, diutarakan dengan tempo yang cepat. Cewek itu juga sama sekali tidak melihat pada mata Sashi.

Dan saat itu juga, Sashi tahu sahabatnya berbohong.

Julian tahu Tatya berbohong. Alasannya tidak datang ke resital biola terlalu... mengada-ada. Setelah Tatya mendapat telepon dari

seseorang, sikap cewek itu memang aneh. Bahkan, Julian merasa Tatya berbeda saat cewek itu melihatnya membawa bunga aster.

Entahlah, Julian sendiri bingung.

Sambil menunggu berondong jagung matang—untuk cemilan nonton film *21 Jump Street*, Julian mengirim Line pada Aster. Sejak resital biola itu, sepertinya Aster juga merasakan hal aneh dari Tatya. Mungkin karena itu, Aster sekarang jarang menghubungi Julian.

**Julian:** *Ini emang terdengar cheesy dan lo pasti bosen dengernya. Hm... lagi apa?*

Sebenarnya Julian tidak tahu harus berkata apa lagi selain itu. Seolah ada blok di antaranya dan Aster.

Lima menit kemudian, Aster menjawab. Biasanya cewek itu akan menjawab cepat, tidak kurang dari sepuluh detik. Salah satu keanehan yang terlalu kontras.

**Aster:** *Belajar.*

**Julian:** *Oiya, ya. Senin ulangan.*

**Aster:** *Iya.*

**Julian:** *Lagi bete, ya?*

**Aster:** *Nggak.*

Julian menautkan kedua alisnya. Ini terlalu aneh. Aster tidak biasanya membalas sesingkat dan sepadat ini.

Sebelum Julian membalas, satu Line kembali muncul dari Aster.

**Aster:** *Cuma... lagi banyak pikiran aja.*

*Gue nggak percaya. Pasti ada sesuatu*, batin Julian seraya menggigit bibir bagian bawahnya.

**Julian:** *Gimana kalau besok sepulang sekolah kita ngobrol. Berdua?*

**Aster:** *Oke.*

"Yan!" panggil Tatya, menyenderkan kepalanya di kusen pintu yang menghubungkan dapur dengan ruang keluarga. Cewek itu sudah mengenakan kaus kebesarannya, serta celana nyamannya yang gombrong. Siap untuk *movie marathon* bersama Julian dan Sashi. "Ayo. *Popcorn*-nya udah matang, tuh."

Julian menaruh ponselnya di saku celana gombrongnya, lalu melirik berondong jagung yang ia buat. "Oh, sori, gue nggak nyadar."

Berjalan mendekat, Tatya pun menaruh berondong jagung di mangkuk. Julian hanya menonton, sambil berpikir apa yang membuat Tatya akhir-akhir ini aneh.

"Tat," panggil Julian, bersandar pada pinggir meja. "Lo kenapa?"

Tatya berhenti bergerak, menatap Julian bertanya. "Maksud lo?" tanyanya bingung.

"Ya, lo... akhir-akhir ini jadi beda."

"Gue rasa gue sama aja kayak dulu, Yan. Nggak ada yang berubah," balas Tatya tanpa melihat Julian sama sekali. "Gue sama kayak dulu."

"Dulu?" Alis Julian tertaut, bingung. Ia berjalan mendekati Tatya dan menaruh tangannya di pundak sahabatnya. Memutar Tatya sehingga mereka berhadapan. "Maksud lo?"

Tatya masih menunduk. Lama. Sampai beberapa saat kemudian, ia mendongak dan tersenyum. "*Popcorn*-nya udah jadi. Yuk, ke ruang depan. Udah ditunggu Sashi."

Jelas, Tatya tidak mau mengatakannya. Tanpa perlawanan, Julian akhirnya mengangguk kaku.

Sejauh ini, acara menginap mereka cukup menyenangkan. Suasana mencair saat tetangga Julian, Sera, datang dan membawa kedua teman lainnya, Jena dan Tera. Mereka bertiga cukup mengingatkan Julian, Tatya, maupun Sashi saat ketiganya masih kecil. Dengan inisial yang sama pula.

Sashi berterima kasih Sera datang saat itu. Selain membuat suasana cair, anak kecil itu sibuk mengoceh tentang persahabatannya dengan Jena dan Tera. Bahkan, Sera sempat menginterogasi Sashi.

Melihat semua orang sudah terlelap tidur di ruang keluarga, Sashi tersenyum. Seperti dulu, mereka bertiga tidur di depan TV yang masih menyala. Sera dan teman-temannya sudah pulang, jadi Sashi, Julian, dan Tatya

hanya bertiga. Plus, pembantu di rumah Julian.

Dengkuran Julian terdengar lucu sehingga Sashi tertawa kecil. Ia mengambil ponselnya, lalu memotret Julian yang mulutnya terbuka lebar. Benar-benar aib yang patut diabadikan.

Setelah puas memotret gambar-gambar aib, Sashi memutuskan untuk menelepon Mou. Jam segini, Mou pasti belum tidur.

"Halo, Mo," sapa Sashi di ujung telepon.

Terdengar suara gemerisik sebelum Mou membalas. Cewek itu pasti sedang berpindah posisi tidur. "Halo," balas Mou dengan suara serak. "Gue nggak bisa tidur, *lagi*." Ia tertawa kecil.

"Lo terlalu *over thinking,* makanya nggak bisa tidur."

"*The hearts wants what it want.*" Mou mengutip lirik lagu Selena Gomez. "Gue nggak bisa nggak *over thinking*, Sas. Gue kangen Matt."

Sashi menahan napas, merasa bersalah tidak memberitahu yang sebenarnya. Namun, ia tahu semuanya akan rusak jika ia memberitahu. "Mou, *jangan*."

"Oke, oke. Gue cuma asal ngomong. Jadi, lo mau ngomong apa?"

"Kok tahu aja gue mau ngomong sesuatu?"

"Ketahuanlah. Ngapain lo telepon jam satu malem tapi nggak tahu mau ngomong

apa?"

"Sialan, lo." Sashi terkekeh, lalu nada suaranya kembali serius. "Gue cukup yakin mimpi Julian *break down* itu cuma sekadar mimpi, Mo. Nggak mungkin Julian, lo tahu, balik kayak dulu lagi."

Mou tidak menyahut untuk beberapa detik hingga suaranya terdengar, meski sekadar bisikan.

"Lo yakin?"

"Yup," balas Sashi seyakin mungkin. "Hari ini sempurna banget, Mo. Gue cukup yakin yang gue mimpiin itu cuma sekadar mimpi. Udah sih, gue cuma mau ngomong itu aja."

Dari ujung telepon, Sashi bahkan tahu Mou tengah tersenyum. "Gue seneng lo *positive thinking.*"

"Tanpa lo...." Cengiran Sashi melebar. "Mungkin gue tetep nggak maafin kedua sahabat terbaik gue. Makasih, Mo."

"Sama-sama, Sas."

Sashi menutup telepon, menghela napas. Melirik kedua sahabatnya yang masih terlelap tidur. Tatya di sofa, Julian di karpet. Yah, Sashi akan tidur di tengah-tengah mereka.

Sebelum kesadaran Sashi terambil lelah, cewek itu meyakini dirinya sekali lagi.

*Semua cuma mimpi.*

**Julian:** *Aster, jangan ngehindarin gue terus.*

**Aster:** *Gue nggak ngehindarin lo.*

**Julian:** *Kemaren gue minta ngobrol berdua, lo malah banyak alesan.*

**Aster:**

**Julian:** *Aster ....*

**Aster:**

Beberapa menit kemudian.

**Julian:** *Gue di depan rumah lo. Bukain pintu.*

**Aster:** *Bohong.*

**Julian:**

**Aster:** *Julian!*

**Julian:** *Aster, bukain pintunya. Tolong.*

Julian menaruh ponselnya di saku celana jins yang ia kenakan. Kedua lengannya saling memeluk dirinya sendiri, menghalau dinginnya malam yang menerpa kulit. Di tangan kanannya, sebuket bunga aster terlihat jelas. Bunga itu sebagai permintaan maaf, atas kesalahan yang Julian sendiri tidak tahu karena apa.

Terdengar derap langkah kaki dari dalam rumah cokelat muda itu. Pasti Aster. Dan, dugaan Julian benar karena begitu pintu terbuka, sesosok perempuan cantik bermata cokelat teduh itu sekarang menatap balik padanya.

"Aster," sapa Julian seraya memaksakan senyum.

Aster mengangguk. "Julian."

*Sejak kapan mereka sekaku ini?*

"Lo mau ngapain ke sini?" tanya Aster pelan. Tangannya masih berada di gerendel pintu, hal yang sangat jelas bahwa perempuan ini tidak mau Julian masuk ke dalam rumah.

Julian berdeham, menyodorkan sebuket bunga aster yang perlahan diterima oleh Aster. "Gue mau minta maaf. Apa pun kesalahan yang gue perbuat ke lo. Gue nggak mau kita kayak dua orang asing. Sejak resital biola itu, lo berubah, Ter. Gue nggak mau lo berubah."

"Setiap orang berubah," ucap Aster

tanpa menatap sedikit pun ke Julian. "Tiap detiknya."

"Aster." Julian maju selangkah, menghilangkan jarak di antaranya dan Aster. Suaranya terdengar serak saat mengatakan. "Gue mau kita tetep bareng."

Aster mendongak. Tersenyum sinis. "Bukannya gue ini cuma target lo, Jul?" tanyanya dengan suara pecah, seolah menahan tangis.

"Astaga, Ter!" Julian mendesis. Menggeleng berkali-kali. Kenapa Julian segoblok ini hingga lupa memberi arti yang jelas untuk Aster? "Lo nggak sekadar target gue. Oke, gue salah. Gue lupa ngasih tau lo kalo lo... lo yang di depan gue, lebih berharga daripada apa pun."

Sejenak, Aster hanya termangu. Menatap Julian dengan pandangan sangsi. Ini membuat Julian semakin naik darah sehingga cowok itu menjambak rambutnya sendiri.

"Kadang, susah ngomong sama lo, Ter. Lo terlalu tertutup. Lo nggak ngasih tahu masalah lo apa. Sampe-sampe gue bingung sendiri apa sebenernya yang gue perbuat ke lo dan bikin lo marah. Gue sayang lo, Ter. Dan target itu? Udah dari jauh hari gue lupain hal itu," tandas Julian.

"Bohong."

Julian mendesah. "Mau bukti?"

Meski ragu, Aster mengangguk.

"Bokap nyokap lo di dalem?"

Lagi, Aster mengangguk. "Kita lagi makan malam."

"*Good.*" Julian tersenyum kecil, dengan ragu mencium kening Aster. Jemari panjang Julian mengambil tangan Aster dan membawanya mantap ke dalam rumah. "Ruang makan di mana?" tanya cowok itu seraya melirik ke ruangan asing alias rumah pacarnya.

"Yan, lo nggak serius ka—"

"Gue serius," potong Julian sambil menatap Aster lembut. "Gue selalu serius."

Di ruang tamu yang cukup gelap karena lampu dimatikan itu, Julian tidak melihat wajah Aster bersemu merah. Julian bertanya lagi di mana tempat ruang makan dan dengan patuh Aster menjawab.

Ekspresi yang ditunjukkan kedua orangtua Aster begitu melihat anaknya berdampingan dengan Julian cukup menyenangkan. Mereka melotot seolah matanya sudah siap untuk keluar. Garpu dan sendok yang mereka pegang tiba-tiba jatuh dengan suara berdenting. Tatya, yang tadinya tidak tahu menahu, ikut menoleh ke belakang di mana pandangan orangtuanya tertuju. Sekelebat, ada bayangan kesedihan di mata Tatya, namun disapu oleh kesenangan.

"Malam, Om, Tante, Tat," sapa Julian sambil tersenyum kalem. "Kenalin, saya Julian. Pacarnya Aster."

Ruang makan keluarga Aster begitu hangat hingga Julian rasanya *pulang* ke rumah. Papa Tatya duduk di ujung meja, di samping kanannya, ada ibu tiri Aster. Sementara itu, Tatya berada di samping kiri ibu tirinya.

"Pa, ini Julian temen Tatya dulu lho, Pa!" ucap Tatya senang.

"Oh, kamu." Ayah tiri Aster itu akhirnya mengenali Julian, ia berdiri dan menyambut salaman cowok itu. "Kamu udah gede, ya. Perasaan dulu masih bisa Om gendong ke mana-mana."

Mama Aster ikut berdiri dan menyalami Julian, tampak lega suaminya tahu siapa cowok ini. "Kenalin, mamanya Aster."

"Salam kenal, Tante," sapa Julian, tersenyum kecil.

"Oh, ya. Julian udah makan malam, belum? Mari, makan bareng kami," ajak Mama Aster seraya menyiapkan piring dan sendok untuk cowok itu.

Julian tertawa kecil. "Wah, jadi ngerepotin."

"Nggak usah malu-malu, Nak Julian. Mari makan." Papa Aster tersenyum lebar sambil menepuk-nepuk punggung Julian. "Sudah berapa lama kenal Aster?"

*Dan, sesi pertanyaan dimulai*, batin Julian seraya melirik Aster yang sedari tadi diam membisu, tidak percaya dengan yang baru ia lihat.

"Udah kenal tiga tahun, Om," jawab Julian, duduk di samping Aster serta di hadapan Tatya saat ibu Aster mempersilakan. "Tapi baru berani ngedeketin dia waktu kelas 12."

Papa Aster mengangguk paham. "Terus, apa yang kamu suka dari dia?"

Seiring Mama Aster menaruh piring makan dan sendok di bagian meja Julian, cowok itu menjawab. Matanya tertuju pada Aster yang masih diam.

"Dia lucu." Julian tertawa kecil, disusul tawa dari anggota keluarga lain. "Dia manja, suka marah-marah. Dia juga sering tertawa di depan saya, Om. Dia tertutup, nggak mau bagi-bagi masalahnya. Dia manis, saya nggak bosen-bosennya liat dia. Dia punya sesuatu yang nggak saya punya dan itu yang saya butuhkan."

Di ruangan itu, satu hati bersemi. Sementara yang lain layu, namun tidak mampu berteriak, *tidak sepantasnya berteriak.*

Tatya menghapus setitik air mata yang timbul. Tersenyum tatkala pandangannya bertemu dengan Julian.

"Ayo, makan-makan." Mama Aster

menginterupsi, duduk di samping kanan suaminya.

Acara makan malam itu berlangsung menyenangkan. Hanya butuh waktu beberapa menit sampai Julian dan kedua orangtua Aster cocok.

Begitu makan malam selesai, Aster mengantar Julian pulang hingga ke teras depan.

Langkah kaki Julian terdengar pelan di samping Aster. Sedari tadi, cewek itu hanya terdiam. Julian menghela napas kecil.

"Kamu percaya?" tanya Julian.

"Sejak kapan kita pakai aku-kamu?"

"Sekarang," jawab Julian, ia memutar badannya sehingga berhadapan dengan pacarnya. "Jadi, kamu percaya?"

Senyum kecil terbit di bibir Aster. Ia mengangguk.

"*Good.*" Julian menempelkan bibirnya di kening Aster, lama. "Aku pulang dulu," ucapnya sambil tersenyum kecil. "Dah, Aster."

"Hati-hati di jalan." Ada jeda sesaat, Aster memikirkan sesuatu. "Kamu."

"Kamu juga," balas Julian, masuk ke dalam *city car*-nya dengan cengiran lebar. "*See you.*"

"*See you.*"

Begitu mobil Julian pergi dari pekarangan rumah sampai Aster kembali masuk ke dalam,

keduanya tidak sadar bahwa Tatya melihat semuanya dari balik jendela. Isakan kecil tertahan itu terdengar dari bibir mungilnya yang bergetar.

"*Gue nggak bisa lupain lo, Yan*," bisik Tatya meski tahu kata-kata itu tak mungkin bisa ia utarakan pada Julian.

*Setiap orang berubah, tiap detiknya.* Itu kata Aster.

Tapi bagi Tatya, mungkin itu tidak berlaku.

Dan tidak perlu ada yang tahu.

Malam yang cukup indah bagi Julian. Lampu-lampu kecil berpendar di tepian *rooftop* SMA National High dengan dekorasi pot bunga di sudut-sudut yang strategis dan ditemani petikan gitar, berasal dari panggung. Semuanya terasa sempurna malam ini sehingga Julian sendiri tidak berhenti tersenyum kegirangan.

Malam ini, acara tahunan SMA National High diadakan di *rooftop*, sesuai saran Julian yang ternyata disetujui oleh semua angkatan. Hal yang harus Julian syukuri karena baru kali ini ia mengeluarkan ide dan diikuti oleh orang sebanyak itu.

Dari jam sembilan, seluruh angkatan sudah memadati *rooftop* tempat acara

berlangsung. Setiap angkatan duduk di tempatnya masing-masing, di kelompoknya. Selama menunggu jam menunjukkan pukul dua belas, tiap angkatan menyumbangkan penampilan di atas panggung.

Sampai saat ini, semuanya berlangsung menyenangkan dan penuh obrolan, serta canda tawa.

Julian duduk melingkar bersama Aster, Sashi, Revon, dan Tatya. Tatya sendiri Julian selundupkan supaya bisa masuk ke acara ini. Mereka berlima mengobrol dengan rasa senang sambil melihat bintang-bintang yang mulai bermunculan di balik awan malam.

"Kembang apinya kapan, sih?" tanya Tatya tidak sabaran, ia menyender pada Sashi yang duduk di sebelahnya.

Sashi mengernyit. Sebal. "Besok."

"Yah." Tatya mendongakkan kepala untuk melihat Sashi dengan muka super kecewa. "Kan gue mau liat kembang api. Kok besok, sih?"

"Maklum ya, adek gue lola," kata Aster sambil menggeleng.

Julian menyeringai. "Ya ampun. Emang dia adek kamu, Ter? Bukan, kali. Siapa sih dia? Tiba-tiba dateng gitu."

Wajah Tatya tampak sangat teraniaya, ia cemberut dengan kaki menghentak kesal. "Kalian semua—" Jeda, ia menunjuk Julian,

Sashi, maupun Aster. "Bejat."

Semua orang sontak tertawa mendengar ucapan Tatya. Mendengar tawa teman-temannya, Tatya ikut terkekeh.

Julian senang semuanya sudah berakhir. Tidak ada lagi hal yang mengganjal di pikiran. Semua beban yang ada di bahunya hilang. Ditambah, Julian melirik ke sebelah kanan di mana Aster bersandar di bahunya, sekarang akhirnya Julian memilih seseorang yang tepat. Bukan suatu target lagi.

Melihat sahabatnya, Sashi maupun Tatya, sepertinya mereka pun menemukan kebahagiaan mereka. Sungguh sulit dibayangkan. Dulu, mengobrol lewat *chat* saja tidak pernah. Sekarang, mereka bersama-sama. Di *rooftop* sekolahnya. Apa lagi yang bisa merusak hal ini?

"Eh, gue mau nyanyi," cetus Sashi seraya bangkit dari posisi berdirinya. Sepertinya ide itu mendadak muncul dari otaknya begitu melihat Rina dan teman-teman *band*-nya menyanyi di panggung. Sashi menoleh pada Julian. "Mau ikut nggak?" tanyanya.

Julian tersenyum simpul, melirik Aster seolah meminta izin. Aster mengangguk. "Udah sana nyanyi."

"Oke. Bentar, ya," kata Julian seraya berdiri, mengikuti Sashi yang sudah duluan menuju panggung. Hal aneh yang membuat

Julian bertanya-tanya. Biasanya, Sashi malas sekali disuruh ke panggung. Dan akhirnya Julian teringat resital biola. Mungkin, karena resital biola tempo hari, kemalasan Sashi untuk tampil di muka umum terkikis.

Sashi telah sampai di belakang panggung waktu bertanya pada Julian yang berada di belakangnya. "Mau lagu apa?"

"Terserah lo, Kanjeng Ratu," jawab Julian ringan.

Mengangguk, Sashi pun berbicara pada pengurus acara. Julian menunggu di sekitarnya, melihat Sashi dari jauh. Obrolan sahabatnya dengan pengurus acara tidak begitu terdengar. Namun, begitu melihat acungan jempol si pengurus acara, Julian tahu sebentar lagi ia akan menyanyi. Bersama Sashi.

"Lagu apa?" tanya Julian.

"*Ever Enough*." Sashi tersenyum kecil melihat mata Julian melebar. "Lagu kesukaan lo kan?"

Bahkan, Aster tidak tahu lagu kesukaan Julian yang itu.

Julian merasa aneh melihat tatapan Sashi. Jadi, ia memalingkan wajahnya ke panggung yang tampak menarik dengan lampu-lampu kecil berpendar. Persis seperti yang ada di tepian *rooftop*.

Sashi di sebelahnya sedang mengetes mik

miliknya, juga milik Julian.

"Nih," ucap Sashi sambil memberinya mik. "Coba tes."

Julian mengetes mik tersebut, lalu mengangguk kaku. "Oke."

Pengurus acara menepuk pundak Sashi. "Sas, setengah menit lagi udah di panggung, ya."

Sashi mengangguk pada pengurus acara tersebut, lalu melirik Julian. Kini, Julian berusaha tersenyum kecil. "Dari mana lo tahu itu lagu kesukaan gue, Sus?" tanyanya.

"Observasi." Sashi menjawab seringan mungkin, ia mengangkat bahunya. "Sebenernya ada di *playlist* lo, gue nggak sengaja liat."

Memang, lagu itu ada di *playlist*-nya. Dan lagi, ini bukan masalah besar. Tidak seharusnya Julian berpikir aneh-aneh. Dan dengan pikiran itu, akhirnya Julian mengangguk samar sambil menggaruk tengkuknya.

"Udah dipanggil," kata Sashi. "Yuk."

Julian mengikuti langkah Sashi menuju panggung. Suara tepuk tangan serentak terdengar dari segala penjuru *rooftop*. Seketika itu juga, Julian mendadak lupa semua lirik lagu *Ever Enough*. Ia melirik Sashi yang tampak biasa saja, tidak seperti dirinya yang demam panggung.

"Malam semua," sapa Sashi luwes.

Suatu hal yang membuat Julian bingung. Sahabatnya ini tidak pernah seluwes itu dalam berbicara. Resital biola kemarin benar-benar mengubah Sashi menjadi pribadi yang lebih baik, pikir Julian.

"Kita bakal nyanyiin lagu *Ever Enough* dari *A Rocket to the Moon*, dengerin, ya," ucap Julian sedikit kaku.

"Ini lagu kesukaan Abang Jul-Jul, loh," celetuk Sashi, membuat penonton tertawa kecil.

Julian menatap ke arah Aster, Tatya, dan Revon. Aster mengangguk kecil, membuat Julian entah kenapa menjadi lega.

Suara petikan gitar yang dimainkan gitaris terdengar mengalun lembut di segala penjuru *rooftop*. Sekejap suasana hening. Semua orang memperhatikan ke arah panggung.

Sashi yang pertama kali menyanyikan bait pertama. Julian tidak pernah sadar sahabatnya itu memiliki suara sebagus caranya memainkan biola.

Julian ikut bernyanyi setelahnya. Suaranya pas-pasan. Bahkan di beberapa kalimat, nada yang ia keluarkan salah. Tapi, Sashi tampaknya tidak peduli akan hal itu. Atau semua penonton. Karena pada dasarnya memang setiap orang yang sukarela tampil di panggung tidak perlu memiliki suara sebagus

penyanyi profesional. Pikiran itu membuat Julian ingin terkekeh.

Begitu lagu selesai mereka nyanyikan, Julian maupun Sashi kembali ke tempat mereka. Aster, dengan mata berbinar, langsung memberi pujian. "Suara lo bagus banget." Aster memberi jeda. "—Sas."

"Yah, Aster." Julian cemberut. Ia kira, pacarnya ini akan memberikan dirinya pujian. "Kok malah muji Sashi?"

"Ya gimana lagi, suara lo pas-pasan gitu." Tawa Revon sontak berderai.

"Makanya suara tuh bagusin dikit," sambung Tatya sambil terkekeh jahat.

"Sekarang gue deh yang di-*bully*." Julian cemberut. Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya sebelum pamit. "Gue ke toilet dulu, ya."

Sedari tadi Julian memang ingin buang air kecil. Semua teman-temannya mengangguk, membolehkan. Julian pun berjalan menuju toilet yang ada di lantai tiga.

Suasana tangga yang sepi membuat Julian mempercepat langkahnya. Biasanya ada pengurus OSIS yang menangani tangga, tapi sepertinya pengurus OSIS sekalipun ingin menikmati malam ini. Julian merutuki dirinya sendiri.

Baru saja Julian berbelok ke kiri, seseorang menahan tubuhnya sehingga ia tersentak

mundur ke belakang. Mata Julian mengerjap, terkejut.

"Ap—" Dengan cepat, pertanyaan *apa* Julian langsung dipotong dengan satu layangan tinju, telak mengenai pipi kiri Julian.

Rasa hangat darah mengalir dari hidung Julian. Kepalanya berdenyut menyakitkan. Siapa orang gila yang tiba-tiba menyerangnya? Julian mengangkat kepalanya susah payah seraya menatap orang di depannya. Sulit, terlalu gelap. Kamuflase yang bagus bagi orang gila ini.

"Itu karena lo nyakitin Tatya." Suara berat itu terdengar dingin dan membuat bulu roma Julian meremang. Satu tinju lagi-lagi melayang tanpa bisa Julian cegah. "Ini karena lo nggak pernah sadar."

"Lo siapa?" tanya Julian, ia meringis kesakitan. "Gue nggak pernah nyakitin Tatya!"

*Bug!*

Satu tinju lagi.

"Tolol," umpat orang itu, ia mendorong Julian hingga terhempas ke dinding. Masih bisa Julian dengar suara petikan gitar dan orang-orang mengobrol dari bawah sini, tetapi ia tidak punya tenaga untuk berseru meminta tolong. Lagi, Julian merutuki fisiknya yang lemah dari lahir.

"Gue nggak suka basa-basi. Gue mau lo

pergi dari Tatya. Jauhin dia. Kalo bisa—" Orang tersebut terdiam beberapa detik sebelum kembali melanjutkan. "Lo, jauhin Sashi juga."

Julian batuk, kemudian ia meringis. Mata kirinya sulit sekali membuka karena orang itu meninjunya. "Kenapa?" tanya Julian. "Mereka sahabat gue. Gue nggak mungkin jauhin mereka lagi."

"Apa lo terlalu buta, Yan?" tanya orang itu. Julian terkejut. *Ternyata dia tahu nama gue,* pikir Julian. "Apa lo terlalu bego buat sadar kalau mereka berdua—" Seolah tenggorokannya tersekat, orang itu tidak melanjutkan perkatannya.

Julian menaikkan sebelah alisnya, merasa bingung. "Apa?"

Satu pukulan lagi-lagi menghantam Julian, bertepatan dengan ucapan orang itu.

"Mereka berdua dari dulu suka sama lo."

Sebelum kesadaran terambil dari Julian, ia mengingat dengan jelas perkataan orang itu. Tapi Julian tidak punya waktu lebih untuk berpikir apa perkataan tadi bisa dipercaya atau tidak.

Lalu, Julian menutup matanya.

Sashi tidak ingat apa yang terjadi selain suara teriakan anak perempuan kelas 12 membuatnya terkejut. Asalnya dari lantai tiga. Seketika itu juga Sashi mengingat Julian yang belum kembali dari toilet. Suara musik dimatikan dan beberapa pengurus OSIS termasuk Alvaro bergegas turun ke lantai tiga. Sashi masih dapat merasakan adrenalinnya terpacu saat dirinya mengikuti para pengurus OSIS di belakang. Firasatnya mengatakan sesuatu telah terjadi.

Dan, firasat itu memang benar.

Menghela napas panjang, Sashi menatap muram Julian yang masih terbaring di ranjang cowok itu. Wajahnya lebam di sana-sini dan kepalanya dibebat oleh kain kassa. Masih bisa

Sashi rasakan bagaimana paniknya ia begitu melihat Julian tergeletak di lantai, bersimbah darah, kaku, dan tidak sadarkan diri.

"Sas," panggil kakak Julian, Ana. Sashi menoleh ke belakang, tersenyum melihat Ana membawa nampan berisi makanan dan minuman untuknya. "Makan dulu, nih. Udah Kakak siapin. Kasian kamu dari malem belum makan."

Sejak Julian dibawa ke rumah sakit hingga ke rumah, Sashi memang tidak mau jauh-jauh dari Julian. Sebenarnya ada Aster dan Tatya, tapi keduanya harus pergi esok hari, menjenguk paman mereka. Jadi, Sashi-lah yang bersedia menjaga cowok itu.

"Masih kenyang," tolak Sashi dengan halus. Sebenarnya, Sashi hanya tidak bernafsu makan sebelum Julian siuman dari pingsannya.

Ana menaruh nampan tadi di nakas tempat tidur Julian, lalu duduk di samping Sashi. Keduanya menatap Julian. Ana tersenyum. Ruang kamar Julian yang cukup luas terasa lengang dan sepi karena tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara.

"Julian emang lemah, Sas." Ana yang memecah keheningan. "Gue nggak kaget kalau dia baru siuman besok. Malah, gue kaget kalau dia siuman sekarang. Bukan Julian banget."

"Segitu lemahnya, ya?" tanya Sashi cemas. Sewaktu mereka kecil, memang Julian terlihat lemah. Tapi Sashi tidak menyangka selemah itu. Orang normal pasti akan siuman setidaknya sehari setelah pingsan.

"Yah, gitulah. Butuh istirahat." Ana berpikir sebentar, lalu bertepuk tangan satu kali. "Oh, iya. Julian kan insomnia, jadi mumpung pingsan mungkin dia sekalian tidur."

Untuk pertama kalinya sejak melihat Julian pingsan di lantai tiga, akhirnya Sashi tertawa. Ana mengedikkan bahunya, tertawa bersama Sashi.

"Nih, makan dulu," tawar Ana lagi sembari mengangkat nampan berisi makanan pada Sashi. "Nanti abis Julian siuman, lo malah pingsan kan repot," guraunya.

Sashi tersenyum penuh rasa terima kasih. Mendadak melihat makanan membuat nafsu makan Sashi timbul. "Makasih, Kak."

"Sama-sama." Ana melirik jam tangannya. Ia mendongak, menepuk-nepuk kepala Sashi seraya berdiri. "Kakak pergi dulu, ya. Ada urusan."

Sashi mengangguk. Sebelum Ana pergi, seolah teringat sesuatu, Sashi memanggilnya. Ana berhenti berjalan, menengok ke arah Sashi dengan pandangan bertanya.

"Um...." Sashi merasa ini bukan urusannya, namun ia sangat penasaran. "Soal...

Mika—" Sashi menyesal mengangkat topik ini begitu melihat wajah Ana mulai muram. "Eh, lupakan."

"Nggak apa-apa. Lanjutin aja, Sas," ucap Ana memperbolehkan. "Gue penasaran juga lo mau ngomong apa soal Mika."

"Gini. Um, gue mau tanya, Kak. Apa lo masih sayang sama dia?" tanya Sashi. "Maksud gue ya mungkin aja gue bisa bantu atau apa. Gue cuma... begitulah."

"Ya, lo cuma penasaran." Ana tersenyum simpul. Ia bersandar pada kusen pintu kamar Julian, matanya menerawang seolah mengingat sesuatu. "Rasa itu nggak bakal ilang. Apalagi cinta pertama. Saat dua orang yang berpisah menjadi sahabat, itu kedewasaan. Dan—" Ana menghela napas. "Dan gue belum bisa sampai situ. Gue masih belum dewasa, karena nyatanya, gue malah menghindar dari Mika."

Ana seolah tampak ingin mengatakan sesuatu lagi, namun ia tahan. Kakak Julian itu tersenyum tipis sebelum keluar dari kamar Julian. Pintu kamar Julian tertutup dengan suara debuman kecil.

*Karena nyatanya, gue malah menghindar dari Mika.*

Kata-kata itu terus terngiang di kepala Sashi, membuatnya merasa kasihan. Baik pada Mika maupun Ana. Betapa sulitnya

melepas, pikir Sashi. Ia melirik Julian yang masih tertidur, lalu menghela napas. Mungkin bagi Sashi, melepas itu mudah. Asal bisa melihat orang yang dilepasnya bahagia.

Itu saja sepertinya cukup.

Yang Julian ingat saat ia terbangun adalah kata-kata *orang itu*. Orang yang membuatnya pingsan nyaris dua hari. Hal yang membuat Julian lebih sulit mengenyahkan kata-katanya adalah saat ia siuman, Sashi maupun Tatya ada di sisinya.

*Mereka berdua dari dulu suka sama lo.*

Kenapa Julian tidak pernah sadar? Oke, Julian sangat tahu cewek itu menyimpan banyak rahasia, tapi, seharusnya Julian *sadar*. Julian pasti merasakan tanda-tandanya. Memangnya Julian tidak sepeka itu? Pikiran tersebut membuatnya meringis sebal. Kalau iya Sashi maupun Tatya menyukainya (oh, ini terasa sangat mustahil terjadi), berarti Julian sudah menjadi brengsek karena

pacaran dengan Aster, di depan mereka.

Membanting pintu lokernya sekeras mungkin, Julian tidak sadar di sampingnya ada Aster yang terkejut. "Yan! Kamu kenapa?" tanyanya cemas.

Julian mengerjap. Mendengar suara-suara berisik khas jam istirahat sekolah membuatnya sadar. Sekarang ia sekolah. Tetapi pikirannya menjalar kemana-mana, seperti tanaman rambat berduri. Ia menghela napas panjang, menarik lalu mengeluarkannya.

"Aku nggak kenapa-kenapa, Ter. Kamu duluan gih ke kelas," usir Julian selembut mungkin, berharap Aster tidak marah dengan keputusannya. Setidaknya, sekarang Julian ingin sendiri.

Aster mengangguk. Bisa dilihat dari wajah tirusnya, pacarnya ini bingung dengan perubahan sikap Julian yang drastis. Tapi mungkin Aster paham bahwa Julian butuh waktu sendiri, maka dari itu ia langsung pergi ke kelasnya.

Melihat punggung Aster yang menjauh, Julian tidak merasakan apa pun selain kosong. Cowok itu berdiri diam selama kurang lebih beberapa menit hingga koridor lengang. Memilih bolos kelas, Julian pun pergi ke lapangan olahraga di luar ruangan.

*Mereka berdua suka sama lo dari dulu....*

Kata-kata itu terus terngiang, membuat

napas Julian sesak. Meski ia telah terbaring telentang di pinggir lapangan olahraga yang berumput rimbun, tetap saja pikirannya ke perkataan orang itu.

Sulit sekali ditepis.

"Gue berarti sangat brengsek." Julian berbisik, berkata pada dirinya sendiri. "Sial!"

Seharusnya, Julian sadar.

"Liyan kenapa, sih?" tanya Tatya bete di sambungan telepon yang terhubung dengan Sashi. Cewek itu sedang mencat kuku kakinya dengan kuteks warna putih, tampak lebih bete karena polesan yang ia buat berantakan. "Dari kemaren nggak jemput ke sini. Ditelepon malah dapet *voice mail.* Gue takut banget ada apa-apa sama dia, Sas."

Sashi yang sedang duduk malas di ayunan halaman belakangnya menghela napas. Sejak Julian siuman, cowok itu memang tampak aneh. Mata Julian menghindari tatapan langsung dengan Sashi maupun Tatya. Bahkan cowok itu mengusir halus mereka dari kamarnya.

Dan Sashi langsung pergi. Julian tahu sendiri Sashi bukan orang yang akan tetap tinggal saat diusir. Harga dirinya terlalu tinggi.

"Gue bakal ngomong sama dia di sekolah." Sashi mengingat berapa banyak absen yang

Julian lakukan di kelas. "Tapi, kalo misalnya gue ketemu dia."

"Dia jarang ada di kelas?" tanya Tatya, terkejut. Ia mengganti letak ponselnya dari telinga kiri ke kanan. "Kok misterius banget?"

"Nggak ngerti lagi. Aster udah gue tanyain dia kenapa. Tapi, Aster sendiri juga nggak tahu apa-apa. Firasat gue sih orang yang ninju Julian malam itu ngomong sesuatu yang aneh ke Julian," tandas Sashi dengan mata menerawang.

Tatya berhenti memoles kukunya. Kesadaran menyergap Tatya secepat datangnya rasa takut itu. Meski masih ekspektasi, kemungkinan itu ada. Ditambah, Julian pasti akan menceritakan pada mereka apa saja yang terjadi saat insiden itu. Tapi selama ini, Julian tutup mulut.

"Tat?" panggil Sashi begitu Tatya terdiam cukup lama.

"Eh, apa?" Tatya tergagap. "Gue melamun, ya? Sori-sori. Lagi banyak pikiran."

"Kalo lagi banyak pikiran, cerita-cerita ke guelah," tawar Sashi ringan. "Gue kan sahabat lo."

*Sahabat, ya.* Tatya nyaris meringis andai saja tidak mengingat dirinya masih menelepon Sashi. Sahabat sepertinya kata yang ganjil untuk sekarang, entah kenapa. Akhir-akhir ini, setelah mereka berbaikan,

Tatya hanya merasa semuanya dipaksakan.

Karena rasanya Tatya tidak menjadi dirinya sendiri saat bersama Sashi dan Julian. Ada yang Tatya tutupi, *perasaannya.*

"Gue cerita nanti deh, Sas. Kalau masalah Julian udah kelar," sahut Tatya.

Sashi membalas. "Ya udah. Gue harap masalah lo cepat selesai." Mendengar suara Libra memanggilnya dari teras depan, Sashi segera pamit. "Eh, Kakak gue manggil. Udah dulu ya, Tat. *Bye.*"

"*Bye.*" Tatya menunggu Sashi memutuskan sambungan telepon. Begitu terputus, langsung saja Tatya menghubungi seseorang yang sedari tadi bercokol di pikirannya.

Satu detik, dua, tiga. Barulah orang itu menerima teleponnya.

"Valens," sapa Tatya dingin. "Lo bilang apa ke Julian?"

Hari berlalu lebih cepat daripada yang Julian pikirkan. Selama itu pula, Julian mencoba menjaga jarak. Baik dari Tatya maupun Sashi. Tidak sekalipun Julian membiarkan dirinya berakhir mengobrol dengan mereka. Jelas, ini membuat keduanya bingung. Tapi sepertinya, Julian tidak akan sanggup menatap Sashi, apalagi Tatya.

"Lagi ada masalah, lo?" tanya Alvaro yang tiba-tiba saja memergoki Julian bolos kelas. Mendongak ke atas, Julian menghela napas. Tempat bolosnya, tepi lapangan olahraga berumput rimbun, sepertinya bukan tempat privasi lagi. Kucing seperti Alvaro memang mudah sekali menemukan kawanannya.

"Ah, lo." Julian pun menghela napas

kesal. Ia berguling ke kiri sehingga hanya punggungnya saja yang dilihat Alvaro. "Gue mau sendiri, Roo."

"Sejak kapan gue ninggalin temen gue yang lagi banyak masalah sendirian?" tanya Alvaro seraya duduk di samping Julian. Julian bergeser menjauh, membuat Alvaro ikut bergeser. Mendengus kesal, Julian melirik Alvaro tajam.

"Sana ah lo. Ganggu mulu," usir Julian.

"Bodo."

"Heh."

Alvaro tidak membalas. Jadi, Julian bergeser menjaga jarak seraya menutup mata, mencoba tidur. Meski, sebenarnya Julian yakin Alvaro akan menodongnya dengan pertanyaan menyebalkan. Alvaro selalu seperti itu. Perhatian.

"Jadi, udah berapa hari jaga jarak?" tanya Alvaro.

Persis seperti dugaan Julian. Setelah pertanyaan ini, Alvaro akan memberinya pertanyaan yang lebih sulit, sulit, dan sulit, hingga Julian tak bisa menjawab.

"Lima."

"Oh." Alvaro kembali bertanya. "Kenapa?"

*Tuh kan*, gerutu Julian jengkel. Ia menatap hamparan rumput di depannya seraya memikirkan jawaban yang pas. Tapi, jawaban itu tertahan di tenggorokannya.

Sangat, sangat sulit untuk memberitahu Alvaro. Bukan apa-apa, tapi ini masalah yang tidak biasa Julian hadapi.

Jadi, Julian berbalik ke arah Alvaro dan mendongak, menatap mata elang temannya. "Misalkan ada dua orang suka sama lo, reaksi lo apa?" tanyanya balik.

"Oh, gue pasti merasa sangat ganteng," jawab Alvaro cepat, terkekeh. "Yah, sebenernya yang suka gue lebih dari dua orang."

"Tapi, gimana kalo dua orang itu sahabat lo? Dan, lo nggak mau nyakitin perasaan mereka. Tapi sebenernya lo sendiri udah nyakitin mereka tanpa lo sadar," tambah Julian.

Kekehan Alvaro seketika itu juga lenyap. Tergantikan dengan wajah pucat. Julian tersenyum muram. Alvaro pasti mengerti maksudnya karena cowok itu langsung bergerak salah tingkah.

"Yan, jangan bilang...." Suara Alvaro hilang di tengah-tengah kalimatnya, seolah tersapu oleh angin.

Julian mengangguk. Bahkan, cowok seperti Alvaro saja seterkejut itu. Apalagi dirinya. Julian selalu menyangka tidak ada cewek yang tertarik dengan cowok lemah. Meski, Aster tidak masuk hitungan.

"Lo serius?" tanya Alvaro, memastikan.

Julian tampak gamang saat menjawab. "Awalnya gue nggak sadar. Tapi ada orang yang ngasih tahu gue hal itu. Dan akhirnya, mata gue kebuka." Tangannya dengan gemas menjambak rambutnya. "Gue nggak tahu, Roo, kenapa gue bisa sebuta ini."

"Lo bakal ngapain abis ini?" tanya Alvaro.

"Menjauh?"

"Sebaiknya jangan, Yan. Gila aja lo, sahabat sendiri dijauhin." Alvaro menggeleng, menolak sekeras mungkin.

Julian kini bangkit dari posisi telentangnya. Ia menatap Alvaro serius. "Jadi, apa yang bakal terjadi kalo gue tetep di deket mereka? Biarin perasaan mereka tumbuh? Biarin mereka sakit liat gue sama Aster? Biarin Revon sama Aster sadar dengan perasaan mereka ke gue? Anjir, Roo. Gue nggak mau. Baru kali ini gue merasa laku dan gue malah nggak mau *laku.*"

Alvaro menggeplak kepala Julian pelan. "Laku. Lo kira ikan."

Julian tertawa mendengarnya. Lalu, Alvaro melanjutkan. "Sebaiknya, lo kasih tanda ke Sashi atau Tatya kalo lo tahu mereka suka lo."

"Gimana caranya?"

Sashi tidak yakin ide ikut berlibur ke Lombok adalah ide bagus. Selain karena

dirinya masih tidak bisa menapaki wilayah teritorial Julian, Sashi sendiri lebih ingin berlibur bersama orangtuanya. Ketimbang bersama kelas yang baru Sashi kenali dua bulan, sepertinya tidak.

Tapi, Aster jelas memaksa.

"Ayolah, Sas. Gue mau lo ikut. Ini kan acara kelas. Masa lo doang yang nggak ikut? Lagian, ini cuma *weekend*. Sabtu-Minggu—"

"Iya, gue tahu *weekend* itu Sabtu-Minggu," potong Sashi kesal sendiri.

"Nah, itu tahu. Jadi, cepet kan cuma Sabtu-Minggu. Ayo, Sas. Ayo." Aster menarik-narik lengannya dengan mata berbinar.

Sashi tahu saat dirinya melirik binar mata itu, tak ada jawaban lain selain 'iya'.

Jadi, di sinilah Sashi. Lombok. Deburan ombak di pantai Lombok menerpa kaki telanjang Sashi, mengirimkan sensasi dingin dan menggelitik. Rambut sebahunya bergerak sesuai semilir angin. Asinnya garam laut tercium tajam, membuat Sashi berpikir berapa kandungan garam yang ada di air laut. Masih ia dengar suara riang teman-temannya yang bermain voli pantai. Mungkin Sashi akan ikut bersama mereka andai pikirannya tidak bercokol pada Julian.

*Tujuh hari.*

Dengan menyebalkannya, Julian benar-benar menjauh. Tanpa memberikan alasan

apa pun. Beberapa kali Julian masih berbicara dengan Aster, tapi tidak padanya.

Salah Sashi apa, sih? Sashi merutuk seraya menendang-nendang deburan ombak. Membuat celana selututnya basah terkena air pantai.

"Sas, *lunch time!*" panggil salah satu teman sekelasnya. Sashi tersadar, buru-buru ia mengambil sandal jepit yang tadi dilempar dekat kakinya dan berlari ke arah temannya.

Matahari tenggelam di ufuk barat, meninggalkan semburat merah di langit pantai Lombok. Julian yang melihatnya hanya terdiam, sementara teman-teman sekelasnya mengobrol riang. Sebenarnya, Julian sendiri lebih tertarik mengamati deburan ombak daripada mengobrol.

Julian tidak tahu berapa lama ia melamun, tapi sepertinya cukup lama karena teman-temannya sudah mulai membuat api unggun di tengah-tengah lingkaran. Teman sekelasnya membawa gitar begitu api unggun telah menyala. Dan, sepertinya lagi, Julian akan terjaga hingga larut malam.

"*Guys.*" Ketua kelas mereka, Kira, angkat suara. "Siapa yang mau nyanyi untuk pertama kalinya di kota Lombok?"

Sebelum Julian berpikir lama, dirinya langsung mengangkat tangan. Semua orang

menatap dirinya, terkejut.

"Gue kira lo bakalan diem kayak patung, Jul," gurau Vani, salah satu teman sekelasnya, seraya terkekeh.

Julian hanya menunjukkan senyum tipis, seraya berdiri dan mengambil gitar dari tangan Kira. Julian kembali duduk di tempatnya dengan gitar di pangkuan. Menyetel gitar itu sebentar dan mengecek suaranya, akhirnya Julian siap.

"Gue bakal nyanyi lagu...." Julian mendongak untuk melirik Sashi yang terdiam. "*Ever Enough.*"

Julian yakin Sashi menahan napas. Membuat beban di bahu Julian bukannya berangsur hilang, malah bertambah.

"*One, two, three. One two three, go.*" Julian mulai memetik gitar. Cukup terampil bagi pemula seperti dirinya. Alunan musik yang Julian mainkan mengisi keheningan malam. Sesekali diisi dengan suara gemeretak kayu api unggun yang terbakar dan bersiap menjadi abu.

Selama lagu itu Julian nyanyikan, matanya tak pernah lepas dari Sashi. Seolah mengatakan lagu itu untuknya. Dan memang, Julian menyanyikan lagu ini untuk sahabatnya. Atau, kalau masih bisa dibilang begitu.

Sebelum Julian menyelesaikan lagunya,

mendadak Aster berdiri. Otomatis petikan gitar yang Julian lakukan berhenti. Mata Julian yang tadinya tertuju pada Sashi kini beralih pada Aster.

Aster, di sisi lain, tampak seolah mengerti, menyadari sesuatu. Sejenak ia tergugu di tempat sebelum berbalik pergi menuju penginapan.

"*Kejar.*" Sashi mendesis, kesal. "Kejar Aster."

Mata Julian menatap kosong Sashi, lalu beralih pada Kira yang tampak salah tingkah melihat ketegangan yang terjadi.

Julian hanya berkata, "Nih, gitarnya. Siapa yang mau nyanyi?"

"Jadi, lo yang kemarin nonjok gue." Sapaan Julian itu tidak terdengar hangat bagi Valens yang sudah menunggunya selama satu jam di Starbucks. Valens mendengus. Jika bukan karena Tatya, ia tidak akan mau bertemu cowok *sok* laku ini.

"Sebaiknya kita selesaikan sekarang. Gue nggak suka denger bacotan lo," balas Valens seraya menyugar rambut hitam legamnya ke belakang.

Julian tersenyum miring. Ia berjalan lebih dekat dan menghempaskan badannya ke sofa di hadapan Valens. Matanya memancarkan ketidaksukaan yang begitu jelas.

"Kalau bukan Tatya yang minta, gue nggak mau ketemu lo dan jelasin semua masa

lalu Sashi." Valens menatapnya sinis. "Masa lalu yang nggak pernah lo tahu."

Ternyata Tatya kenal cowok ini. Mungkin, Tatya sendiri sudah menduga Valens mengatakan Tatya dan Sashi menyukai dirinya. Untuk itu, ia meminta Valens menjelaskan. Menjelaskan semuanya.

"Lo masih inget waktu sebelum Sashi pindah?" tanya Valens, tangannya memainkan gelas *frapucinno*-nya. Terdengar suara obrolan orang lain di sekitar mereka, mengisi keheningan yang terjalin antara Valens dengan Julian.

Julian hanya mengangguk kaku, tidak mau berbicara lebih.

"Tatya bilang ke Sashi, kalau dia suka sama lo. Tatya yang bilang duluan ke dia." Wajah Valens muram saat menjelaskannya. Sementara otot-otot bahu Julian menegang. Kenapa dia tidak pernah tahu? "Lo inget, waktu lo nunggu-nungguin kepulangan Sashi ke Jakarta? Tatya dulu cerita ke gue, lo sampe ngitungin bulan, minggu, dan harinya. Yah, lo bayangin sendiri aja perasaan Tatya gimana.

"Begonya, lo malah buka akses buat Tatya ngejatuhin Sashi. Lo kasih tahu penyakit Sashi ke dia, cuma gara-gara Sashi nggak bisa dateng ke Jakarta. Tatya, yang *terlalu* suka sama lo, akhirnya nyebarin itu semua. Kayaknya di bagian ini lo udah tahu. Cuma,

lo nggak inget alasannya apa meski dulu Tatya pernah bilang.

"Sashi ditindas. Setahun lebih. Banyak yang nggak suka sama dia. Cuma gue dan dua temennya yang nggak terpengaruh dengan penindasan itu." Valens berhenti dan bertanya pada Julian. "Mau mesen minum apa?"

Julian yang terlalu *shock* mendengar cerita Valens hanya menggeleng lemah. Valens sendiri mendengus samar, lalu melanjutkan perkataannya.

"Sashi cerita semua ke gue. Tentang lo." Valens menghela napas. "Dia suka lo, kayak Tatya. Meski gue tahu hal itu, gue tetep bareng dia. Sampe dia sadar kalo cuma gue yang ada di samping dia, dengerin keluhan dia. Dan akhirnya, dia suka gue.

"Tapi, waktu semuanya baik-baik aja, Tatya dateng. Minta maaf ke Sashi. Sashi maafin dia dan ngenalin Tatya ke gue." Suara Valens mengecil saat berkata, "Gue sama Tatya main di belakang Sashi."

Julian mendadak berdiri dan merenggut bahu baju Valens. Gerakan refleksnya membuat mata Valens melebar, terkejut. Julian sendiri tidak menyangka dirinya berani melakukan ini, di depan umum.

"Lo brengsek," desis Julian.

"Lebih brengsek mana, gue apa lo?"

Valens tersenyum samar.

Kesal, Julian kembali menghempaskan Valens ke bangkunya. Ia duduk dengan gelisah, tangannya mengusap dahi yang mendadak berkeringat.

"Apa—" Julian menarik napas. "Apa Sashi sama Tatya masih suka gue?"

Valens menatapnya, tanpa berkedip. "Menurut lo?"

Percakapan itu berakhir begitu saja. Julian cepat-cepat pergi dari Starbucks tanpa berbicara lebih lanjut. Ia mengendarai mobilnya dengan gusar.

Lalu mengumpat.

Sera melongok dari balik jeruji gerbang rumah Julian, kaki kecilnya berjinjit untuk melihat lebih jelas. Sudah lama sekali dirinya tidak melihat Julian di sekitar. Dan, Sera ingin sekali Julian mengajarkan trik bermain sepatu roda lagi.

"Kak Liyan!" panggil Sera sekencang mungkin. Biasanya, tetangga Sera ini akan muncul di jendela kamar atas. Tapi, sepertinya kali ini jendela itu akan terus tertutup rapat.

Sebal, Sera pun bersusah payah membuka pintu gerbang dan masuk ke dalam rumah. Untung saja pintu rumah tidak terkunci sehingga Sera bebas masuk. Melihat Ana sedang duduk malas di ruang keluarga, Sera menghampirinya.

"Kak Ana," sapa Sera sambil tersenyum lebar. Sejak dulu, Sera memang mengidolakan Ana.

Ana berhenti menonton televisi dan memperhatikan Sera dengan senyum senang. Ia berdiri dari posisi duduknya dan memeluk Sera erat-erat, gemas. Dari dulu juga, Ana selalu gemas terhadap tetangga lucunya ini.

"Kamu mau ketemu Kak Liyan, ya?" tanya Ana setelah ia melepas pelukannya. "Maaf, ya, Sayang. Kak Liyan lagi di kamar, tuh. Dia nggak mau keluar dari kemarin sore."

Bingung, Sera menaikkan satu alisnya. "Kenapa Kak Liyan nggak mau keluar kamar?" tanyanya.

Julian, tetangga yang Sera kenal, bukan tipe orang yang sering mengurung diri di kamar. *Itu bukan Kak Liyan banget*, pikir Sera sambil mengetukkan jarinya pada dagu. Mungkin, Julian sedang banyak pikiran. Yah, tidak jadi diajarkan sepatu roda kalau begitu.

"Hm, Kak Ana juga nggak tahu, nih," ucap Ana. Dari wajahnya, Sera tahu Ana berbohong. Jadi, Sera hanya tersenyum simpul. Kebiasaan orang dewasa, menyembunyikan sesuatu pada anak kecil seperti dirinya.

Sera mengangkat bahu, duduk nyaman di samping Ana seraya mengganti saluran televisi ke tayangan kartun kesukaannya, *Sofia the*

*First.*

"Kak Ana suka stroberi nggak?" tanya Sera ringan.

Mata Ana yang tadinya terpaku pada kartun yang Sera tonton, kini menatap tetangga kecilnya. Ana menaikkan satu alis sambil tersenyum separuh. "Kenapa, nih? Kok tiba-tiba nanya?"

"Ya, mau nanya aja," jawab Sera iseng.

Tapi, tatapan Sera seolah merencakan sesuatu. Ana berpikir sesaat sebelum senyumnya mengembang. Ia mencubit pipi Sera gemas seraya berdiri.

"Pengin dibuatin jus stroberi nggak usah modus deh, Ser," kata Ana dengan wajah jahil, membuat tawa Sera meledak.

"Sebenernya aku mau Kak Ana bikinin jus stroberi buat Kak Liyan!" Sera mengaku, menepis cubitan di pipi yang Ana berikan.

Mendengar nada perhatian dari Sera, mau tak mau Ana tersenyum simpul. Ternyata Julian tidak hanya membuat teman-temannya tertarik padanya, tapi juga menimbulkan rasa perhatian pada diri anak kecil. Dan semuanya Julian lakukan tanpa ia sadari.

"Ayo, kita buat jus stroberi yang banyak," ajak Ana, yang disambut sorakan senang oleh Sera.

Awan-awan menggantung di langit ma-

lam. Udara dingin menusuk tulang. Sudah sejak tadi matahari tenggelam di peraduan.

Ana menutup pintu rumahnya sambil melihat ke sekeliling. Kosong. Ayahnya akan pulang larut malam. Sementara adiknya, Julian, sudah sejak lama tidak keluar dari kamar. Ana menutup matanya sejenak. Dari dulu ia tidak pernah suka sendiri.

Saat Ana masuk ke dapur untuk mengambil minum, ia tersenyum melihat peralatan dapur masih berantakan. Tadi sore, ia dan Sera baru saja selesai membuat jus stroberi untuk Julian. Ana menaruh jus itu di depan pintu kamar adiknya, berharap sesaat Julian membuka pintu kamar dan mengambil minuman itu.

Harapannya terkabul karena saat Ana melintasi kamar Julian, terdapat catatan kecil di sana.

Tulisannya, *terima kasih.*

**Tatya:** *Lo tahu Julian ke mana nggak, Sas?*

**Sashi:** *Nggak. Tiga hari absen. Kata guru gue sih, dia sakit. Tapi, gue curiga bukan sakit.*

**Tatya:** *Gue cemas.*

Sashi menatap sebaris pesan dari Tatya. Cemas. Itu yang Sashi rasakan sekarang. Tepat saat Sashi membalas pesan Tatya, bel tanda pulang sekolah berbunyi. Sashi membereskan peralatan menulis yang ada di mejanya, memasukkan semuanya ke dalam tas. Baru saja ia ingin berjalan, mendadak Revon menahannya.

"Mau ke mana?" tanya Revon ringan sambil memegang kedua bahu Sashi. "Inget kan

hari ini kita mau jalan ke tempat yang aku rahasiain itu?"

Sashi langsung teringat perkataan Revon beberapa hari lalu. Ia meringis kecil. Lupa. Karena masalah Julian, ia benar-benar tidak menyadari janjinya pada Revon.

"Aduh, maaf, Rev...." Suara Sashi sangat menciut begitu melihat mata Revon. "Aku hari ini nggak bisa."

"Oh, kenapa? Ada les biola? Kan bisa nanti, Sas. Atau kamu harus beli sesuatu di mall? Nanti aku temenin. Pokoknya sekarang kita pergi dulu aja, gimana?" Revon menaik-turunkan alisnya, membuat perut Sashi rasanya mulas.

"Itu... aku... aku mau ke rumah Julian," kata Sashi, benar-benar merutuki dirinya sendiri karena melihat perubahan drastis di wajah Revon.

"Oh." Revon hanya bergumam kecil.

Sashi merasa tidak enak. "Dia sahabat aku, Von."

"Yah." Telapak tangan Revon mengusap tengkuknya, ia menatap Sashi sambil tersenyum tulus. "Aku maafin, tapi—"

"Tapi apa?"

"Janji besok kita pergi bareng," lanjut Revon sambil nyengir, mengacak-acak rambut Sashi.

Sashi menepis tangan Revon dari kepa-

lanya, wajahnya memerah. Sikap Revon yang mudah sekali memaafkan Sashi kadang membuat cewek itu merasa... Revon sangat baik baginya. Dan Sashi bersyukur karena hal itu.

"Aku telepon kamu nanti," pamit Sashi.

Tersenyum tipis, Revon mengangguk. "*Bye.*"

Dan dengan itu, Sashi bergegas ke rumah Julian.

"Kak Ana lagi nggak di rumah?" tanya Sashi lemas di sambungan telepon yang terhubung pada Ana. Sashi berjinjit, melongok ke dalam rumah Julian. Sepi.

Sudah sepuluh menit Sashi berdiri di depan rumah Julian. Gerbangnya terkunci. Di dalam rumah pun tampak sepi sehingga Sashi yakin rumah ini kosong. Tapi, ke mana lagi Julian pergi selain di rumahnya?

Jadi, Sashi menelepon Ana.

"Iya, Sas. Gue udah balik ke Jogja kemaren sore. Emang kenapa?" tanya Ana, terdengar suara berisik dan Ana berteriak. 'Diem, woi!', dan kembali pada Sashi, "Sori, temen-temen gue berisik."

"Nggak apa-apa." Sashi teringat teman-temannya yang juga berisik dan mencoba memaklumi. "Gue lagi di rumah lo, jenguk Julian. Udah tiga hari dia nggak masuk se-

kolah. Tapi, kayaknya nggak ada orang di rumah makanya gue nelepon lo."

"Oh." Ana terdengar gusar. "Sebenernya, Julian ada di dalem, tapi kayaknya dia nggak mau keluar kamar. Kalo lo mau masuk, kuncinya ada di bawah pot keempat dari kanan. Biasanya gue naro kunci di situ buat jaga-jaga."

Sashi melirik deretan pot tanaman bunga melati yang ada di pekarangan rumah Julian. Ia berjalan ke sana, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sepi, tidak ada yang melihat. Sashi berjongkok dan mengambil kunci yang berada di pot keempat.

"Ketemu, Kak," ucap Sashi sambil berdiri.

"Ya udah, kamu bujuk Julian keluar kamar dan makan, deh. Kak Ana nggak bisa bujuk." Suara Ana terdengar memohon dan Sashi langsung mengangguk. Sashi sadar Ana tidak dapat melihatnya jadi ia menjawab.

"Iya, Kak."

Sashi memutus sambungan telepon. Matanya melihat kunci tersebut, lalu secepatnya membuka pintu gerbang, kemudian pintu rumah.

Suasana rumah Julian sepi dan gelap. Sashi mencari saklar di dinding. Begitu menemukannya, langsung saja ia menyalakan lampu. Ruangan terang benderang, sejenak membuat Sashi lega.

Rumah Julian ternyata masih sama seperti dulu. Hanya perabotan dan tata letak saja yang berbeda. Sashi masih teringat dirinya sering main *video game* bersama Julian dan Tatya di karpet beludru merah itu. Ingatan itu membuat Sashi tersenyum kecil.

Sashi berjalan pelan, menaiki tiap anak tangga menuju lantai dua, dan berhenti tepat di depan pintu berwarna hitam dengan tulisan *Julian's Room.* Sashi menengok ke belakang. Tepat di depan kamar Julian, terdapat pintu dengan polesan cat putih yang bertuliskan *Juliana's Room.* Lagi, Sashi teringat kamarnya dan kamar Libra yang juga berhadapan.

Menarik napas grogi, Sashi pun mengetuk pintu kamar Julian. Satu kali. Tidak ada jawaban. Dua, tetap tidak.

Sashi bersuara, sangat kecil. "Yan, ini gue."

Terdengar suara seperti selimut yang ditarik. Sashi yakin Julian mendengarnya, jadi ia melanjutkan.

"Gue nggak ngerti kenapa sikap lo berubah gini. Sori, kalau semuanya salah gue. Gue lebih nggak ngerti waktu lo nyanyi lagu itu. Depan gue. Depan Aster." Helaan napas Sashi terdengar berat di telinganya sendiri. "Lo kenapa sih, Yan?"

Belum sempat Sashi mengutarakan unek-

uneknya, pintu berlapis cat hitam itu terbuka secara mendadak. Sebuah tangan menarik pergelangan tangan Sashi, membuatnya tersentak ke depan dan masuk ke dalam kamar Julian.

Sashi terkejut melihat wajah Julian di keremangan kamarnya. Wajah Julian yang *dulu*. Berdiri kaku di depan Julian, yang bisa Sashi lakukan hanya menahan napas. Ada sedikit ketakutan yang Sashi rasakan saat melihat kekosongan di mata sahabatnya.

*Mimpi itu menjadi kenyataan.*

"Yan, lo kenapa?" tanya Sashi. Bisa ia rasakan sendiri suaranya bergetar.

"Lo cinta gue." Suara Julian pecah. "Itu bener, Sas?"

Sashi terpaku, menatap mata Julian seolah rahasia terbesarnya telah cowok itu ketahui. Sashi mundur beberapa langkah. Kepalanya menunduk seraya menggeleng pelan. "Gue... gue nggak...."

"Valens." Julian memegang kedua bahu Sashi supaya berdiri tegak. "Inget siapa dia?"

"Yan, gue...." Suara Sashi sendiri sudah pecah sehingga Julian memejamkan matanya, *semuanya jelas.*

"Kasih tahu gue. Sekali aja, apa lo pernah... lo pernah suka Revon?" Julian bertanya, merasa perutnya mulas menanti jawaban Sashi.

Sashi terdiam untuk waktu yang cukup lama hingga Julian kembali memohon. "*Sas.*"

"Gue—" Bulir air mata mengalir dari pelupuk mata Sashi, membuat Julian tidak bisa lagi menggambarkan perasaannya. Ada rasa kecewa, menyesal dan merasa bersalah. "Gue nggak pernah. Gue... gue tahu Revon baik ke gue, tapi gue nggak—" Sashi terisak, "Gue nggak bisa bohongin perasaan gue sendiri."

"Kenapa lo nggak pernah kasih tahu gue? Juga Tatya?" tanya Julian dengan suara kecil, ia mengumpat. "Kenapa gue sebuta ini sampe nggak bisa liat perasaan kalian ke gue?"

"Yan, gue minta maaf." Suara Sashi pecah, sarat akan kesedihan. "Gue minta maaf soal perasaan gue yang buat lo nggak nyaman. Gue cuma... gue cuma nggak mau hancurin persahabatan kita karena perasaan gue."

Julian menatap sahabatnya yang kini sudah menangis di depannya. Ia memeluk Sashi, menyandarkan kepala sahabatnya di bahu. "Lo salah besar, Sas." Julian memejamkan matanya. "Gue nggak bisa maafin diri gue sendiri sekarang."

Sejak saat itu, Sashi dan Julian menjauh.

"Ada yang aneh." Revon berdecak sambil melirik Sashi, juga Julian.

Suara-suara berisik khas jam istirahat tidak memecahkan konsentrasi Revon dalam melihat keanehan Sashi dan Julian. Biasanya, Sashi dan Julian, plus Aster dan Revon, akan duduk di satu meja dan bercengkrama. Sesekali datang Juna atau Mika untuk mengejek Julian. Dan sepertinya, setelah acara kembang api yang tidak berjalan cukup lancar itu, semuanya berubah. Sama seperti dulu lagi. Sebelum Sashi datang ke kehidupan mereka.

Revon tidak suka hal ini, serius.

"Bengong aja." Mika menegurnya sambil menyenggol bahu Revon. Membuat Revon

tersentak dan melengos malas saat matanya melihat Mika. Kembarannya itu selalu saja mengejutkan Revon di saat ia berpikir serius.

Mika yang sadar Revon tampak bete langsung bertanya, alisnya terangkat sebelah. "Kenapa, sih?"

"Anak kecil nggak perlu tahu," sambung Aster yang mendadak duduk di samping Revon. Cewek itu menaruh nampannya di samping nampan milik Revon, lalu mengusir Mika. "Sana pergi."

Mika cemberut. Ia meminta pembelaan Revon, tapi cowok itu malah mengedikkan dagunya, menyuruh Mika pergi. Dengan sangat kekanakan, Mika menautkan kedua alis dengan mata sedih.

Begitu Mika pergi, Aster tersenyum simpul. "Kakak lo terlalu kocak."

"*Yeah*. Banyak yang bilang dia mental umur tiga." Revon melirik langkah Mika yang menghentak-hentak. "Pusing punya sodara kayak dia."

Aster menatap nampannya, mengoyak-ngoyak daging yang ada di piring tanpa benar-benar memperhatikan. Yang bisa Revon lakukan hanya mengamati. Pasti Aster mendatanginya untuk membicarakan Julian dan Sashi.

Dugaan Revon benar.

"Udah beberapa hari ini Julian aneh, Rev,"

ucap Aster sambil melirik punggung Julian yang duduk cukup jauh dari pandangan mereka. Lalu beralih pada Sashi. "Pacar lo juga."

"Gue nggak ngerti, tapi gue rasa ini ada hubungannya sama liburan waktu itu di Lombok." Wajah Aster tampak muram sehingga Revon kasihan padanya.

"Liburan kelas lo, As?" tanya Revon.

Aster mengangguk. "Waktu itu, acara api unggun. Julian tiba-tiba nyanyi lagu yang kemarin dia nyanyiin bareng Sashi. Dan, entah kenapa gue marah waktu Julian liat Sashi. Nggak kedip. Kayak... ada sesuatu yang nggak gue tahu. Jadi, gue pergi ke penginapan. Julian nggak ngejar. Biasanya dia ngejar. Nggak, nggak. *Seharusnya*, dia ngejar."

Revon benar-benar yakin memang terjadi sesuatu di antara mereka. Sejak Sashi menjenguk Julian di rumahnya pun, pacarnya itu tidak pernah fokus. Bahkan saat Revon memberinya kejutan, reaksi Sashi hanya tersenyum tipis, malah seperti meringis.

"Apa mereka lagi ada masalah?" tanya Revon.

Mengangguk mantap, Aster menjawab, "Gue yakin. Tapi yang masih jadi misterinya adalah, masalah mereka apa?"

Suara jangkrik terdengar konstan di gelapnya malam. Julian terus menghitung suara jangkrik, matanya menatap nyalang ke depan. Kedua tangannya ia selipkan di sisi kiri dan kanan bahu. Berharap dengan itu ia bisa, setidaknya, terlelap selama setengah jam. Matanya melirik ke arah jam yang ada di nakas tempat tidur. Jam satu pagi.

Ah, menyebalkan.

Julian bangkit dari posisi tidurnya. Dengan kesal, ia mengambil laptop dari laci nakas dan langsung membuka layarnya. Beberapa saat mengetik dan mengklik layar, akhirnya Julian dapat memanggil Matt lewat *Skype*. Semoga saja cowok itu masih bangun, sama seperti dirinya.

"Hai, Yan. Gue nggak kaget lo telepon gue jam segini," sapa Matt, cowok itu tersenyum padanya. Dilihat dari tempatnya, sepertinya Matt juga berada di ranjang. Matt sempat-sempatnya bangun untuk mendengar apa pun yang dikatakan Julian dan itu benar-benar membuat Julian tersenyum.

"Ada apa?" Matt bertanya, meski Julian sendiri yakin Matt telah mengetahui permasalahannya. Julian sudah bercerita pada Alvaro. Tapi, cowok itu tidak memiliki saran yang bagus selain '*oh, gue pasti merasa sangat ganteng*'.

Walau begitu, Julian tetap menceritakan dari awal sampai akhir. Tentang Valens yang memberitahu perasaan dua sahabatnya. Tentang Aster dan Revon. Tentang kecemasannya. Semuanya.

Matt mengelus dagu, sesekali tampak terkejut. Sahabatnya sangat serius mendengar cerita Julian hingga sampai cerita selesai, Matt masih tampak berpikir.

Setelah beberapa lama terdiam, akhirnya Matt berkata, "Itu buruk banget, Jul."

Yang bisa Julian lakukan hanya mengangguk.

"Sebenernya, menurut gue di sini nggak ada yang salah. Yang salah adalah dari lo semua, nggak ada yang mau jujur," simpul Matt, yang Julian benci akui tapi memang

benar adanya. "Misalkan dari awal lo semua jujur, pasti sakit hati yang diterima nggak bakal sebesar ini.

"Persahabatan memang nggak selamanya seneng-seneng. Ada saatnya kita nggak bisa cocok sama sahabat sendiri. Tapi bagi gue, semuanya bakal selesai dengan memaafkan dan saling jujur. Rasa bersalah karena nggak bisa bales perasaan sahabat lo sendiri... itu emang nyakitin diri lo, tapi lo harus ngerti bahwa nggak ada yang bisa ngatur perasaan orang lain."

Di titik itu, Julian tahu. Berbicara dengan Matt mengurangi setengah dari beban di bahunya.

Sashi yakin sekali saat ayah dan ibunya kembali dari dinas kerja dan mengajaknya makan malam bersama, ada hal yang mau mereka sampaikan. Ayah dan ibunya selalu seperti itu, sibuk. Tapi saat Sashi membutuhkan, dengan sigap mereka membantu. Meski sesibuk apa pun.

*Makan malamnya bukan di rumah*, pikir Sashi sambil mengganti bajunya dengan pakaian formal. Sebuah gaun selutut berwarna putih dengan bordir bunga tulip di bagian bahu. Untuk wajah, Sashi hanya memoleskan bedak bayi dan pelembab bibir warna alami. Dari dulu, Sashi memang anti

dengan *make-up*.

"Udah siap lo?" tanya Libra, kakaknya, dari balik pintu kamar.

Sashi menengok ke arah pintu, mengambil tas tangannya, lalu berjalan. "Udah." Ia membuka pintu dan bertanya, "Mama sama Papa ngajak ke restoran mana?"

Libra, yang sudah rapi dengan setelan jas hitam dengan sepatu pantofel warna putih, menjawab. "Ke resto yang biasa."

Alis Sashi naik sebelah. Restoran yang biasa itu... yang mana? Tapi, akhirnya ia hanya mengikuti langkah kakaknya yang berjalan keluar rumah, menuju tempat parkir.

Selama perjalanan menuju restoran, Libra tampak lebih diam daripada biasanya. Jelas saja Sashi bingung dengan sikap Libra. Beberapa kali Libra menggenggam stir mobil terlalu erat, membuat Sashi akhirnya bertanya.

"Lo kenapa?"

Libra meliriknya sekilas sebelum kembali fokus pada stir. "Gue? Biasa aja."

"Nggak biasanya lo diem gini," kata Sashi seraya memutar lagu, mengisi keheningan. "Ada masalah apa gimana?"

Untuk sejenak, Libra terdiam. Entah kenapa Sashi yakin ada sesuatu terjadi. Dan itu tentang makan malam ini. Lalu, Libra menjawab, "Nanti lo juga tahu."

Begitu sampai di restoran, Sashi dan Libra langsung diantar oleh pelayan menuju tempat orangtua mereka. Sashi tersenyum lebar melihat kedua orangtua mereka, ia berlari kecil dan memeluk ibunya.

"Kangen!" Itu yang Sashi ucapkan, membuat tawa hangat kedua orangtuanya berderai.

Libra berjalan pelan dan memeluk ayahnya. Begitu bergantian hingga mereka duduk nyaman di kursi masing-masing. Libra dan Sashi duduk berdampingan, berhadapan dengan ayah dan ibu mereka.

"Sekolah gimana, Sayang?" tanya ayahnya seiring pelayan datang dan mereka berempat membolak-balik buku menu.

Sashi mendongak pada pelayan yang mencatat pesanan mereka. "*Steak tenderloin*-nya satu, Mbak. Sama jus semangka," ucapnya, lalu beralih pada ayahnya. "Baik-baik aja, Pa. Hampir dua bulan sekolah di situ, aku udah punya banyak temen."

Meski hanya sekilas, tapi Sashi yakin ayahnya melirik Libra. Seolah mereka menyimpan rahasia. Ibunya yang menyadari situasi langsung bertanya hal lain pada Sashi.

"Resital biola gimana? Aduh, maaf, ya. Mama sama Papa nggak bisa dateng." Sambil tersenyum kecil, ibunya mengusap punggung tangan Sashi. "Mama bangga sama kamu."

Sisa acara makan malam itu berlangsung lancar, seperti biasanya. Ayah dan ibunya bertanya kabar Libra, kuliahnya, dan hobi yang Libra kembangkan selama tiga tahun ini. Sashi juga menimpali beberapa kali.

Begitu malam mulai larut, barulah Libra dan Sashi pulang. Ayah dan ibunya masih harus kembali ke kantor untuk mengambil berkas, jadi mereka tidak pulang bersama anak-anaknya.

"Sebelum kalian pulang, Papa mau kasih tahu sesuatu," ucap ayahnya dengan kedua tangan berada di pangkuan. "Entah ini berita buruk atau baik."

Dugaan Sashi benar. Ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Sesuatu yang telah Libra ketahui.

"Apa?" tanya Sashi.

Lalu, kata-kata yang keluar dari mulut ayahnya membuat Sashi terkejut, setengah mati.

Malam ini, Julian akan menyelesaikan semuanya. Tekad Julian seraya mengambil botol air mineral dari kulkas, menaruh isinya di enam gelas. Gelas-gelas itu diletakkan di meja bundar, dengan enam kursi yang berhadapan pada enam gelas masing-masing. Julian menatap meja itu sebentar. Ia mengangguk yakin. Sentuhan terakhir dari dekorasinya adalah meletakkan botol mineral yang telah kosong tadi di tengah-tengah meja bundar.

Pintu utama rumahnya diketuk. Julian bergegas membuka pintu. Ia tersenyum melihat Revon di sana. "Hai," sapa Julian. "Masuk, masuk."

Revon melangkah masuk. Baru saja me-

lihat ruang tamu, ia terkejut mendapati meja bundar dengan gelas-gelas tertata rapi.

"Ini maksudnya apa, Jul?" tanya Revon.

Senyum misterius terpasang di wajah Julian saat menjawab. "Bukan apa-apa."

Terdengar suara deru mobil di pekarangan. Lalu dua langkah kaki. Julian membuka pintu rumahnya lagi. Kini tampak Aster dan Tatya di depan mereka, sama-sama terkejut melihat Revon.

"Revon, lo diundang Julian ke rumah juga?" tanya Tatya.

"*You don't say*." Revon mengangkat bahunya. "Tadi sore tiba-tiba Julian *chat* gue. Minta ke rumahnya malam ini jam delapan."

Aster melirik meja bundar, semakin terkejut. "Yan, ini maksudnya apa?"

"Kita tunggu dua tamu lagi," ucap Julian seraya bersandar pada kusen pintu. Rintik hujan membasahi pekarangan rumahnya. Ia melongok ke jalanan komplek yang lengang, lalu kembali ke ruang tamu. "Sebaiknya, kita duduk dulu sembari nunggu."

"Lo mau main *Truth or Dare*?" tanya Tatya tidak percaya saat dirinya mengambil botol yang ada di tengah meja. "*Seriously*?"

"*Dia* bilang, lo nyuruh *dia* jelasin semuanya ke gue," kata Julian pada Tatya dengan wajah datar. "Gue cuma mau semuanya beres."

Wajah Tatya memucat, sehingga Julian

yakin sahabatnya ini tidak mengharapkan permainan yang akan mereka lakukan beberapa menit lagi. Aster yang melihat perubahan raut wajah Tatya langsung menaikkan satu alisnya.

"Emang ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue, Tat?" Aster tertawa. "Pucet banget main *Truth or Dare* aja."

*Andai Aster tahu,* batin Julian. Ia membuang muka ke arah pintu. Terdengar suara orang yang saling membentak di pekarangan rumahnya, membuat Julian berdiri dari posisi duduk. Itu pasti si *dua tamu.* Mereka datang di saat yang sama.

"Itu siapa?" tanya Aster sambil melirik ke arah jendela. "Heboh amat."

"Si dua tamu," jawab Julian. Ia berdiri, berjalan menuju pintu utama rumahnya. Tepat di depan pekarangan rumah, tampak Sashi sedang menatap sinis Valens. Begitu Valens ingin masuk ke dalam rumah Julian, Sashi menahan dan mengomelinya.

"Biarin Valens masuk, Sas," teriak Julian dari ambang pintu. "Gue emang ngundang kalian berdua."

Sashi mendongak, menatapnya seolah Julian sudah gila.

"Siapa yang pertama kali muter botolnya?" tanya Julian, sejenak mengisi kehe-

ningan dan kecanggungan yang terjalin di antara mereka berenam. "Yang muterin botol bakal ngajuin pertanyaan atau tantangan ke orang yang ditunjuk ujung botol."

Valens yang pertama kali mengangkat tangannya. Membuat semua orang terkejut. Cowok berambut hitam berantakan itu mengambil botol dari tangan Julian, lalu mulai memutarnya di tengah-tengah meja.

Botol itu berputar dengan cepat. Valens kembali duduk. Semua orang menatap cemas ke arah botol tersebut. Desingannya dengan permukaan meja terdengar menegangkan. Begitu gerakan botol melambat, mereka berenam menarik napas.

Botol itu berhenti. Tertuju pada Valens.

"Gue puter lagi, ya," ucap Valens seraya memutar botol tersebut.

Julian menahannya. "Nggak bisa. Harus bergiliran ke orang di sebelah kanan lo."

Orang di sebelah kanan Valens adalah Aster. Yang membuat Aster bingung saat itu juga adalah kenapa Julian tidak mau memanggil namanya saja? Kenapa harus repot-repot berbicara seperti itu? Dengan kesal, Aster pun memutar botol yang ada di tengah meja. Tidak terlalu cepat sehingga putarannya cukup sebentar.

Ujung botol tertuju pada Revon.

"*Truth or Dare*?" tanya Aster.

"*Truth.*" Dengan ringan, Revon menjawab.

Sejenak Aster memikirkan pertanyaan yang cukup menantang bagi Revon. Tapi sepertinya tidak ada hal yang membuat Aster penasaran di diri pacar Sashi ini. Jadi, Aster hanya menanyakan hal yang standar.

"Kenapa lo bisa sampe suka Sashi?" tanya Aster.

Bisa Revon rasakan wajah Sashi memucat begitu mereka berenam mendengar pertanyaan Aster. Revon menaikkan satu alisnya, bingung kenapa Sashi setegang itu.

"Gue inget.... Waktu itu, gue pulang sekolah agak sore. Ada ekskul basket. Gue jalan sendirian di koridor," cerita Revon. "Mendadak, gue denger suara biola dari jajaran kelas 12 IPS. Gue tengok kelas itu dan di situ, gue liat Sashi. Lagi sendirian dan kayaknya, dia numpahin semua perasaannya lewat permainan biolanya. Gue nggak pernah denger suara biola yang sebagus itu, tapi di sisi lain, sesedih itu."

Revon mengangguk pada Aster. "Ya, mungkin karena itu. Karena suara biola dia. Dan waktu gue deketin, dia lucu. Suka marah-marah nggak jelas."

Tidak ada yang merespons. Jadi, Revon melanjutkan permainan. "Sekarang gue kan?" tanya Revon sambil memegang botol. Begitu Julian mengangguk, Revon memutar botol

itu.

Tepat tertuju pada Valens.

Sepertinya semua orang menahan napas seketika itu juga.

"*Truth or Dare*?" tanya Revon.

"*Dare*." Valens mengelus dagunya, membuat alis Revon naik sebelah. Cowok ini pasti menyimpan sesuatu sehingga memilih tantangan.

Revon menyapu pandangan ke sekeliling, lalu berkata, "Cium siapa pun cewek yang menurut lo manis malam ini."

"Von!" protes Tatya tiba-tiba.

Dengan cepat, Julian menengahi. "Itu tantangan. Nggak ada yang bisa cegah."

Valens berdiri, berjalan lambat-lambat seraya melihat Aster, lalu Sashi. Ia berhenti tepat di depan Sashi, kepalanya menunduk. Bisa ia rasakan di ujung meja, wajah Revon mengeras. Jadi, Valens kembali mengangkat kepalanya dan mendekati Tatya yang ada di sebelah kiri Sashi.

Hanya satu detik, Valens mencium dahi Tatya.

Suasana hening.

"Udah kan?" tanya Valens seraya kembali ke kursinya. "Sekarang gue yang muter."

Botol itu berputar dengan cepat, melambat, lalu tertuju pada Tatya. *Pas sekali,* pikir Valens. Senyumnya tipis saat bertanya.

"*Truth or Dare*?"

"Gue harap *Truth*," sela Julian sambil menyesap minuman di depannya. "*Dare* udah biasa."

Meski begitu, Tatya tetap menjawab, "*Dare.*"

"Gue tantang lo untuk mengaku ke semua orang di sini, apa yang sebenernya lo lakuin saat resital biola Sashi," tantang Valens.

Semua orang kecuali Valens penasaran akan hal itu.

Tatya menelan ludahnya. Pahit. Ia menengok ke arah Sashi di sebelahnya yang juga menampakkan wajah penasaran. Merapal doa dalam hati, akhirnya Tatya berdiri.

"Gue pergi ke rumah Valens," akunya.

Sashi langsung menyela. "*Seriously,* Tat?" Suaranya menunjukkan rasa kecewa yang jelas.

"Gue terpaksa! Valens *drop*. Gue nggak bisa tinggalin dia sendiri di rumahnya," kata Tatya dengan nada bergetar.

"Dan lo di rumah dia. Berdua," sulut Revon.

"Gue sama Tatya nggak ngelakuin sesuatu yang di pikiran lo, *Smart-Ass*." Valens berucap dingin.

Revon berdiri, menggebrak meja dengan suara yang cukup keras. Matanya memancar-

kan emosi. "Lo cuma sengaja. Sengaja supaya Tatya nggak hadir di resital biola Sashi!"

"*Von,* udah." Julian menengahi. "Alasan kenapa gue kumpulin kalian di sini, gue mau kalian semua jujur. Meski sesakit apa pun efek yang diterima bagi orang yang dibohongin. Gue mau semuanya selesai, malam ini."

Menghempaskan tubuhnya di kursi, Revon mendengus. Tatya menghela napas panjang, lalu memutar botol di depannya. Tepat terkena Aster.

"*Truth or Dare*?" tanya Tatya.

"*Truth*." Aster menjawab.

Tatya berpikir sebentar sebelum bertanya. "Apa dugaan lo tentang Julian yang akhir-akhir ini aneh dan menutup diri?"

Pertanyaan itu mudah untuk Aster.

"Ada sesuatu." Aster sesaat melirik Julian dan beralih pada Sashi. "Antara Julian sama Sashi."

Tidak pernah suasana sehening ini sebelumnya. "Gue muter," ucap Aster sambil memutar botol di depannya.

Botol itu berputar. Cukup cepat sehingga membuat enam orang yang ada di ruangan ini menunggu tidak sabar. Berharap cemas bukan dirinya yang ditunjuk oleh botol tersebut.

Beberapa detik kemudian, botol itu berhenti. Ujung botol tertuju pada Sashi.

Julian, entah kenapa, menarik napas panjang.

"*Truth or Dare?*" tanya Aster.

Mata Sashi tertuju pada Julian sesaat, lalu menjawab, "*Dare.*"

Valens tiba-tiba berdiri, jari telunjuknya mengarah pada Sashi. "Gue tantang sekarang juga lo datengin orang yang lo suka di sini," katanya dengan cepat.

"Harus Aster yang kasih tantangan," sergah Julian. Di mata Aster, Julian tampak panik. Membuat Aster curiga, meski sedikit.

"Gue yang kasih tantangan," kata Aster, ia menatap Sashi. "Gue tantang lo untuk...." Suara Aster tertahan di tenggorokan, ia menarik napas sebelum melanjutkan, "Untuk jujur ke semua orang di sini, terutama gue dan Revon."

"Jujur apa?" Sashi bertanya dengan wajah mengeras. "Gue nggak perlu jujur apa pun ke kalian."

"Sas, gue tahu akhir-akhir ini lo aneh. Julian juga. Gue cuma mau tahu, kenapa?" Suara Aster bergetar. "Kalian semua nyembunyiin sesuatu yang seharusnya kita berhak tahu. Dan nggak tahu kenapa, gue ngerasa tertinggal di belakang."

"Aster." Tatya mengusap punggung kakaknya yang naik-turun karena terisak. Ia menatap Sashi, mengangguk muram.

"Semuanya?" tanya Sashi.

Tatya diam sebentar, lalu menjawab, "Semua."

Sashi merasa perutnya mulas sekarang juga. Belum diberitahu saja, ia telah menyakiti Aster. Apalagi ia jujur. Dan... Sashi melirik Revon. Ia tidak mau Revon ikut sakit.

Tapi, Sashi harus jujur. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Gue cinta Julian. Dari dulu. Entah dengan konsep apa, tapi gue cinta dia," aku Sashi.

Ada hening yang menelusup di antara mereka. Semua membeku.

"Julian nggak tahu. Tatya nggak tahu. Nggak ada yang tahu." Sashi menghela napas. "Bahkan saat Tatya bilang dia suka Julian, gue tetep simpan perasaan gue baik-baik.

"Sampe penindasan itu muncul. Valens dateng. Dia jaga gue kapan pun orang-orang nindas gue. Gue cerita semuanya ke dia. Bahwa orang yang gue cinta dari dulu, hancurin janjinya. Dan bahwa sahabat yang gue percaya ternyata nusuk gue dari belakang.

"Valens ngajarin gue untuk memaafkan. Gue maafin Tatya. Gue ngenalin dia ke Tatya. Tapi, ternyata mereka malah ngekhianatin gue. Dan akhirnya, gue kembali suka Julian. Sampe sekarang."

Sashi menoleh pada Revon yang duduk kaku. "Revon, gue minta maaf." Suaranya

menciut.

"Nggak apa-apa," ucap Revon dan Sashi tahu itu tidak benar. "Ini... salah gue. Harusnya gue nggak maksa lo buat jadi pacar gue. Lo suka orang lain. Harusnya gue tahu hal itu dari awal."

"Kenapa lo sembunyiin itu, Sas?" tanya Aster, isakannya makin menjadi.

"Dua pertanyaan. Itu melanggar aturan," sela Julian. "Sas, putar botolnya."

Tatya berdiri dan ia berteriak pada Julian. "*Seriously, YAN?!* Lo cuma peduli sama *game* sialan ini dan nggak peduli sama pacar lo sendiri?!"

"Sas, putar," perintah Julian. Melihat wajah Sashi menunjukkan protes, Julian membentaknya. "*Sekarang.*"

Setengah hati, Sashi memutar botol itu. Gerakan botol cukup lambat sehingga tak butuh waktu lama bagi botol itu berhenti bergerak.

Ujung botol tepat tertuju pada Julian.

"*Truth or Dare*?" tanya Sashi, lemas.

"*Truth,*" jawab Julian.

"Kenapa lo bawa kita berlima ke sini dan main *Truth or Dare*?"

Julian menyapu pandangan ke sekeliling. Aster yang masih menangis. Tatya menunduk. Kedua tangan Valens dikepal sementara matanya tertuju pada permukaan meja. Lalu

Revon dan Sashi yang sama-sama tidak ingin saling melihat.

Julian mendesah.

"Terlalu banyak rahasia yang kita sembunyiin. Persahabatan nggak seharusnya gitu. Ya, kan? Gue tahu persahabatan nggak selamanya seneng-seneng. Ada kalanya lo bakal ngerasa *mereka bukan sahabat gue lagi, mereka beda, mereka udah lupa gue dan punya temen baru yang lebih asik dibanding gue.*

"Dan akan lebih sulit lagi jika timbul perasaan suka, terlebih cinta. Lo nggak bisa ngaku. Lo takut hancurin persahabatan itu. Tapi, lo nggak bakal tahu ke depannya bakal gimana misalkan lo ngaku ke sahabat lo.

"Gue tahu rahasia adalah hal yang privasi. Tapi, apa selamanya bakal privasi kalo itu menyangkut orang yang lo sayang?

"Gue mau malam ini semuanya beres. Nggak ada rahasia lagi. Mohon kerjasamanya. Meski sulit buat ngaku atau nerima."

Tangan Julian terulur ke depan, memegang botol, siap diputar. "Lo semua setuju permainan ini lanjut?"

"Ya." Aster, Tatya, Revon, Valens dan Sashi serempak menjawab. Hal itu mungkin tidak akan terulang dua kali.

Julian tersenyum kecil. "Sekarang gue putar botolnya."

Malam itu, semua rahasia terungkap.

Kecuali satu rahasia.

*"Entah ini berita baik atau buruk," ucap ayahnya sambil menghela napas. "Maaf, Sayang. Minggu depan kita pindah lagi ke Palembang."*

Sashi menatap jajaran gedung pencakar langit di luar mobilnya. Melamun. Di sisi kirinya, tampak Libra yang terdiam, memainkan ponselnya. Suasana suram itu sungguh terasa sehingga sopir mereka menyalakan radio, mengisi keheningan.

"Temen-temen lo nggak tahu. Iya, kan?" tanya Libra tiba-tiba pada Sashi.

Sejenak Sashi terdiam, lalu ia menengok pada kakaknya. "Lo juga nggak ngasih tahu, kan?"

Melihat Libra tersenyum kecil, Sashi sudah tahu jelas jawabannya. Jadi, ia balas tersenyum dan kembali melihat jalanan. Tidak pernah Sashi berpikir kalau dua bulan di Jakarta bisa selama ini, tapi di sisi lain secepat ini.

"Sas, sebenernya gue nggak pindah," ucap Libra tiba-tiba. "Cuma lo yang pindah."

Mendengar itu, langsung saja Sashi menengok. Tatapannya penuh protes. "Kenapa? Kok nggak adil gitu? Gue kan bisa tinggal bareng sama lo, Kak. Mau Papa sama Mama pergi ke Hongkong sekalipun, asalkan gue bareng lo, semuanya bakal aman. Biasanya juga gitu."

Libra menghela napas, menggeleng muram.

"Nggak aman lagi," ucapnya. "Lagian, gue harus tetep kuliah di sini."

"Kenapa, sih? Lo aneh banget belakangan ini." Sashi cemberut. "Kalo ada apa-apa, ceritalah."

"Eh, ya," kata Libra sambil nyengir. "Gue baru aja Line Julian dan bilang kalau lo hari ini *flight* ke Palembang. Dia buru-buru *otw*, tuh."

Mata Sashi sepertinya melebar hingga ia sendiri takut matanya itu meloncat keluar dari rongganya. Ia langsung bergerak ke arah Libra dan mengambil ponselnya. Benar saja,

Libra memberitahu Julian.

"LIBRA!" jerit Sashi kesal. "Ih, kenapa dibilangin, sih? Comel banget."

"Lo harus selesaiin semuanya baik-baik, Sas." Libra tersenyum simpul.

"Kemarin udah waktu main *Truth or Dare*," balas Sashi keras kepala.

Bahu Libra naik, seolah tahu hal itu tidak benar. "Perasaan lo ke Julian?"

Raut marah itu mengendur, bibir Sashi membentuk garis tipis dan matanya melirik ke samping. "Bukan hal yang harus diungkit. Lagian, dia ada Aster."

"Sebelum janur kuning melengkung, Julian bukan punya siapa-siapa." Libra mencubit pipi Sashi dan tertawa. "Selesaiin dulu, Sas."

Sashi hanya menghela napas.

Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi saat Julian sampai di Bandara Soekarno-Hatta. Ia bergegas keluar dari mobilnya dan menuju tempat yang telah dijanjikan. Helaan napas lega itu keluar dari mulut Julian saat melihat Sashi duduk di troli barang. *Headset* terpasang di kedua telinganya. Sepertinya Sashi tidak menyadari keberadaan Julian, ia asyik melihat kesibukan rutin di bandara.

Julian menepuk pundak Sashi dari belakang, membuat sahabatnya itu terkejut.

"Wayolo!"

Langsung saja Sashi menengok dengan tampang kaget. Ia mencubit bahu Julian saat tahu cowok itu menjahilinya.

"Nggak lucu!" Sashi cemberut dengan alis tertaut, melepas *headset* dari telinganya. "Gara-gara kakak gue tersayang, gue harus nunggu lo di sini kayak anak ilang."

"Kakak lo di mana?" tanya Julian seraya menyapu pandangan ke sekeliling.

Sashi menunjuk mobil berwarna putih tulang yang terparkir rapi cukup jauh dari tempat mereka berada. Tersenyum, Sashi pun berdiri dan menghadap Julian.

"Apa pesan terakhir lo sebelum gue pergi?" tanya Sashi.

"Jangan lupa *Skype* tiap minggu." pernyataan Julian itu terdengar seperti pertanyaan di telinga Sashi, membuatnya tertawa hangat.

"Sebenernya, Sas...." Julian menaruh kedua telapak tangannya di bahu Sashi, menatap lurus-lurus sahabatnya. "Gue...." Julian melirik ke samping seraya menghela napas. "Ah, gimana cara gue ngomongnya?" Suaranya seperti putus asa, membuat Sashi tersenyum.

"Ngomongnya sebisa lo aja, Yan," kata Sashi. "Lagian, gue masih ada cukup waktu buat denger bacotan lo."

"Bacotan, ya?" Julian bertanya, lalu mere-

ka berdua tertawa.

Julian mengambil sejumput rambut yang ada di wajah Sashi dan menaruhnya di belakang telinga cewek itu, ia tersenyum. Suara-suara berisik khas suasana bandara terasa lenyap di sekitar mereka.

"Gue—gue mau lo tahu kalo sebenernya ada hari di mana gue ragu apa lo sahabat gue atau bukan." Hening sesaat, Julian langsung menyergah. "Bukan, maksud gue bukan itu. Lo tetep sahabat gue, tapi...."

Sashi memotong. "Gue tahu."

"Yah," kata Julian sambil menatap Sashi lagi. "Gue cuma mau lo tahu kalau... bukan lo aja yang ngerasa gitu, gue pun juga, beberapa saat."

Senyuman Sashi membuat Julian melanjutkan.

"Dan... gue mau bilang, yah, misalkan lo.... Lo balik lagi ke sini atau kita ketemu nggak sengaja atau gue ke sana, terserah gimana caranya, gue mau lo janji buat—" Julian tertawa. "Ah, gue susah buat ngomongnya."

"Lo keringetan. Dan salah tingkah," kata Sashi.

"Iya?" tanya Julian, wajahnya mulai memerah.

Tawa Sashi berderai hangat. "Dan wajah lo merah sekarang."

"Sialan," gerutu Julian sambil melirik ke

samping, tidak mau melihat Sashi lagi. Ia menarik napas, lalu berbicara, "Gue mau lo janji untuk... lo tahu, mempertimbangkan apa gue dan lo bisa menjadi *kita*."

Baru kali ini Sashi salah tingkah karena ucapan Julian, ia menunduk malu sambil tersenyum kecil. Wajahnya memerah kala Julian tiba-tiba mencium bahunya, berbisik, "*See you soon,* Sas."

Julian menjauh dan dari balik rambutnya, Sashi bisa melihat sahabatnya juga salah tingkah. Julian mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan mulai berlari. Sashi bingung kenapa Julian tidak jalan saja, tetapi ia mengesampingkan hal itu, omong-omong.

Sebelum Julian cukup jauh, Sashi berteriak.

"*Skype* tiap minggu?" tanya Sashi.

Julian berhenti berlari. Ia menoleh ke belakang, menjawab.

"Tiap hari."

# Epilog

Aku melupakan segalanya.

Suasana kota ini. Kemacetannya yang dulu menyesakkan kini cukup melonggar. Awan-awan menggantung di langit biru. Suara-suara kebisingan. Banyak orang mengobrol.

Aku lupa menyadari itu.

Yang aku ingat adalah, aku berlari di sepanjang koridor di bandara ini, Soekarno-Hatta. Tanpa membawa tas tangan sekalipun. Hanya dompet yang ada di kantung celana jinsku, juga ponsel yang kugenggam erat terus menerus.

Aku mendapat kabar. Tepat saat aku pulang ke apartemen di Seattle.

*"Anak gue bakal lahir!"* Kabar itu membuat hatiku rasanya meledak akan berbagai rasa. Tidak bisa digambarkan. Aku langsung pergi ke bandara. Memesan tiket ke Jakarta.

Dan, di sini aku sekarang. Berada di kota yang telah lama aku tinggalkan.

*Sepuluh tahun.* Aku menghela napas. Cukup lama.

"Taksi!" Suaraku terdengar tergesa sehingga sopir taksi yang sedang santai lantas terburu-buru ke arahku dengan mobilnya. Aku masuk ke dalam taksi, langsung menginstruksinya. "Rumah Sakit daerah Jakarta Selatan, Pak!"

Sopir itu mengangguk tanpa banyak tanya. Mobil bergerak dengan kecepatan tetap. Aku meringis, sadar. Taksi tidak diijinkan melaju dengan kecepatan di atas seratus kilometer per jam. Mataku melirik jam tangan. Jam lima dini hari. Seharusnya proses persalinannya sudah selesai, kan? Semoga semua baik-baik saja.

Kulihat pemandangan di luar kaca mobil. Barulah aku tersadar. Betapa aku rindu suasananya. Aku terpaku, menyadari perasaan itu kembali muncul. Terlalu banyak hal yang membuatku benci ke sini, walau aku ingin.

*Sepuluh tahun.* Cukup lama.

Begitu sampai di gedung rumah sakit, aku

langsung menanyakan tempat pasien dirawat inap. Melangkah ke selasar koridor, kulihat nomor-nomornya. Pasti di sekitar sini... itu dia.

"HEY!" teriakku sambil berlari ke arahnya.

Pemuda itu bisa dikatakan dewasa tanggung. Rambut cokelatnya tampak cocok dengan wajah oval itu. Berantakan, tapi membuat banyak orang tertarik. Aku sangat senang melihatnya memakai jas hitam. Dia... sukses. Pernah sesekali aku mendengar tentangnya di Seattle. Pengusaha tersukses tahun ini.

Mendongak, pemuda itu pun tersenyum senang melihatku. Ia berdiri dari posisi duduknya, lalu membuka kedua lengannya lebar-lebar. Aku memeluknya dengan hangat. Wanginya masih sama seperti dulu. Jeruk.

"Mika! Oh, *God.* Gue kira gue gila waktu lo tiba-tiba telepon gue dan bilang kalau... kalau anak lo lahir! Gila, anak pertama lo! Ah, gue bersyukur banget." Kata-kata itu seperti ungkapan kebahagiaan yang terus menerus. Aku bahkan melompat-lompat di depannya. Persis seperti saat aku mengobrol dengan Mika lewat *Skype.*

Mika tertawa seraya melepas pelukan kami. "Lo orang pertama yang gue kasih kabar ini."

"Oh, ya?" tanyaku sambil melirik ke

kanan dan kiri. "Gue kira temen-temen lo udah dateng ke sini sebelum gue."

"Bayi gue udah lahir." Mika selalu mahir mengalihkan pembicaraan. Aku tahu dia. Jadi, aku langsung melompat kesenangan lagi dan bertanya-tanya di mana bayinya. "Di kamar. Sama ibunya."

Aku tersenyum kecil. Mika bukan lagi cowok remaja labil dengan indera keenamnya yang aku kenal. Ia sudah dewasa. Memilih kebahagiaannya setelah lama terpuruk. Tidak ada yang menyangka.

Bahkan Junario sekalipun.

"LUNA!" teriakku senang sambil melangkah menuju Luna. Ia sedang merebahkan diri di ranjang. Rambut pirangnya tergerai lembut di bahu. Aku bertanya-tanya, secantik apa aku nanti saat akhirnya aku melahirkan? Lihat Luna. Bahkan, di saat seperti ini pun, ia tampak sangat cantik. Pikiran itu membuatku ingin tertawa. Bodoh.

"Sashi, lo datang!" ucap Luna bahagia. Aku baru menyadari sesuatu. Di lengannya, terdapat buntalan selimut. Ah, bodoh. Itu bayi Luna. Bayinya dengan Mika.

"Itu?" Aku bertanya sambil menunjuk buntalan selimut di lengan Luna.

Luna melirik ke bawah, ia tertawa sambil mengangguk.

Buru-buru aku mendekati bayinya.

Ah, lucu sekali. Bola matanya biru, persis seperti Luna. Dan rambutnya cokelat. Senyumku mengembang. "*Aw, your baby is so adorable. Congratulation, my dear.*"

"Lo nggak penasaran itu cewek atau cowok?" Suara Mika terdengar dari arah pintu. Aku menengok ke arahnya, mengangguk.

"Hm, gimana ya, Sayang?" Mika beralih pada Luna. "Kasih tahu Sashi nggak, ya?"

Luna tertawa saat Mika menciumi rambutnya. "Kasih tahulah."

Ah, mereka lucu. Bingkai keluarga sempurna.

"Gimana kalau kita pikirin nama anak kita sekarang? Terus biar Sashi nebak" Mika sepertinya memiliki ide untuk menjahiliku.

Aku cemberut. "Ah, gimana kalau nama yang kalian bikin bisa buat cewek dan cowok? *It's not fair!*"

Tapi mereka mulai memikirkan namanya tanpa peduli protesku. Sebal.

"Heather?" tawar Luna.

"Ah, terlalu kebaratan. Dan, anak kita bukan pemanas." Mika menolak. "Gimana kalo Alex?"

Luna menggeleng, alisnya tertaut. "*I don't know why. But* Alex *always remind me of Axe.*"

"*What about* Ares?" tanya Mika.

Lagi, Luna menggeleng. "Kenapa kamu selalu mau insial A?"

Aku menginterupsi. Sejujurnya, aku pun memikirkan nama yang cocok untuk bayi ini. "Gimana kalo Mikana?"

"Mikana?" Suara mereka bergema. Keduanya menatapku aneh.

Langsung saja aku menyadari sesuatu. "*No! It's not* Mika-Ana. *It's* Mika-Luna."

Mendengar penjelasanku, Luna sontak tertawa kecil. Ah, mereka cemas aku membawa luka lama kan? Kenapa malah tertawa?

"Sashi, *God. You're so funny.* Aku nggak marah kamu ungkit Mika-Ana," jelas Luna, senyumnya sangat tulus. "Masa lalu nggak bisa kita ubah. Tapi, masa depan selalu bisa. Dan sekarang, aku tahu bahwa masa depan Mika bukan sama Ana. Tapi, sama aku."

"Bener banget." Mika mencubit pipi Luna sambil nyengir jahil. "Ah, istriku udah dewasa banget."

"Apa, sih!" ucap Luna salah tingkah. "Malu, tuh. Dilihat Sashi."

Aku hanya tersenyum kecil. Luna benar. Masa lalu tidak pernah bisa kita ubah. Tapi, masa depan selalu membuka kesempatan. Aku hanya terlalu buta untuk melihat itu.

"Gue pikir, Mikana *is a good name*." Mika tersenyum.

Tepat saat Mika mengatakan itu, pintu kamar terbuka. Aku menengok ke arahnya. Terpaku. Meski lima tahun tidak bertatap

muka, aku kenal dia.

Kulirik Mika dengan sebal.

"*Sorry.* Gue telepon dia tadi."

Aku kembali melihat pemuda di ambang pintu. Rambut cokelatnya seperti habis bangun tidur atau memang kenyataannya seperti itu. Ia mengenakan baju piyama. Ah, seperti biasa. Selalu terburu-buru.

"Julian," bisikku.

Ia mengangguk.

"27 tahun, kamu tampak beda," kata Julian di sebelahku.

Kami berdiri berdampingan di atap rumah sakit. Sama-sama menikmati udara pagi. Julian pamit ke toilet sebentar untuk memperbaiki penampilannya tadi. Lalu, kami bersama-sama di sini. Tampak asing dan... canggung.

"Kenapa kamu nggak hubungin aku lagi?" Aku merapatkan mantel untuk menghalau dingin. "Lima tahun, Julian. Kamu nggak bisa bercanda."

"Maaf." Ucapan itu terdengar menyakitkan di telingaku. "Aku cuma nggak bisa. Kebahagiaan kamu bukan di aku. Aku tahu itu. Kamu tahu itu."

"Cuma itu?" tanyaku parau sambil menghadap ke arahnya. "Kalau aku bahagia, kenapa rasanya sangat sesak?"

Mata cokelat itu menatapku tanpa rasa berarti. Tapi, aku menunduk dan mulai menangis. Aku tidak tahu kenapa aku menangis. Di depan Julian. Setelah sepuluh tahun tidak bertemu. Kupikir, seluruh waktu itu cukup untuk mengalihkan perhatianku darinya. Kurasa tidak.

"Ini." Julian menyodorkan sebuah undangan. *Bohong.* Aku tahu ke mana arah ini akan pergi. Aku *tahu.* Kutolak undangan itu, lalu kembali terisak. "Minggu depan. Aku tadinya ragu. Tapi, dia selalu ada. Dan aku tahu saat aku bertanya apa dia mau menikahiku, semua terasa benar."

"Dia siapa?" Saat bertanya, bahkan aku tidak mau melihat matanya.

"Kakak tiri sahabat kita."

Aku tahu jawaban itu. Sudah menduga dan mereka-reka.

"Dulu, kamu bilang padaku untuk mempertimbangkan apa kamu dan aku bisa menjadi *kita.* Kamu membuatku berjanji," kataku parau. "Aku akan mempertimbangkannya sekarang. Kamu dan aku, nggak akan pernah bisa menjadi kita. Kenapa? Karena kamu akan menikahinya. Kenapa? Karena sebelum kamu tahu aku menyukaimu, kamu mencintainya. Aku tahu itu. Kamu tahu itu. Kenapa? Karena kamu kasihan padaku. Aku nggak butuh rasa

kasihan kamu, Julian."

Kedua telapak tangan Julian menepuk bahuku, persis seperti dulu. Di bandara. Sepuluh tahun yang lalu.

"Aku nggak pernah kasihan padamu, Suz. Kamu salah. Kamu nggak ngerti apa pun sementara aku telah memikirkan ini jauh hari," ucap Julian lembut. "Kamu tetap menjadi Sashi yang dulu atau pun sekarang. Tanpa aku atau pun tidak. Aku pun begitu. Semuanya terasa salah. Aku nggak merasa sangat kehilangan sewaktu kamu pergi. Tapi, tebak apa? Aster depresi." Julian mendekat, berbisik, "Begitu juga Revon."

"Tapi, kamu nggak pernah cerita—"

"Aku egois waktu itu. Aku nggak mau kamu jauh dari aku karena mendengar kabar itu," sela Julian. "Maaf."

Aku menghela napas dan melirik ke bawah. "Juni kemarin Revon ada di resital biola yang sama denganku. Kami bertemu. Dan dia melamarku."

"Benar?" tanya Julian dengan mata berseri. "Dia memang bilang ada resital di Seattle. Tapi, aku nggak nyangka bakal bertemu kamu."

"Apa Aster bahagia?" Aku bertanya.

*Apa pun untuk Aster.*

Julian tersenyum. "Ya, dan aku selalu harap kamu juga."

"Apa kamu cinta Aster?"

"Ya. Rasanya memang tidak seperti saat aku memikirkanmu. Aku lebih ingin melindunginya. Dan memastikan kalau dia bahagia. Bukan seperti dulu saat aku mau memilikimu. Keegoisan semata," ucapnya.

Aku bersandar pada bahu Julian. Tegap. Tidak seperti dulu. "*Oh, God.* Kamu bener-bener cinta dia, Yan."

"Kamu bilang 'ya' padanya?" tanya Julian.

"Ah." Aku mendesah. "Belum. Aku nggak tahu."

"*Well.* Tetaplah jadi perawan tua kalau begitu," goda Julian.

Aku bangkit dari posisi meranaku karena pemuda ini, lalu mencubit perutnya sekuat mungkin. Sudah hilang lima tahun tanpa kabar. Datang dan menghadiahiku undangan pernikahan. Dan.... BERANI-BERANINYA mengejekku perawan tua.

"*JERK,*" ucapku bete.

Julian tertawa sambil menghindari cubitanku. "Maaf! Maaf, ahahaha."

Aku kehabisan tenaga. Jadi, aku kembali menghadap pemandangan kota dan bersandar pada bahu Julian. Ia benar. Aku tidak pernah merasa kehilangan sebesar itu. Anehnya, waktu itu aku malah cemas pada Revon.

"Tatya. Dia gimana?" tanyaku.

"Sukses," jawab Julian sambil mengangguk. "Desainer terbaik yang pernah ada. Sering berelasi dengan Mou."

"Valens?"

"Dia mengejar S3-nya di Jerman." Julian menengok dan tersenyum. "Tunangannya sangat cantik."

"Oh, ya? Siapa?" tanyaku dengan senyum mengembang.

"Pokoknya, *ada*," kata Julian.

Suasana kembali hening. Aku menghela napas. Sepertinya, aku tahu apa yang aku lakukan setelah ini.

"Yan?" panggilku.

"Apa? Kanjeng Ratu?" respons Julian, sama seperti dulu.

"Kamu bener." Aku berbisik. "Kamu *bener.*"

Kami kembali berhadapan. Wajah Julian berseri. Seolah tahu apa yang kumaksud. Bahkan, sebelum aku bertanya.

"Sekarang, Revon tinggal di mana?"

Masa depan itu masih bisa kuubah, masih membuka kesempatan untukku. Seperti yang Luna katakan.

TAMAT.

# Tentang Penulis

Wulan Fadila Fatia adalah seorang perempuan kelahiran tahun 1999 dan bersekolah di SMAN 3 Bogor. Berminat pada bidang menulis dan fotografi. Dalam menyalurkan hobi menulis, Wulan menerbitkan cerita buatannya melalui situs Wattpad. Tahun 2016, pengikutnya di Wattpad melebihi 97,6 ribu pengguna dan dia telah menyelesaikan 30 cerita termasuk *With Julian.*

Wulan juga penyuka kopi dan penikmat musik.

*Kuperlihatkan padamu cerita*
*tentang mereka;*
*Mereka yang kehilangan.*
*Mereka yang mencintai diam-diam.*
*Mereka yang sadar cintanya tidak berbalas.*
*Mereka yang mengkhianati dan dikhianati.*
*Mereka yang belajar untuk memaafkan*
*dan dimaafkan.*
*Mereka yang berada di satu lingkaran, terus*
*berputar, tanpa tahu kapan berhenti.*
*Kuperlihatkan padamu, sebuah cerita*
*di bulan Juli.*

loveable

JL. KEBAGUSAN III, KOMPLEK NUANSA 99,
KEBAGUSAN, JAKARTA SELATAN, 12520
TLP. 021-78847081, 78847037,
FAX. (021) 78847012
WWW.LOVEABLE.CO.ID
TWITTER: @LOVEABLEOUS
FB: PENERBIT LOVEABLE

ISBN 978-602-6922-37-3
9 786026 922373
Novel Remaja

CDS
PT Cahaya Duabelas Semesta
Penerbitan dan Distribusi Buku